

A close-up photograph of a silver stethoscope resting on a light blue surface. Two white, oval-shaped pills are placed near the stethoscope's tubing in the background. The lighting is soft, creating gentle shadows and highlights on the metallic and pill surfaces.

FILSAFAT

kesehatan masyarakat

PIUS WERAMAN

FILSAFAT KESEHATAN MASYARAKAT

**Penulis :
Pius Weraman**



GETPRESS INDONESIA

FILSAFAT KESEHATAN MASYARAKAT

Penulis:

Pius Weraman

ISBN :

Editor : Dr. Neila Sulung, N.S., S.Pd., M.Kes.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa hingga penyusunan buku yang berjudul “Filsafat Kesehatan Masyarakat” dapat terselesaikan. Buku ini ditujukan bagi mahasiswa bidang kesehatan masyarakat, dan ilmu kesehatan lainnya serta masyarakat secara umum. Buku ini berisikan mengenai paradigma holistik bidang kesehatan, kecerdasan emosional, spriritual dan sosial manusia, manusia sebagai makhluk sosial, fenomenologi kesehatan masyarakat, kecerdasan rasional dan perspektif pelayanan rumah sakit berbasis paradigma holistik, manusia memiliki jiwa, perspektif vaksinasi untuk mencegah penyakit (vaksinasi covid-19), dan untuk kesehatan ibu dan anak, serta perspektif pelayanan rumah sakit berbasis paradigma holistik,

Kami senantiasa membuka diri atas segala saran dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini selanjutnya, serta kami menghaturkan permohonan maaf atas kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Padang, Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PARADIGMA HOLISTIK BIDANG KESEHATAN	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Masalah Kesehatan Masyarakat di Indonesia.....	3
1.2.1 Masalah Sehat dan Sakit.....	4
1.2.2 Konsep Sehat Sakit Menurut Budaya Masyarakat	6
1.3 Pengertian Paradigma	10
1.3.1 Strategi Paradigma Kesehatan.....	10
1.3.2 Strategi dan Sasaran Utama Pembangunan Kesehatan.....	11
1.3.3 Perilaku Sehat dan Perilaku Sakit.....	12
1.4 Definisi Paradigma Sehat.....	13
1.4.1 Dasar Pemikiran Paradigma Sehat.....	14
1.4.2 Strategi Pembangunan Kesehatan	16
1.4.3 Tiga Pilar Indonesia Sehat.....	16
1.4.4 Indikator Utama Indonesia Sehat.....	17
1.5 Penutup	17
DAFTAR PUSTAKA	19
BAB II KEUNIKAN MANUSIA BASIS KECERDASAN	21
2.1 Pendahuluan	21
2.2 Hakekat Manusia dan Hewan.....	22
2.3 Otak dan Kecerdasan Manusia	24
2.4 Menjaga Otak Tetap Atau Menjadi Lebih Sehat.....	29
2.5 Kecerdasan Manusia	31
2.6 <i>Multiple Intellegence</i>	34
2.7 Penutup.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
BAB III KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SOSIAL	49
3.1 Pendahuluan.....	49
3.2 Kecerdasan Emosional	50
3.3 Kecerdasan Sosial	67
3.4 Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA	79
BAB IV FENOMENOLOGI KESEHATAN MASYARAKAT	81
4.1 Pendahuluan	81
4.1.1 Hakekat Fenomenologi.....	83
4.1.2 Fenomenologi Sebagai Metode Ilmu	86
4.1.3 Kontribusi Fenomenologi terhadap Dunia Ilmu Pengetahuan.....	88
4.1.4 Kritik Terhadap Fenomenologi	89
4.1.5 Fenomenologi (filsafat).....	90
4.2 Teori Sosiologi Pengetahuan	99
4.2.1 Akar fenomenologi	101
4.2.2 Ikhtisar Fenomena.....	101
4.2.3 Reduksi fenomenologis.....	102
4.2.4 Reduksi eidetis	103
4.2.5 Mengapa melakukan studi fenomenologis?.....	104
4.2.6 Prosedur riset fenomenologis	104
4.3 Kesehatan Masyarakat.....	106
4.3.1 Perkembangan Masyarakat di Indonesia	108
4.3.2 Sasaran Kesehatan Masyarakat.....	109
4.3.3 Pokok-Pokok Kegiatan Kesehatan Masyarakat	111
4.3.4 Fenomenologi Kesehatan Masyarakat.....	112
4.3.5 Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Kesehatan Masyarakat.....	113
4.4 Penutup.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
BAB V HOMO RELIGIOSUS.....	119
5.1 Pendahuluan	119
5.1.1 Apa itu Homo Religiosus?	121
5.1.2 Homo Agama	129
5.1.3 Homo Religius sebagai Pemimpin Agama	130
5.1.4 Ilmu Sejarah Agama.....	133
5.2 Penutup.....	140
DAFTAR PUSTAKA	142
BAB VI KECERDASAN RASIONAL	143
6.1 Pendahuluan	143
6.2 Filsafat Rasionalisme	144
6.3 Pemikiran Para Tokoh Filsafat Rasionalisme.....	148

6.4 Kesimpulan	155
DAFTAR PUSTAKA	158
BAB VII PERSPEKTIF PELAYANAN RUMAH SAKIT BERBASIS PARADIGMA HOLISTIK.....	159
7.1 Pendahuluan.....	159
7.2 Aspek Psikososial dan psikologi	163
7.3 Aspek Spiritual	165
DAFTAR PUSTAKA	168
BAB VIII MANUSIA MEMILIKI JIWA	169
8.1 Pendahuluan.....	169
8.2 Manusia dalam Filasafat	170
8.3 Pengertian Tentang Jiwa Manusia	171
8.4 Jiwa Manusia dalam Pandangan Filosofi Barat	173
8.5 Dimensi Manusia	176
8.6 Paham Tentang Manusia	178
8.7 Jiwa.....	179
8.8 Penutup.....	181
DAFTAR PUSTAKA	182
BAB IX PERSPEKTIF VAKSINASI UNTUK MENCEGAH PENYAKIT (VAKSINASI COVID-19).....	183
9.1 Pendahuluan.....	183
9.2 Pengembangan Vaksin Covid-19	188
9.3 Apa Itu <i>Herd Immunity</i> ?	196
9.4 Pertimbangan Epidemiologis Untuk <i>Herd Immunity</i> Terhadap Covid-19.....	198
9.5 Faktor Penting dalam Vaksinasi Massal.....	201
9.6 Penutup.....	203
DAFTAR PUSTAKA	204
BAB X PERSPEKTIF KEBIJAKAN HOLISTIK UNTUK KESEHATAN IBU DAN ANAK.....	205
10.1 Pendahuluan.....	205
10.2 Model Holistik Manusia	206
10.3 Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak	208
10.4 Kebutuhan Gizi, Perawatan, dan Pencegahan Infeksi pada Wanita Hamil	211
10.5 Penutup.....	220

DAFTAR PUSTAKA	221
BAB XI PERSPEKTIF PELAYANAN RUMAH SAKIT BERBASIS PARADIGMA HOLISTIK.....	223
11.1 Pendahuluan	223
11.2 Aspek Psikososial dan psikologi.....	227
11.3 Aspek Spiritual.....	229
DAFTAR PUSTAKA	231
BAB XII HOMO SOCIUS.....	233
12.1 Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial	233
12.2 Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial	233
12.3 Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial	235
12.4 Interaksi Sosial.....	235
12.4.1 Pengertian Interaksi Sosial	235
12.4.2 Jenis Interaksi Sosial	236
12.4.3 Bentuk Interaksi Sosial.....	237
12.4.4 Cara Manusia Bermasyarakat Sebagai Makhluk Sosial	239
12.4.5 Aspek Manusia Sebagai Makhluk Sosial	240
12.4.6 Fungsi dan Tugas Manusia Sebagai Makhluk Sosial	240
DAFTAR PUSTAKA	242

BAB I

PARADIGMA HOLISTIK

BIDANG KESEHATAN

1.1 Pendahuluan

Paradigma sehat adalah cara pandang atau pola pikir pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, proaktif antisipatif, dengan melihat masalah kesehatan sebagai masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara dinamis dan lintas sektoral, dalam suatu wilayah yang berorientasi kepada peningkatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap penduduk agar tetap sehat dan bukan hanya penyembuhan penduduk yang sakit. Untuk itu diterapkan konsep hidup sehat H.L Blum. Yakni derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi faktor lingkungan, gaya hidup, pelayanan kesehatan dan faktor genetik. Dengan tujuan mencapai derajat sehat yang optimal, sehingga perlu adanya suatu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat, yang telah dirumuskan dalam keputusan menteri kesehatan Nomor 1202/MENKES/SK/ VIII/2003.

Konsep pendekatan dalam upaya penanganan kesehatan penduduk mengalami banyak perubahan sejalan dengan pemahaman dan pengetahuan kita bagaimana suatu masyarakat menghayati dan menghargai bahwa kesehatan itu merupakan "Human Capital" yang sangat besar nilainya. Pemahaman masyarakat tentang sebab musabab penyakit, konsep rumah sakit dan pemahaman bahwa upaya kesehatan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia akan mendasari bagaimana upaya kesehatan di suatu negara sebaiknya diselenggarakan.

Sampai saat ini di banyak negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia apabila berbicara masalah kesehatan pada umumnya asosiasi kita tertuju pada pengobatan penyakit, rumah sakit, puskesmas, poliklinik, sehingga pembiayaan rumah sakit dan pembiayaan penanganan orang sakit merupakan komponen utama

pembiayaan upaya kesehatan. Penanganan kesehatan penduduk masih berupa program-program konvensional masih menekankan pada pengembangan rumah sakit – rumah sakit, penanganan penyakit secara individual, spesialis terutama penanganan peristiwa sakit secara episodik. Program kesehatan yang mengutamakan upaya kuratif dalam jangka panjang tidak menguntungkan. Oleh karena berapapun besar biaya yang disediakan akan tetap kurang, oleh karena permintaan akan pelayanan medis kuratif akan selalu meningkat. Upaya kesehatan kuratif khususnya rumah sakit akan cenderung berkumpul di tempat yang banyak uang, yaitu di kota-kota besar saja. Upaya kesehatan yang bersifat kuratif tidak akan membawa masyarakat ke sehat produktif secara lebih cost efektif. Hal ini menyebabkan upaya kesehatan yang berorientasi kuratif dari segi ekonomi bersifat konsumtif tidak produktif.

Dipandang dari segi ekonomi melakukan investasi pada orang yang tidak atau belum sakit lebih “cost effective” daripada terhadap orang sakit karena investasi pada orang “sehat” dan orang “tidak sakit” lebih dekat ke produktivitas ketimbang investasi pada orang sakit. Kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Pembangunan kesehatan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kesehatan adalah salah satu komponen utama selain pendidikan dan pendapatan. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan ditetapkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kondisi pembangunan kesehatan secara umum dapat dilihat dari status kesehatan dan gizi masyarakat, yaitu angka kematian bayi, kematian ibu melahirkan, prevalensi gizi kurang dan umur angka harapan hidup.

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Dan kesehatan yang demikian yang menjadi dambaan setiap orang sepanjang hidupnya. Tetapi datangnya penyakit merupakan hal yang tidak bisa ditolak meskipun kadang-kadang bisa dicegah atau dihindari.

Konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal karena ada faktor-faktor lain di luar kenyataan klinis yang mempengaruhinya terutama faktor sosial budaya. Kedua pengertian saling mempengaruhi dan pengertian yang satu hanya dapat dipahami dalam konteks pengertian yang lain.

Banyak ahli filsafat, biologi, antropologi, sosiologi, kedokteran, dan lain-lain bidang ilmu pengetahuan telah mencoba memberikan pengertian tentang konsep sehat dan sakit ditinjau dari masing-masing disiplin ilmu. Masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya (1). UU No.23,1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa: *Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi*. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur –unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.

1.2 Masalah Kesehatan Masyarakat di Indonesia

Dewasa ini di Indonesia terdapat beberapa masalah kesehatan penduduk yang masih perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari semua pihak antara lain: anemia pada ibu hamil, kekurangan kalori dan protein pada bayi dan anak-anak, Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) terutama di daerah endemik, kekurangan vitamin A pada anak, anemia pada kelompok mahasiswa, anak-anak usia sekolah, masih tingginya angka BBLR, serta bagaimana mempertahankan dan meningkatkan cakupan imunisasi. Permasalahan tersebut harus ditangani secara sungguh-sungguh karena dampaknya akan mempengaruhi kualitas bahan baku sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang.

Perubahan masalah kesehatan ditandai dengan terjadinya berbagai macam transisi kesehatan berupa transisi demografi, transisi epidemiologi, transisi gizi dan transisi perilaku. Transisi kesehatan ini padadasarnya telah menciptakan beban ganda (double burden) masalah kesehatan. Hal yangbberhubungan dengan transisi demografi, misalnya mendorong peningkatan usia harapan hidup yang meningkatkan proporsi kelompok usia lanjut sermentara masalah bayi dan BALITA tetap menggantung sedangkan transisi epidemiologi, menyebabkan beban ganda atas penyakit menular yang belum putus ditambah dengan penyakit tidak menular yang meningkat dengan drastis.

1.2.1 Masalah Sehat dan Sakit

Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang merupakan resultante dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai *psycho socio somatic health well being*, merupakan resultante dari 4 faktor yaitu: *Environment* atau lingkungan. *Behaviour* atau perilaku, Antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan *ecological balance*. *Heredity* atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya. *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Dari empat faktor tersebut di atas, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (dominan) terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Tingkah laku sakit, peranan sakit dan peranan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, perbedaan suku bangsa dan budaya. Maka ancaman kesehatan yang sama (yang ditentukan secara klinis), bergantung dari variabel-variabel tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda di kalangan pasien.

Pengertian sakit menurut etiologi naturalistik dapat dijelaskan dari segi impersonal dan sistematis, yaitu bahwa sakit merupakan satu keadaan atau satu hal yang disebabkan oleh gangguan terhadap sistem tubuh manusia. Pernyataan tentang pengetahuan ini dalam tradisi klasik Yunani, India, Cina, menunjukkan model keseimbangan (*equilibrium model*) seseorang dianggap apabila unsur-unsur utama yaitu panas dingin dalam tubuhnya berada dalam keadaan yang seimbang. Unsur-unsur utama ini tercakup dalam konsep tentang *humors*, *ayurveda dosha*, *yin* dan *yang*. Departemen Kesehatan RI telah mencanangkan kebijakan baru berdasarkan paradigma sehat.

Paradigma sehat adalah cara pandang atau pola pikir pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, proaktif antisipatif, dengan melihat masalah kesehatan sebagai masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara dinamis dan lintas sektoral, dalam suatu wilayah yang berorientasi kepada peningkatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap penduduk agar tetap sehat dan bukan hanya penyembuhan penduduk yang sakit.

Pada intinya paradigma sehat memberikan perhatian utama terhadap kebijakan yang bersifat pencegahan dan promosi kesehatan, memberikan dukungan dan alokasi sumber daya untuk menjaga agar yang sehat tetap sehat namun tetap mengupayakan yang sakit segera sehat. Pada prinsipnya kebijakan tersebut menekankan pada masyarakat untuk mengutamakan kegiatan kesehatan daripada mengobati penyakit.

Telah dikembangkan pengertian tentang penyakit yang mempunyai konotasi biomedik dan sosio kultural. Dalam bahasa Inggris dikenal kata *disease* dan *illness* sedangkan dalam bahasa Indonesia, kedua pengertian itu dinamakan penyakit. Dilihat dari segi sosio kultural terdapat perbedaan besar antara kedua pengertian tersebut. Dengan *disease* dimaksudkan gangguan fungsi atau adaptasi dari proses-proses biologik dan psikofisiologik pada seorang individu, dengan *illness* dimaksud reaksi personal, interpersonal, dan kultural terhadap penyakit atau perasaan kurang nyaman.

Para dokter mendiagnosis dan mengobati *disease*, sedangkan pasien mengalami *illness* yang dapat disebabkan oleh *disease illness* tidak selalu disertai kelainan organik maupun fungsional tubuh. Tulisan ini merupakan tinjauan pustaka yang membahas pengetahuan sehat-sakit pada aspek sosial budaya dan perilaku manusia; serta khusus pada interaksi antara beberapa aspek ini yang mempunyai pengaruh pada kesehatan dan penyakit. Dalam konteks kultural, apa yang disebut sehat dalam suatu kebudayaan belum tentu disebut sehat pula dalam kebudayaan lain. Di sini tidak dapat diabaikan adanya faktor penilaian atau faktor yang erat hubungannya dengan sistem nilai.

1.2.2 Konsep Sehat Sakit Menurut Budaya Masyarakat

Istilah sehat mengandung banyak muatan kultural, *sosial* dan pengertian profesional yang beragam. Dulu dari sudut pandangan kedokteran, sehat sangat erat kaitannya dengan kesakitan dan penyakit. Dalam kenyataannya tidaklah sesederhana itu, sehat harus dilihat dari berbagai aspek. WHO melihat sehat dari berbagai aspek Definisi WHO (1981): *Health is a state of complete physical, mental and social well-being, and not merely the absence of disease or infirmity*. WHO mendefinisikan pengertian sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang. Sebatas mana seseorang dapat dianggap sempurna jasmaninya.

Oleh para ahli kesehatan, antropologi kesehatan di pandang sebagai disiplin biobudaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Penyakit sendiri ditentukan oleh budaya: hal ini karena penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar.

Cara hidup dan gaya hidup manusia merupakan fenomena yang dapat dikaitkan dengan munculnya berbagai macam penyakit, selain itu hasil berbagai kebudayaan juga dapat menimbulkan penyakit. Masyarakat dan pengobat tradisional menganut dua konsep penyebab sakit, yaitu: Naturalistik dan Personalistik.

Penyebab bersifat Naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidak seimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan.

Konsep sehat sakit yang dianut pengobat tradisional (Batra) sama dengan yang dianut masyarakat setempat, yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan keadaan badan atau kondisi tubuh kelainan-kelainan serta gejala yang dirasakan. Sehat bagi seseorang berarti suatu keadaan yang normal, wajar, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari – hari dengan gairah. Sedangkan sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat. Sedangkan konsep Personalistik menganggap munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung). Menelusuri nilai budaya, misalnya mengenai pengenalan kusta dan cara perawatannya.

Kusta telah dikenal oleh etnik Makasar sejak lama. Adanya istilah *kaddala sikuyu* (kusta kepiting) dan *kaddala massolong* (kusta yang lumer), merupakan ungkapan yang mendukung bahwa kusta secara endemik telah berada dalam waktu yang lama di tengah-tengah masyarakat tersebut. Hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif atas nilai – nilai budaya di Kabupaten Soppeng, dalam kaitannya dengan penyakit kusta (*Kaddala, Bgs.*) di masyarakat Bugis menunjukkan bahwa timbul dan diamalkannya *leprophobia* secara ketat karena menurut salah seorang tokoh budaya, dalam nasehat perkawinan orang-orang tua di sana, kata *kaddala* ikut tercakup di dalamnya.

Disebutkan bahwa bila terjadi pelanggaran melakukan hubungan intim saat istri sedang haid, mereka (kedua mempelai) akan terkutuk dan menderita kusta/*kaddala*. Ide yang bertujuan guna terciptanya moral yang agung di keluarga baru, berkembang

menuruti proses komunikasi dalam masyarakat dan menjadi konsep penderita kusta sebagai penanggung dosa. Pengertian penderita sebagai akibat dosa dari ibu-bapak merupakan awal derita akibat *leprophobia*.

Rasa rendah diri penderita dimulai dari rasa rendah diri keluarga yang merasa tercemar bila salah seorang anggota keluarganya menderita kusta. Dituduh berbuat dosa melakukan hubungan intim saat istri sedang haid bagi seorang fanatik Islam dirasakan sebagai beban trauma psikosomatik yang sangat berat. Orang tua, keluarga sangat menolak anaknya didiagnosis kusta. (H.M. Rusli Ngatimin, 1992).

Pada penelitian Penggunaan Pelayanan Kesehatan Di Propinsi Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat (1990), hasil diskusi kelompok di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa anak dinyatakan sakit jika menangis terus, badan berkeringat, tidak mau makan, tidak mau tidur, rewel, kurus kering. Bagi orang dewasa, seseorang dinyatakan sakit kalau sudah tidak bisa bekerja, tidak bisa berjalan, tidak enak badan, panas dingin, pusing, lemas, kurang darah, batuk – batuk, mual, diare. Sedangkan hasil diskusi kelompok di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa anak sakit dilihat dari keadaan fisik tubuh dan tingkah lakunya yaitu jika menunjukkan gejala misalnya panas, batuk pilek, muncet, muntah -muntah, gatal, luka, gigi bengkak, badan kuning, kaki dan perut bengkak.

Seorang pengobat tradisional yang juga menerima pandangan kedokteran modern, mempunyai pengetahuan yang menarik mengenai masalah sakit-sehat. Baginya, arti sakit adalah sebagai berikut: sakit badaniah berarti ada tanda – tanda penyakit di badannya seperti panas tinggi, penglihatan lemah, tidak kuat bekerja, sulit makan, tidur terganggu, dan badan lemah atau sakit, maunya tiduran atau istirahat saja.

Pada penyakit batin tidak ada tanda-tanda di badannya, tetapi bisa diketahui dengan menanyakan pada yang gaib. Pada orang yang sehat, gerakannya lincah, kuat bekerja, suhu badan normal, makan dan tidur normal, penglihatan terang, sorot mata cerah, tidak mengeluh lesu, lemah, atau sakit – sakit badan. Sudarti (1987)

menggambarkan secara deskriptif persepsi masyarakat beberapa daerah di Indonesia mengenai sakit dan penyakit; masyarakat menganggap bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Anak yang sakit ditandai dengan tingkah laku rewel, sering menangis dan tidak nafsu makan. Orang dewasa dianggap sakit jika lesu, tidak dapat bekerja, kehilangan nafsu makan, atau “kantong kering” (tidak punya uang).

Selanjutnya masyarakat menggolongkan penyebab sakit ke dalam 3 bagian yaitu : karena pengaruh gejala alam (panas, dingin) terhadap tubuh manusia. Makanan yang diklasifikasikan ke dalam makanan panas dan dingin dan Supranatural (roh, guna-guna, setan dan lain-lain.).

Untuk mengobati sakit yang termasuk dalam golongan pertama dan ke dua, dapat digunakan obat -obatan, ramuan – ramuan, pijat, kerok, pantangan makan, dan bantuan tenaga kesehatan. Untuk penyebab sakit yang ke tiga harus dimintakan bantuan dukun, kyai dan lain-lain. Dengan demikian upaya penanggulangannya tergantung kepada kepercayaan mereka terhadap penyebab sakit.

Beberapa contoh penyakit pada bayi dan anak sebagai berikut: Sakit demam dan panas penyebabnya adalah perubahan cuaca, kena hujan, salah makan, atau masuk angin. Pengobatannya adalah dengan cara mengompres dengan es, oyong, labu putih yang dingin atau beli obat influenza. Di Indramayu dikatakan penyakit adem meskipun gejalanya panas tinggi, supaya panasnya turun. Penyakit tampek (campak) disebut juga sakit adem karena gejalanya badan panas. Contoh lain adalah sakit mencret (diare) penyebabnya adalah salah makan, makan kacang terlalu banyak, makan makanan pedas, makan udang, ikan, anak meningkat kepandaiannya, susu ibu basi, encer, dan lain – lain. Penanggulangannya dengan obat tradisional misalkan dengan pucuk daun jambu dikunyah ibunya lalu diberikan kepada anaknya (Bima Nusa Tenggara Barat) obat lainnya adalah Larutan Gula Garam (LGG), Oralit, pil Ciba dan lain - lain. Larutan Gula Garam sudah dikenal hanya proporsi campurannya tidak tepat. Sakit kejang-kejang bahwa masyarakat

pada umumnya menyatakan bahwa sakit panas dan kejang-kejang disebabkan oleh hantu. Di Sukabumi disebut hantu gecep, sedangkan di Sumatra Barat disebabkan hantu jahat. Di Indramayu pengobatannya adalah dengan dengan pergi ke dukun atau memasukkan bayi ke bawah tempat tidur yang ditutupi jaring. Sakit tampek (campak) penyebabnya adalah karena anak terkena panas dalam, anak dimandikan saat panas terik, atau kesambet. Di Indramayu ibu-ibu mengobatinya dengan membalur anak dengan asam kawak, meminumkan madu dan jeruk nipis atau memberikan daun suwak, yang menurut kepercayaan dapat mengisap penyakit. (Nizar Zainal Abidin)

1.3 Pengertian Paradigma

Stephen R. Covey dalam bukunya “The Seven Habits of Highly Effective People” menguraikan *“The word paradigm comes from the Greek. It was originally a scientific form, and is more commonly used today to mean a model theory, concept, perception, orientation, assumption or frame reference. In the more general sense, it’s the way we see the world, not in term or our visual sense of sight, but in term of perceiving, understanding and interpreting”*.

Dalam makna yang lebih populer dapat diartikan visi serta orientasi kita terhadap realitas. Paradigma berkembang sebagai hasil sintesa dalam kesadaran manusia terhadap informasi – informasi yang diperolehnya apakah dari pengalaman ataupun dari penelitian.

1.3.1 Strategi Paradigma Kesehatan

Paradigma berkembang sebagai hasil sintesa dalam kesadaran manusia terhadap informasi-informasi yang diperoleh baik dari pengalaman ataupun dari penelitian. Dalam perkembangan kebijaksanaan pembangunan kesehatan maka memasuki era reformasi untuk Indonesia baru telah terjadi perubahan pola pikir dan konsep dasar sdtrategis pembangunan kesehatan dalam bentuk paradigma sehat. Sebelumnya pembangunan kesehatan cenderung menggunakan paradigma sakit

dengan menekankan upaya-upaya pengobatan (kuratif) terhadap masyarakat Indonesia.

Perubahan paradigma kesehatan dan pengalaman kita dalam menangani masalah kesehatan di waktu yang lalu, memaksa kita untuk melihat kembali prioritas dan penekanan program dalam upaya meningkatkan kesehatan penduduk yang akan menjadi pelaku utama dan mempertahankan kesinambungan pembangunan. Untuk membentuk manusia Indonesia menjadi sumber daya manusia sehat-produktif-kreatif, kita harus berfikir dan agak berbeda dengan apa yang kita lakukan sekarang. Kita perlu re-orientasi dalam strategi dan pendekatan. Pembangunan penduduk yang sehat tidak biasa dilakukan melalui pengobatan yang sedikit saja.

Perubahan paradigma dan re-orientasi mendasar yang perlu dilakukan adalah paradigma atau konsep yang semula menekankan pada penyembuhan penyakit berupa pengobatan dan meringankan beban penyakit diubah ke arah upaya peningkatan kesehatan dari sebagian besar masyarakat yang belum jatuh sakit agar bias lebih berkontribusi dalam pembangunan.

1.3.2 Strategi dan Sasaran Utama Pembangunan Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang diupayakan oleh pemerintah. Dalam melaksanakan pembangunan kesehatan di tengah beban dan permasalahan kesehatan yang semakin pelik, dibutuhkan strategi jitu untuk menghadapinya. Dalam mengatasi masalah kesehatan dapat digunakan beberapa strategi utama, antara lain: menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat. Sasaran utama strategi ini adalah seluruh desa menjadi desa siaga, seluruh masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat serta seluruh keluarga sadar gizi.. Meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Sasaran utama strategi ini adalah ; Setiap orang miskin mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu; setiap bayi, anak, dan kelompok masyarakat risiko tinggi terlindungi dari penyakit; di setiap desa tersedia SDM kesehatan yang kompeten; di setiap desa tersedia cukup obat esensial dan alat kesehatan dasar;

setiap Puskesmas dan jaringannya dapat menjangkau dan dijangkau seluruh masyarakat di wilayah kerjanya; pelayanan kesehatan di setiap rumah sakit, Puskesmas dan jaringannya memenuhi standar mutu. Meningkatkan sistem surveillans, monitoring dan informasi kesehatan. Sasaran utama dari strategi ini adalah : setiap kejadian penyakit dilaporkan secara cepat kepada desa/lurah untuk kemudian diteruskan ke instansi kesehatan terdekat; setiap kejadian luar biasa (KLB) dan wabah penyakit tertanggulangi secara cepat dan tepat sehingga tidak menimbulkan dampak kesehatan masyarakat; semua ketersediaan farmasi, makanan dan perbekalan kesehatan memenuhi syarat; terkendalinya pencemaran lingkungan sesuai dengan standar kesehatan; dan berfungsinya sistem informasi kesehatan yang *evidence based* di seluruh Indonesia. Meningkatkan pembiayaan kesehatan. Sasaran utama dari strategi ini adalah : pembangunan kesehatan memperoleh prioritas penganggaran pemerintah pusat dan daerah; anggaran kesehatan pemerintah diutamakan untuk upaya pencegahan dan promosi kesehatan; dan terciptanya sistem jaminan pembiayaan kesehatan terutama bagi rakyat miskin.

1.3.3 Perilaku Sehat dan Perilaku Sakit

Penelitian-penelitian dan teori-teori yang dikembangkan oleh para antropolog seperti perilaku sehat (*health behavior*), perilaku sakit (*illness behavior*) perbedaan antara *illness* dan *disease*, model penjelasan penyakit (*explanatory model*), peran dan karir seorang yang sakit (*sick role*), interaksi dokter-perawat, dokter-pasien, perawat-pasien, penyakit dilihat dari sudut pasien, membuka mata para dokter bahwa kebenaran ilmu kedokteran modern tidak lagi dapat dianggap kebenaran absolut dalam proses penyembuhan. Perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan, sedangkan perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi.

Perilaku sehat diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat. Sesuai dengan persepsi tentang sakit dan penyakit maka perilaku sakit dan perilaku sehat pun subyektif sifatnya. Persepsi masyarakat tentang sehat-sakit ini sangatlah dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu di samping unsur sosial budaya. Sebaliknya petugas kesehatan berusaha sedapat mungkin menerapkan kriteria medis yang obyektif berdasarkan gejala yang tampak guna mendiagnosis kondisi fisik individu.

1.4 Definisi Paradigma Sehat

Paradigma sehat adalah cara pandang, pola pikir, atau model pembangunan kesehatan yang memandang masalah kesehatan saling terkait dan mempengaruhi banyak faktor yang bersifat lintas sektoral dengan upaya yang lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan, serta perlindungan kesehatan, tidak hanya pada upaya penyembuhan penyakit atau pemulihan kesehatan.

Paradigma sehat mengubah cara pandang terhadap masalah kesehatan baik secara makro maupun mikro. Secara makro, berarti bahwa pembangunan semua sektor harus memperhatikan dampaknya dibidang kesehatan, minimal memberi sumbangan dalam pengembangan lingkungan dan perilaku sehat. Secara mikro, berarti bahwa pembangunan kesehatan harus menekankan pada upaya promotif dan preventif, tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif.

Lebih dari itu, paradigma sehat adalah bagian dari pembangunan peradaban dan kemanusiaan secara keseluruhan. Paradigma sehat adalah perubahan mental dan watak dalam pembangunan.

Paradigma sehat adalah perubahan sikap dan orientasi (*mindset*), yaitu sebagai berikut: Pola pikir yang memandang kesehatan sebagai kebutuhan yang bersifat pasif, menjadi sesuatu yang bersifat aktif, yang mau tidak mau harus diupayakan, karena

kesehatan merupakan keperluan dan bagian dari hak asasi manusia (HAM). Sehat bukan hal yang konsumtif, melainkan suatu investasi karena menjamin tersedianya SDM yang produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan yang semula hanya berupa penanggulangan yang bersifat jangka pendek ke depannya akan menjadi bagian dari upaya pengembangan SDM yang bersifat jangka panjang. Pelayanan kesehatan tidak hanya pelayanan medis yang melihat bagian dari yang sakit/penyakit, tetapi merupakan pelayanan kesehatan paripurna yang memandang manusia secara utuh. Kesehatan tidak hanya sehat jasmani, tetapi juga sehat mental dan sosial. Pelayanan kesehatan tidak lagi terpecah-pecah (*fragmented*), tetapi terpadu (*integrated*). Fokus kesehatan tidak hanya penyakit, tetapi juga bergantung pada permintaan pasar. Sasaran pelayanan kesehatan bukan hanya masyarakat umum (pelayanan kesehatan pada fasilitas kesehatan umum), melainkan juga masyarakat swasta (pelayanan kesehatan untuk perorangan/pribadi, misalnya *homecare*). Kesehatan bukan hanya menjadi urusan pemerintah, melainkan juga menjadi urusan swasta. Biaya yang ditanggung pemerintah adalah untuk keperluan publik (seperti pemberantasan penyakit menular, penyuluhan kesehatan), sedangkan keperluan lainnya perlu ditanggung bersama dengan pengguna jasa. Biaya kesehatan bergeser dari pembayaran setelah pelayanan menjadi pembayaran di muka dengan model Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat. Kesehatan tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga dapat berfungsi ekonomi. Pengaturan kesehatan tidak lagi diatur dari atas (*top down*), tetapi berdasarkan aspirasi dari bawah (*bottom up*). Pengaturan kesehatan tidak lagi tersentralisasi, tetapi telah terdesentralisasi. Pelayanan kesehatan tidak lagi bersifat birokratis tetapi *entrepreneur*. Masyarakat tidak sekedar ikut berperan serta, tetapi telah berperan sebagai mitra.

1.4.1 Dasar Pemikiran Paradigma Sehat

Hidup sehat adalah hak asasi manusia, artinya sehat merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam diri manusia yang perlu dipertahankan dan dipelihara. Sehat merupakan suatu investasi untuk kehidupan yang produktif. Sehat bukanlah hal yang

konsumtif, melainkan prasyarat agar hidup kita menjadi berarti, sejahtera dan bahagia. Kesehatan merupakan salah satu dari tiga faktor utama yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, disamping pendidikan dan pendapatan (ekonomi). Oleh karena itu, kualitas kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan. Sehat juga merupakan karunia Tuhan yang perlu disyukuri. Mensyukuri karunia dapat ditunjukkan dengan perkataan, perasaan, dan perbuatan. Bersyukur dengan perbuatan ditunjukkan dengan memelihara kesehatan dan berupaya untuk meningkatkannya. Memelihara dan meningkatkan kesehatan lebih efektif daripada mengobati penyakit. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan (promosi) dan pencegahan penyakit (preventif) perlu ditekankan tanpa mengesampingkan upaya penyembuhan dan pemulihan. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas derajat kesehatan. Di pihak lain, faktor lingkungan dan perilaku terkait dengan banyak sektor di luar kesehatan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dampak pembangunan semua sektor di bidang kesehatan.

Adanya transisi demografis dan epidemologis, tantangan global dan regional, perkembangan iptek, tumbuhnya era desentralisasi, serta maraknya demokratisasi disegala bidang, mendorong perlunya upaya peninjauan kebijakan yang ada serta perumusan paradigma baru di bidang kesehatan. Berdasarkan paradigma sehat, dirumuskan visi, misi dan strategi pembangunan kesehatan. *Visi Indonesia Sehat 2010* adalah gambaran masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang, yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Indonesia sehat 2010 ini merupakan visi dan arah pembangunan yang kita selenggarakan. *Misi Pembangunan kesehatan* adalah : Menggerakkan pembangunan nasional yang berwawasan kesehatan. Artinya, semua sektor memiliki peran dan pengaruh dalam bidang kesehatan. Kebijakan pembangunan semua sektor perlu memperhatikan dampaknya di bidang kesehatan. Mendorong

kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Artinya, memperdayakan masyarakat melalui berbagai potensi yang ada di masyarakat. Inilah sebenarnya yang merupakan kunci keberhasilan pembangunan kesehatan. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, adil, dan merata yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil, perbatasan, serta transmigrasi. Meningkatkan kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat termasuk lingkungannya.

1.4.2 Strategi Pembangunan Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan memiliki strategi : Pembangunan kesehatan berwawasan kesehatan. Semua kebijakan nasional yang diselenggarakan harus berwawasan kesehatan, setidaknya-tidaknya harus memberi kontribusi positif terhadap pengembangan lingkungan dan perilaku sehat. Profesionalisme. Pelayanan kesehatan yang bermutu perlu didukung dengan penerapan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapan nilai-nilai agama, moral, dan etika. Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM). Penataan sistem pembiayaan kesehatan yang menjamin pemeliharaan kesehatan masyarakat luas. Desentralisasi. Penyelenggaraan upaya kesehatan harus didasarkan pada masalah dan potensi spesifik daerah tertentu, yaitu pengaturannya disesuaikan dengan rumah tangga masing-masing daerah.

1.4.3 Tiga Pilar Indonesia Sehat

Tiga pilar Indonesia sehat, antara lain : 1) Lingkungan sehat, adalah lingkungan yang kondusif untuk hidup yang sehat, yakni bebas polusi, tersedia air bersih, lingkungan memadai, perumahan-pemukiman sehat, perencanaan kawasan sehat, terwujud kehidupan yang saling tolong-menolong dengan tetap memelihara nilai-nilai budaya bangsa. 2) Perilaku sehat, yaitu bersikap proaktif memelihara dan meningkatkan kesehatan (contoh: aktifitas fisik, gizi seimbang), mencegah resiko terjadinya penyakit (contoh: tidak merokok), melindungi diri dari ancaman penyakit (contoh: memakai helm dan sabuk pengaman, JPKM), berperan aktif dalam gerakan kesehatan (contoh: aktif di posyandu). 3) Pelayanan

kesehatan yang bermutu, adil, dan merata, yang menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa adanya hambatan ekonomi, sesuai dengan standar dan etika profesi, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, serta memberi kepuasan kepada pengguna jasa.

Indonesia Sehat 2010 dicapai dengan terciptanya provinsi sehat, kota/kabupaten sehat, dan desa/kawasan sehat, serta lebih jauh lagi melalui tatanan sehat (keluarga sehat, sekolah sehat, tempat kerja sehat, tempat umum sehat).

1.4.4 Indikator Utama Indonesia Sehat

Indikator utama Indonesia sehat, yaitu: pertama, lingkungan sehat: 80% rumah sehat, 90% keluarga menggunakan air bersih, 85% keluarga menggunakan jamban sehat, 80% sekolah sehat, 80% Kabupaten/kota sehat. Kedua, perilaku sehat: 80% penduduk berperilaku sehat (aktivitas fisik, makan dengan gizi baik, dan tidak merokok); 80% tatanan keluarga sehat.

Ketiga, pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau: Setiap kecamatan memiliki 1,5 puskesmas; pemanfaatan sarana yankes 80%; pengunjung/pasien puas akan pelayanan kesehatan; rasio desa terhadap posyandu adalah 1:5 (minimal salah satunya purnama/mandiri); 100% balita telah diimunisasi. Keempat, derajat kesehatan: Angka harapan hidup 67,9 tahun, angka kematian bayi 35 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian ibu 125 per 100.000 kelahiran, angka kematian kasar 7,5 per 1000 penduduk.

1.5 Penutup

Cara dan gaya hidup manusia, adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan bahkan seluruh peradaban manusia dan lingkungannya berpengaruh terhadap penyakit. Secara fisiologis dan biologis tubuh manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempunyai daya adaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah, yang sering membawa serta penyakit baru yang belum dikenal atau perkembangan/perubahan penyakit yang sudah ada.

Paradigma sehat merupakan suatu strategi baru pembangunan kesehatan yang memandang masalah kesehatan sebagai suatu variable kontinyu, direncanakan dalam suatu system desentralisasi, dengan kegiatan pelayanan yang senantiasa bersifat promotif untuk mengentaskan kesehatan masyarakat, oleh tenaga kesehatan professional bersama masyarakat yang partisipatif.

Selain itu, dalam paradigma sehat ini pengukuran derajat kesehatan masyarakat tidak semata-mata dilihat dari penurunan kesakitan/kematian (dengan memakai indicator negatif), tetapi lebih ditekankan pada pencapaian hasil peningkatan pada angka kesehatan (indikator Positif). Nilai indikator positif ini diperoleh sebagai dampak dari upaya kesehatan promotif yang telah dilaksanakan oleh tenaga kesehatan professional dan didukung besarnya penempatan biaya upaya promotif yang sesuai. Kajian mengenai konsekuensi kesehatan perlu memperhatikan konteks budaya dan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dodiet. 2008. *Paradigma Sehat*. Surakarta
- Entjang, Indan. 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Maulana, Heri D.J,. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Nafsiah, Siti. 2000. *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Award Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Lalonde M. 1974. *A new perspective on the health of Canadians. A working document*. Ottawa: Government of Canada
- <https://fariedmakmur.wordpress.com/2009/05/08/paradigma-kesehatan/>
- <https://kisnawati.wordpress.com/2011/06/24/makalah-paradigma-sehat/>

BAB II

KEUNIKAN MANUSIA

BASIS KECERDASAN

2.1 Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dalam bentuk yang terbaik. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki bentuk tubuh yang paling menarik hampir mendekati sempurna. Mengapa dibilang mendekati sempurna? Sebab, kesempurnaan manusia tidak terbatas hanya dari bentuk fisiknya saja. Ia juga dibekali oleh Tuhan dengan akal, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau tumbuh-tumbuhan.

Manusia menggunakan akalnya untuk berpikir, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, dengan akal, manusia pun mampu menjadi makhluk yang bernalar dan beradab. Di samping berakal, manusia juga dibekali dengan nafsu, yang sama seperti hewan. Oleh sebab itu, manusia terkadang disebut sebagai hewan yang dapat berpikir.

Manusia bisa saja menjadi makhluk yang rendah sama seperti hewan, jika perangnya tidak dibarengi dengan fungsi akalnya. Sebab, akal manusialah yang membedakan dirinya dengan binatang. Dengan akal kita punya patokan dan cara dalam menghadapi masalah serta mengambil pelajaran yang ada. Itu yang menjadikan kita berbeda dengan binatang, binatang hidup sekadar hidup sedang manusia hidup mengejar tujuannya hidup. Maka dari sini peran akal muncul, akal mengolah segala aktifitas kita menjadi pengalaman dan pengetahuan dari mengamati, mendengar, merasakan, serta memikirkan.

Apa-apa yang dilalui manusia, memiliki makna yang harus diresapi oleh setiap individu supaya tidak tersesat. Memang akal menjadi pembeda antara kita dengan binatang, akan tetapi akal

bias tersesat di persimpangan jalan yang baik dan buruk. Sehingga selain ada akal, Tuhan ciptakan pasangan dari akal bernama nurani. Nurani menjadi penuntun dan pengingat bilamana akal berjalan melampaui batasnya. Selain itu, nurani menerjemahkan makna yang belum bisa terjemahkan oleh akal. Jadi akal dan nurani adalah dua pusaka yang dimiliki manusia, pusaka yang menjadikan kita terhindar dari sifat-sifat binatang buas yang saling menerkam dengan kata maupun tindakan. Bila kita kehilangan keduanya, maka Tak ada bedanya aku, kamu, dan semua yang mengaku manusia dengan binatang. Tak punya tujuan dan tak memiliki aturan dalam menjalani sisa kehidupan yang ada di bumi ini

2.2 Hakekat Manusia dan Hewan

Manusia dan hewan pada dasarnya sama. Keduanya memiliki kesamaan. Pertama, dalam biologi, manusia adalah hewan, memiliki sel, jaringan, organ, sistem organ. Dalam psikologi, manusia memiliki jiwa dan karakter, tapi hewan pun memiliki hal ini. Tiap individu dari spesies atau jenis hewan memiliki karakter dan jiwa masing-masing yang berbeda. Karakter itu terlihat dari mereka sejak kecil dan menetap hingga dewasa. Manusia pun demikian.

Kedua, manusia dan hewan dapat berubah perilakunya dengan pelatihan. Otak mereka sama-sama berfungsi untuk berpikir, sehingga dengan pelatihan, ada informasi yang disimpan di kepala atau otak, diproses sehingga terbentuk perilaku. Jika proses ini terjadi berulang-ulang, maka perilaku ini pun akan menetap. Jika manusia, sudah tidak dapat dibantah lagi, salah satu bentuk pelatihan adalah di sekolah. Siswa yang tadinya tidak tahu, tidak mampu, diberi pelatihan, akhirnya menjadi tahu, dan mampu atau memiliki keterampilan. Untuk binatang lihat saja bagaimana para aktor binatang di sirkus atau kebun binatang, itulah hakekat, bahwa binatang pun dapat dilatih seperti manusia.

Menurut Arnaldi (2011 hal. 170), manusia memiliki 8 level atau tingkatan proses kognitif, yaitu:

1. Concentration: target increase self monitoring by maintain concentration with control emotional and cognitive process, as motorist coordination, motivation, attitude, focus attention, maintain concentrate, technical reading, speed reading.
2. Memory : capability to maintain vocabulary in memory as recognize and recalling
3. Comprehension : communication and interaction as interpretation, explaining, exemplifying.
4. Control behaviour : increasing self awareness and self regulation to control emotional and behavior by executing and implementation.
5. Analyze: ability to increase capability basic cognitive by differentiate, description detail and organizing.
6. Synthesis : ability to increase capability basic cognitive by syllogism, hypothesis and summary.
6. Evaluate : ability to give value in problem solving by check and critical.
7. Creativity thinking : flexibility thinking to overcome problem and adaptation in real situation such as alternative, generating and producing.

Hewan juga memiliki proses tersebut, namun tidak semua. Untuk hewan pada umumnya, mereka memiliki *concentration*, *memory*, *comprehension*, dan *behavior control*. Namun, ada hewan juga yang mampu hingga level evaluate, dengan kata lain juga memiliki keterampilan *analyze*, *synthesis*, dan *evaluate*. Contohnya adalah hewan-hewan yang memiliki intelegensi tinggi misalnya simpanse yang mampu berburu secara berkelompok, dan memakai alat stick bambu untuk menangkap semut di sarangnya. Ini membuktikan bahwa binatang sudah mampu memiliki kemampuan analisa, sintesis, dan evaluasi. Simpanse dapat melakukan itu, sehingga dia belajar untuk mencari sarang yang lebih banyak mangsanya.

Lalu apa yang membedakannya? Manusia memiliki keterampilan *creativity thinking*! Jika manusia tidak memiliki dan mencerminkan *creativity thinking*, maka dia sama seperti binatang. Mengapa manusia mampu, sedangkan hewan tidak? Karena manusia memiliki otak yang melebihi kemampuan otak manapun dari binatang di bumi ini. Fungsi otak manusia mampu tumbuh dan berkembang, dengan plastisitas dari pelatihan yang diberikan. Otak manusia tumbuh dan berkembang dengan pesat baik secara biologis dan fungsi, yaitu kognitif. Tak mengherankan manusia mampu menciptakan kebudayaan dan peradaban. Adat-istiadat dan teknologi tercipta berjuta-juta di seluruh permukaan bumi, dari jaman prasejarah hingga saat ini. Sudah tak terhitung berapa banyak peradaban dan teknologi yang tercipta dari zaman prasejarah, hingga saat ini. Itulah kelebihan manusia yang diberikan kepada Tuhan, sang pencipta alam semesta!

2.3 Otak dan Kecerdasan Manusia

Otak adalah anatomi dalam tubuh manusia yang paling penting karena otak yang mengendalikan semua fungsi tubuh kita. Jika otak kita dalam kondisi sehat maka akan mendorong kesehatan tubuh kita serta menunjang kesehatan mental anda, begitupula sebaliknya jika otak tidak kita jaga maka seluruh fungsi tubuh dan mental kita akan terganggu. Seandainya jantung atau paru-paru anda berhenti bekerja selama beberapa menit, anda masih bisa bertahan hidup. Namun jika otak anda berhenti bekerja selama satu detik saja, maka tubuh anda mati. Itulah mengapa otak disebut sebagai organ yang paling penting dari seluruh organ di tubuh manusia. Selain paling penting, otak juga merupakan organ yang paling rumit.

Membahas tentang anatomi dan fungsi otak secara detail bisa memakan fungsi otak secara garis besarnya saja sekedar membuat anda paham bagian-bagian dan fungsi otak anda sendiri. Otak sendiri terbagi menjadi 4 bagian yaitu: Cerebrum (Otak Besar), Cerebellum (Otak Kecil), Brainstem (Batang Otak) dan Limbic System (Sistem Limbik), yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Cerebrum (Otak Besar)

Cerebrum adalah bagian terbesar dari otak manusia yang juga disebut dengan nama Cerebral Cortex, Forebrain atau Otak Depan. Cerebrum merupakan bagian otak yang membedakan manusia dengan binatang. Cerebrum membuat manusia memiliki kemampuan berpikir, analisa, logika, bahasa, kesadaran, perencanaan, memori dan kemampuan visual. Kecerdasan intelektual atau IQ anda juga ditentukan oleh kualitas bagian ini. Cerebrum secara terbagi menjadi 4 bagian yang disebut Lobus. Bagian lobus yang menonjol disebut Gyrus dan bagian lekukan yang menyerupai parit disebut Sulcus. Keempat Lobus tersebut masing-masing adalah: Lobus Frontal, Lobus Parietal, Lobus Occipital, dan Lobus Temporal.

- Lobus Frontal merupakan bagian Lobus yang ada dipaling depan dari Otak Besar.
- Lobus ini berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, kemampuan gerak, kognisi, perencanaan, penyelesaian masalah, memberi penilaian, kreativitas, kontrol perasaan, kontrol perilaku seksual dan kemampuan bahasa secara umum.
- Lobus Parietal berada di tengah, berhubungan dengan proses sensor perasaan seperti tekanan, sentuhan dan rasa sakit.
- Lobus Temporal berada di bagian bawah berhubungan dengan kemampuan pendengaran, pemaknaan informasi dan bahasa dalam bentuk suara.
- Lobus Occipital ada di bagian paling belakang, berhubungan dengan rangsangan visual yang memungkinkan manusia mampu melakukan interpretasi terhadap objek yang ditangkap oleh retina mata. Selain dibagi menjadi 4 Lobus, Cerebrum (otak besar) juga bisa dibagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Kedua belahan itu terhubung oleh kabel-kabel saraf di bagian bawahnya. Secara umum, belahan otak kanan mengontrol sisi kiri tubuh, dan belahan

otak kiri mengontrol sisi kanan tubuh. Otak kanan terlibat dalam kreativitas dan kemampuan artistik. Sedangkan otak kiri untuk logika dan berpikir rasional.

2. Cerebellum (Otak Kecil)

Otak Kecil atau Cerebellum terletak di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas. Cerebellum mengontrol banyak fungsi otomatis otak diantaranya: mengatur sikap atau posisi tubuh, mengontrol keseimbangan, koordinasi otot dan gerakan tubuh. Otak kecil juga menyimpan dan melaksanakan serangkaian gerakan otomatis yang dipelajari seperti gerakan mengendarai mobil, gerakan tangan saat menulis, gerakan mengunci pintu dan sebagainya. Jika terjadi cedera pada otak kecil, dapat mengakibatkan gangguan pada sikap dan koordinasi gerak otot. Gerakan menjadi tidak terkoordinasi, misalnya orang tersebut tidak mampu memasukkan makanan ke dalam mulutnya atau tidak mampu mengancingkan baju.

3. Brainstem (Batang Otak)

Batang otak (Brainstem) berada di dalam tulang tengkorak atau rongga kepala bagian dasar dan memanjang sampai ke tulang punggung atau sumsum tulang belakang. Bagian otak ini mengatur fungsi dasar manusia termasuk pernapasan, denyut jantung, mengatur suhu tubuh, mengatur proses pencernaan, dan merupakan sumber insting dasar manusia yaitu sebagai fight or flight (lawan atau lari) saat datangnya bahaya. Batang otak dijumpai juga pada hewan seperti kadal dan buaya. Oleh karena itu, batang otak sering juga disebut dengan Otak Reptil. Otak reptil mengatur “perasaan teritorial” insting primitif. Contohnya anda akan merasa tidak nyaman atau terancam ketika orang yang tidak anda kenal terlalu dekat dengan anda.

Batang Otak terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- Mesencephalon atau Otak Tengah (disebut juga Mid Brain) adalah bagian teratas dari batang otak yang

menghubungkan Otak Besar dan Otak Kecil. Otak tengah berfungsi dalam hal mengontrol respon penglihatan, gerakan mata, pembesaran pupil mata, mengatur gerakan tubuh dan pendengaran.

- Medulla Oblongata adalah titik awal saraf tulang belakang dari sebelah kiri badan menuju bagian kanan badan, begitu juga sebaliknya. Medulla mengontrol fungsi otomatis otak, seperti detak jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dan pencernaan.
- Pons merupakan stasiun pemancar yang mengirimkan data ke pusat otak bersama dengan formasi reticular. Pons yang menentukan apakah kita terjaga atau tertidur. Kelompok tertentu mengklaim bahwa Otak Tengah berhubungan dengan kemampuan supranatural seperti melihat dengan mata tertutup. Klaim ini ditentang oleh para ilmuwan dan para dokter saraf karena tidak terbukti dan tidak ada dasar ilmiahnya.

4. Limbic System (Sistem Limbik)

Sistem limbik terletak di bagian tengah otak, membungkus batang otak ibarat kerah baju. Limbik berasal dari bahasa latin yang berarti kerah. Bagian otak ini sama dimiliki juga oleh hewan mamalia sehingga sering disebut dengan Otak Mamalia. Komponen limbik antara lain hipotalamus, thalamus, amigdala, hippocampus dan korteks limbik. Sistem limbik berfungsi menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme dan juga memori jangka panjang. Bagian terpenting dari Limbik Sistem adalah Hipotalamus yang salah satu fungsinya adalah bagian memutuskan mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang tidak. Misalnya anda lebih memperhatikan anak anda sendiri dibanding dengan anak orang yang tidak anda kenal. Mengapa? Karena anda punya hubungan emosional yang kuat dengan anak anda.

Begitu juga, ketika anda membenci seseorang, dan sering memperhatikan atau mengingatkan. Hal ini terjadi karena anda punya hubungan emosional dengan orang yang anda benci. Sistem limbik menyimpan banyak informasi yang tak tersentuh oleh indera. Dialah yang lazim disebut sebagai otak emosi atau tempat bersemayamnya rasa cinta dan kejujuran. Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai “Alam bawah sadar” atau ketidaksadaran kolektif, yang diwujudkan dalam perilaku baik seperti menolong orang dan perilaku tulus lainnya. Le Doux mengistilahkan sistem limbik ini sebagai tempat duduk bagi semua nafsu manusia, tempat bermuaranya cinta, penghargaan dan kejujuran.

Otak besar atau cerebrum yang merupakan bagian terbesar dari otak manusia adalah bagian yang memproses semua kegiatan intelektual, seperti kemampuan berpikir, menalar, mengingat, membayangkan, serta merencanakan masa depan. Otak besar dibagi menjadi belahan kiri dan belahan kanan, atau yang lebih dikenal dengan Otak Kiri dan Otak Kanan. Masing-masing belahan mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Beberapa pakar menyebutkan bahwa otak kiri merupakan pusat Intelligence Quotient (IQ). Sementara itu otak kanan berfungsi dalam perkembangan Emotional Quotient (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya.

Belahan otak mana yang lebih baik? Keduanya baik. Setiap belahan otak punya fungsi masing-masing yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, menurut penelitian, sebagian besar orang di dunia hidup dengan lebih mengandalkan otak kirinya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal (sekolah dan kuliah) lebih banyak mengasah kemampuan otak kiri dan hanya sedikit mengembangkan otak kanan. Orang yang dominan otak kirinya, pandai melakukan analisa dan proses pemikiran logis,

namun kurang pandai dalam hubungan sosial. Mereka juga cenderung memiliki telinga kanan lebih tajam, kaki dan tangan kanannya juga lebih tajam daripada tangan dan kaki kirinya. Sedangkan orang yang dominan otak kanannya bisa jadi adalah orang yang pandai bergaul namun mengalami kesulitan dalam belajar hal-hal yang teknis. Ada banyak cara untuk mengetahui apakah seseorang dominan otak kanan atau dominan otak kiri. Misalnya dengan melihat perilaku sehari-hari, cara berpakaian, dengan mengisi kuisioner yang dirancang khusus atau dengan peralatan Electroencephalograph yang bisa mengamati bagian otak mana yang paling aktif. Disekitar anda pastinya ada orang yang pandai dalam ilmu pengetahuan, tapi tidak pandai bergaul. Sebaliknya ada orang yang pandai bergaul, tapi kurang pandai di sekolahnya. Keadaan semacam ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara otak kanan dan otak kiri.

Idealnya, otak kiri dan otak kanan haruslah seimbang dan semuanya berfungsi secara optimal. Orang yang otak kanan dan otak kirinya seimbang, maka dia bisa menjadi orang yang cerdas sekaligus pandai bergaul atau bersosialisasi. Di zaman modern seperti ini kita terkadang melupakan hal-hal penting untuk tubuh kita, dengan semua disediakan serba instan yang notabene membuat vitalitas dan kinerja tubuh kita semakin lama semakin memburuk dengan banyaknya kandungan-kandungan zat yang tidak baik untuk tubuh kita, salah satunya otak, otak pun harus diberikan kesehatan agar kinerja otak tetap optimal yang akan berdampak pada baiknya vitalitas tubuh kita.

2.4 Menjaga Otak Tetap Atau Menjadi Lebih Sehat

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat otak tetap sehat atau menjadi lebih sehat, diantaranya:

1. Makan teratur dan seimbang, makan makanan yang mengandung vitamin B kompleks
2. Konsumsi ikan yang banyak mengandung Omega 3
3. Olahraga yang teratur
4. Lakukan kerja fisik ringan dapat merangsang otak bekerja normal

5. Istirahat yang cukup
6. Jaga kepala dari benturan
7. Bila ada waktu belajar bahasa asing sedikitnya 2 bahasa. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitif otak
8. Bermain permainan yang mengasah kemampuan otak kita seperti puzzle, catur, dll.

Adapula hal-hal yang patut dihindari dari kebiasaan buruk di bawah ini:

1. Tidak mau sarapan, tidak mengonsumsi makanan di pagi hari menyebabkan turunnya kadar gula dalam darah menyebabkan kurangnya masukan nutrisi pada otak akhirnya terjadi kemunduran fungsi otak.
2. Kebanyakan makan, terlalu banyak makan terutama makanan yang banyak mengandung glukosa (kadar gula) menyebabkan mengerasnya pembuluh darah dan menghambat penyerapan protein dan gizi lainnya dalam otak.
3. Hindari makanan siap saji
4. Merokok, merokok berakibat menyusutnya volume otak kita akhirnya kehilangan fungsi-fungsinya dan perkembangan otak terganggu.
5. Polusi udara, otak adalah bagian tubuh yang paling banyak menyerap udara. Terlalu lama berada di lingkungan dengan udaraberpolutasi membuat fungsi kerja otak menurun.
6. Kurang tidur, tidak memberikan kesempatan otak untuk beristirahat. Kurang tidur karena begadang, lembur kerja, stress dan lain sebagainya membuat sel-sel otak mati kelelahan.
7. Berpikir terlalu keras ketika sedang sakit, bekerja atau belajar ketika kondisi tubuh sedang sakit itu sama halnya dengan poin no. 6 (kurang tidur). Pada saat sakit otak juga

ikut lelah. Makanya harus banyak istirahat dan konsumsi makanan seimbang.

8. Kurangnya stimulasi otak, berpikir adalah cara terbaik untuk melatih kerja otak. Kurang berpikir justru membuat otak menyusut dan akhirnya tidak berfungsi maksimal.
9. Jarang bicara, percakapan intelektual biasanya membawa efek bagus pada kerja otak.

2.5 Kecerdasan Manusia

Kecerdasan yang paling dikenal oleh khalayak umum hanyalah IQ (*Intelligence Quotient*). Dan ini biasanya dijadikan tolak ukur untuk menentukan kemampuan seseorang, pada kenyataannya IQ (*Intelligence Quotient*) hanya berkontribusi 25% terhadap kemampuan seseorang dan 30% pada prestasi kerja seseorang. Maka dari itu penilaian yang perlu dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang jangan hanya dari IQ (*Intelligence Quotient*) saja tapi juga perlu diukur EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), AQ (*Adversity Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) karena ini juga memiliki peran yang tak kalah penting dari IQ untuk menentukan kemampuan seseorang.

Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. IQ merupakan kependekan dari *Intelligence Quotient* yang artinya ukuran kemampuan intelektual, analitis (kemampuan menganalisa), logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, IQ berkaitan pada keterampilan berbicara,

kesadaran akan sesuatu di sekelilingnya dan penguasaan matematika. Salah satu contoh sederhananya ialah apabila langit mendung, maka hari akan hujan. Atau, papa mempercayai kita untuk meletakkan televisi di dalam kamar, namun ia melarang kita menonton televisi lewat dari jam 9 malam. Apa yang terjadi bila kita melanggarnya? Papa akan memarahi kita dan menarik fasilitas (televisi) tersebut.

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient*, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

EQ adalah kemampuan berkomunikasi seseorang dalam dua dimensi, yaitu arah ke dalam (*personal*) dan arah ke luar (*interpersonal*). Personal ialah komunikasi yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri. Hal ini berguna untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self awareness*), penerimaan diri (*self acceptance*), menghargai diri sendiri (*self respect*), dan penguasaan diri (*self mastery*). Contohnya ketika kita mengharapkan papa membelikan handphone tetapi papa tidak mengabulkannya.

Pada masalah ini EQ personal kita bermain, seberapa besar kesadaran diri tentang manfaat handphone terhadap kita. Kemudian ketika kita menyadari bahwa manfaatnya sangat kecil, kita mulai menerima keputusan papa tersebut. Dengan menerima hal itu pula, kita tidak akan merasa sebagai orang yang menyedihkan meskipun teman-teman kita memiliki handphone. Sementara interpersonal adalah kemampuan memahami, menerima, mempercayai, dan mempengaruhi orang lain. Salah satu contoh adalah ketika kamu meminta saran dari teman dekatmu, temanmu itu akan memberikan tanggapannya. Tanggapannya itulah yang perlu kamu pahami dan terima dengan baik.

Kecerdasan spiritual (bahasa Inggris: spiritual quotient, disingkat SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. SQ adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami arti hidup. Hal ini menyangkut hubunganmu dengan Tuhan.

AQ adalah kemampuan seseorang saat menghadapi segala kesulitan. Beberapa orang mencoba untuk tetap bertahan menghadapi kesulitan tersebut, sebagian orang lainnya mudah takluk dan menyerah. AQ adalah kemampuan / kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan kesulitan

dan mampu mengatasi tantangan hidup. Paul G Stolz dalam AQ membedakan 3 tingkatan AQ dalam masyarakat :

- Tingkat Quitrers (orang yang berhenti), Qoitrrers adalah orang yang paling lemah AQ nya. Ketika ia menghadapi masalah ia langsung berhenti dan menyerah.
- Tingkat Campers (orang yang berkemah), Orang yang memiliki tingkay Campers memiliki AQ sedang. Ia merasa cukup dan puas dengan apa yang dicapainya dan ia tidak ingin lebih maju.
- Tingkat Climbers (orang yang mendaki), Climbers adalah orang yang ber-AQ tinggi dengan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup.

Creativity adalah potensi seorang untuk memunculkan suatu yang merupakan penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta semua bidang lainnya. 5 Ciri Kreatifitas :

- Kelancaran / kefasihan, kemampuan memproduksi banyak ide.
- Keluwesan, kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan jalan pemecahan masalah.
- Keaslian, mampu untuk melahirkan gagasan yang original atau asli
- Penguraian, kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci.
- Perumusan kembali, kemampuan untuk mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara yang berbeda dengan yang sudah lazim.

2.6 Multiple Intellegence

Menurut Howard Gardner kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata (Tes IQ), melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut (1)

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu; (2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan (3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Thomas Armstrong menegaskan dalam tulisannya yang bertajuk *natural genius of children* bahwa setiap anak adalah genius. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan tertentu. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan banyak lagi kesenangan lain baginya. Anak kecil akan secara langsung menguasai sistem simbol yang rumit, otak cemerlang, kepribadian sensitif dan akselerasi terhadap setiap stimulasi, tanpa pendidikan secara formal. Kejeniusan alami tersebut hendaklah dipelihara, dan ditumbuhkembangkan secara optimal oleh orang dewasa.

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dikembangkan oleh Gardner berdasarkan pandangannya bahwa kecerdasan pada saat sebelumnya hanya dilihat dari segi linguistik dan logika. Padahal, ada berbagai kecerdasan dan orang-orang dengan kecerdasan tipe lain yang tidak diperhatikan. Kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang dilihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik itu berhubungan dengan benda-benda yang konkret ataupun yang abstrak. Lebih lanjut, bagi Gardner tidak ada anak bodoh, yang ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan.

Kecerdasan Jamak merupakan istilah dalam kajian tentang kecerdasan yang diprakarsai oleh seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Howard Gardner. Terdapat keragaman terjemahan tentang *Multiple Intelligences* ini, sebagian orang menerjemahkan dengan kecerdasan ganda, kecerdasan majemuk dan kecerdasan jamak.

Dalam tulisan ini yang dipergunakan sebagai terjemahan *multiple intelligences* adalah kecerdasan jamak.

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), bukanlah teori pertama yang menyatakan tentang adanya kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ) pada diri individu. Sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia, maka mulai terjadi juga pergeseran paradigma dalam menerjemahkan arti kecerdasan. Seperti kecerdasan emosi (*emosional intelligence*) yang diprakarsai oleh Daniel Goleman (1995), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang dikembangkan oleh Ian Marshal dan Danah Johar (1993), serta *Emotional Spiritual Quetions* yang dicetuskan oleh Utsman Najati dan Ary Ginanjar Agustian (1996, 2000).

Gardner memaparkan beberapa kelebihan teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) sebagai berikut : (1) memiliki dukungan riset multidisiplin yakni antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan dan neuroanatomi; dan (2) apabila dibandingkan dengan teori kecerdasan lain, jumlah kecerdasan dalam kecerdasan jamak beragam, sehingga akan tampak “keadilan” dalam menentukan dominasi kecerdasan tertentu untuk tiap individu.

Kecerdasan jamak didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan. Kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai sistem simbol, seperti bahasa, gambar, peta, notasi musik, dan simbol matematika. Gardner pada sisi yang lain menjelaskan bahwa kecerdasan jamak memiliki karakteristik konsep sebagai berikut ini : (1) semua intelegensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain; (2) semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal; (3) terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan.

Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan; (4) semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang; (5) semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh/semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia; dan (6) saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, misalnya akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan dan ilmuwan.

Esensi teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini.

Sembilan Kecerdasan dalam *Multiple Intelligences*

Dalam teori *Multiple Intelligences*, terdapat sembilan jenis kecerdasan, penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Seorang yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan: (1) berbicara yang baik dan efektif, (2) cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya (3) suka dan pandai bercerita serta melucu dengan kata-kata (4) terampil menyimak dan suka bermain Bahasa (5) cepat menangkap informasi lewat kata-kata (6) mudah hafal kata-kata, nama (termasuk nama tempat) (7) memiliki kosakata yang relatif banyak (8) cepat mengeja kata-kata (9) berminat terhadap buku (membuka-buka, membawa, mengoleksi) (10) cepat membaca dan menulis.

Cara belajar terbaik bagi orang yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis. Menurut Gardner (via Armstrong, 1996:7), kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistik dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan).

2. Kecerdasan Logika-Matematika

Kecerdasan logika-matematika berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika. Orang yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan logika-matematika : (1) tertarik memanipulasi lingkungan serta cenderung suka menerapkan strategi coba- ralat. (2) menduga-duga sesuatu; (3) terus menerus bertanya dan memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang peristiwa di sekitarnya. Pertanyaan seperti, “mengapa telur berubah jadi ayam?” merupakan contoh pertanyaan yang berhulu logika-matematika. (4) relatif cepat dalam kegiatan menghitung, gemar berhitung, dan menyukai permainan strategi seperti permainan catur jawa (5) cenderung mudah menerima dan memahami penjelasan sebab-akibat. (6) suka menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama. Apabila dihadapkan pada komputer atau kalkulator, anak-anak dengan kecerdasan logika-matematika akan cenderung menikmatinya sebagai permainan yang mengasyikkan.

Menurut Gardner, kecerdasan logika-matematika bersemayam di otak depan sebelah kiri dan parietal kanak. Kecerdasan ini dilambangkan dengan, terutama, angka-angka dan lambang matematika lain. Kecerdasan ini memuncak pada masa remaja dan masa awal dewasa. Beberapa kemampuan matematika tingkat tinggi akan menurun setelah usia 40 tahun.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung.

Orang yang cerdas dalam visual-spasial : (1) memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan. (2) memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata) (Armstrong, 1996) (3) memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda (4) mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek (IndraSupit, dkk., 2003:39). (5) suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti puzzle dan balok-balok; (6) dapat mempergunakan apa pun untuk membentuk sesuatu yang bermakna baginya.

Penjepit kain dapat dikait-kaitkan membentuk pesawat terbang, dinosaurus, bahkan orang-orangan. Bola sepak diberi coretan sehingga menyerupai gambar orang. Kemampuan dan kecenderungan membayangkan suatu bentuk mewarnai aktivitas bermain mereka. Menurut Howard Gardner (1993), kecerdasan visual-spasial mempunyai lokasi di otak bagian belakang hemisfer kanan. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan imajinasi anak. Pola pikir topologis (bersifat mengurai bagian-bagian dari suatu objek) pada awal masa kanak-kanak memungkinkan mereka menguasai kerangka pikir euclidean pada usia 9-10 tahun. Kepekaan artistik pada kecerdasan ini tetap bertahan hingga seseorang itu berusia tua.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur.

Orang yang cerdas dalam gerak-kinestetik mempunyai ciri-ciri (1) terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) daripada anak-anak seusianya; (2) suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, (3) mengetuk-ngetuk sesuatu, (4) suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, (5) senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, berguling; (6) suka menyentuh barang-barang; (7) suka bermain tanah liat dan menunjukkan minat yang tinggi ketika diberi tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan. (8) memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik; (9) gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan; (10) cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis. (11) secara artistik mereka kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Menurut Gardner, kecerdasan gerak-kinestetik mempunyai lokasi di otak serebelum, basal ganglia (otak keseimbangan) dan motor korteks. Kecerdasan ini memiliki wujud relatif bervariasi, bergantung pada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas serta doimain seperti tari dan olah raga.

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara.

Orang yang cerdas dalam musikal mempunyai ciri-ciri : (1) cenderung cepat menghafal lagu-lagu dan bersemangat ketika kepadanya diperkenalkan lagu; (2) menikmati musik dan menggerak-gerakkan tubuhnya sesuai irama musik tersebut (3) mengetuk-ngetukkan benda ke meja pada saat menulis atau menggambar. Mereka cenderung senang bermain alat musik atau bahkan bermusik dengan benda-benda tak terpakai. (4) suka menyanyi, bersenandung, atau bersiul; (5) mudah mengenali suara-suara di sekitarnya seperti suara sepeda motor, burung, kucing, anjing; (6) dapat mengidentifikasi perbedaan suara-suara sejenis, seperti suara-suara sepeda motor dari merk yang berbeda, suara berbagai burung, suara kucing lapar dan berkelahi, suara beberapa guru dan temannya (7) mudah mengenali suatu lagu hanya dengan mendengar nada-nada pertama lagu tersebut. Menurut Gardner, musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua. Kecerdasan musikal mempunyai lokasi di otak bagian kanan (Gardner, 1993; Armstrong, 1996:7).

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Armstrong, 1993:11; 2002:21-22). Kecerdasan interpersonal

dibangun, antara lain, atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan intensi (maksud) (Gardner, 1993:23).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri : (1) cenderung mudah memahami perasaan orang lain; (2) sering menjadi pemimpin di antara teman-temannya (3) pandai mengorganisasi teman-teman mereka dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain; (4) memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya sehingga sering kali mengetahui berita-berita di seputar mereka (5) memiliki kemahiran mendamaikan konflik dan menyelaraskan perasaan orang-orang yang terlibat konflik; (6) mudah mengerti sudut pandang orang lain, dan dengan relatif akurat, (7) mampu menebak suasana hati dan motivasi pribadi orang lain, (8) cinta damai, pengamat dan motivator yang baik. (9) mempunyai banyak teman; (10) mudah bersosialisasi serta senang terlibat dalam kegiatan atau kerja kelompok; (11) menikmati permainan-permainan yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok; (12) suka memberikan apa yang dimiliki dan diketahui kepada orang lain, termasuk masalah ilmu dan informasi; (13) tampak menikmati ketika mengajari teman sebaya mereka tentang sesuatu, seperti membuat gambar, memilih warna, atau bahkan cara bersikap (Armstrong, 1993) Riset mengenai otak menunjukkan bahwa otak bagian depan memegang peran yang sangat penting dalam pengetahuan interpersonal. Kerusakan pada bagian ini dapat menyebabkan perubahan kepribadian yang besar (Gardner, 1993:23). Kecerdasan interpersonal ini bersemayam, terutama pada hemisfer kanan dan sistem limbik Kecerdasan ini dipengaruhi oleh kualitas kedekatan atau ikatan kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama (Armstrong, 1996:7). Oleh karena itu, anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, mungkin akan mengalami permasalahan yang serius. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh interaksi sosial manusia (Gardner, 1993:24).

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti, perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri (Gardner, 1993:24-25). Orang dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki ciri-ciri : (1) terlihat lebih mandiri, (2) memiliki kemauan yang keras, (3) penuh percaya diri, (4) memiliki tujuan-tujuan tertentu (Schmidt, 2002:36) (5) tidak mengalami masalah ketika dibiarkan “bekerja sendiri karena mereka cenderung memiliki gaya “belajar” tersendiri, (6) suka menyendiri dan merenung (Armstrong, 2002:34). Orang yang cerdas dalam intrapersonal, walaupun memiliki kemauan kuat tetapi mereka mampu mengubah target ketika target awal gagal. Mereka mampu belajar dari kegagalan dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka dapat dengan tepat mengungkapkan perasaannya (Armstrong, 1996). Selain itu, mereka juga mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat (Armstrong, 1993:130-131). Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati (Armstrong, 1993:131).

Kecerdasan intrapersonal mempunyai tempat di otak bagian depan. Kerusakan otak bagian ini kemungkinan akan menyebabkan orang mudah tersinggung atau euforia. Sementara kerusakan di bagian yang lebih atas, kemungkinan besar akan menyebabkan sikap tak acuh (cuek), enggan-lesu, lamban, dan apati (semacam depresi). Anak-anak autisme, misalnya, adalah contoh anak-anak yang cacat dalam kecerdasan intrapersonal. Mereka tidak mampu merujuk diri mereka sendiri. Meskipun demikian, mereka mungkin memiliki

kemampuan yang luar biasa di bidang musik, matematika, atau spasial.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk- bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.

Orang yang memiliki kecerdasan naturalis mempunyai ciri-ciri : (1) cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan; (2) menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium; (3) memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk-beluk hewan dan tumbuhan (Armstrong, 1993); (4) cenderung suka mengoleksi bunga-bunga dan daun-daun kering; (5) mengoleksi mainan binatang tiruan, seperti dinosaurus, harimau, dan ular; (6) menikmati “komunikasi” dengan binatang piaraan dan memberi mereka makan; (7) memiliki perhatian yang relatif besar terhadap binatang, tumbuhan, dan alam. Mereka tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang (Indra-Supit, 2003:110).

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda (es mencair ketika terkena panas matahari) (Hutinger, 2003). Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

Kecerdasan naturalis berada di wilayah-wilayah parietal kiri. Kecerdasan ini muncul secara dramatis pada sebagian anak. Kecerdasan ini, menurut Leslie Owen Wilson dalam tulisannya *The Eight Intelligence : Naturalistic Intelligence* (2000 via Indra-

Supit, dkk, 2003 : 110) berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola, membuat hubungan yang sangat tidak kentara. Bukan hanya itu, kecerdasan naturalis juga berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi dan bagian otak yang berkaitan dengan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu, yaitu otak bagian kiri.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian (Armstrong, 1996). Kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memimpikan, dan menjadi pemikir menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin) (Theacorn, 2003). Orang yang memiliki kecerdasan eksistensial : (1) cenderung memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu; (2) menanyakan berbagai hal yang mungkin sekali tidak terpikirkan oleh orang lain sebayanya. Pertanyaan “Apakah benar ada hantu?”, “Mengapa kita harus berdoa pada Tuhan?”, dan “Di mana Tuhan berada?” merupakan contoh pertanyaan anak-anak yang berhulu pada kecerdasan eksistensial ini. Stimulasi kecerdasan eksistensial mungkin tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, tugas merenungkan sesuatu yang ada di sekitar anak dapat menumbuhkan kecerdasan ini.

2.7 Penutup

Berdasarkan pembahasan di BAB II, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perbedaan mendasar manusia dan hewan adalah manusia memiliki kecerdasan dengan tingkat yang tidak dapat disamai oleh hewan.
2. Otak merupakan organ yang paling bertanggung jawab atas kecerdasan yang dimiliki manusia. Cara kerja otak sangat kompleks dan kehidupan manusia sangat tergantung pada kondisi otak.
3. Otak harus dijaga dan ditingkatkan kesehatannya.
4. Kecerdasan manusia pada umumnya terdiri atas (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), AQ (*Adversity Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) dan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Teori kecerdasan kemudian berkembang hingga saat ini yang banyak dipakai adalah teori kecerdasan jamak (*multiple intellegences*).
5. Kecerdasaan jamak (*multiple intellegences*) terdiri atas Kecerdasan Verbal-Linguistik, Kecerdasan Logika-Matematika, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Eksistensial. Tiga faktor penting yang mempengaruhi perkembangannya adalah sebagai berikut: (1) faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran, (2) Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan. (3) Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan

dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di

6. tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 1993. 7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences. New York : Penguin Group.
- Aulia, Pekik. 2021. Manusia, Akal, Nurani, dan Binatang. <https://yoursay.suara.com/hobi/2021/08/29/190714/manusia-akal-nurani-dan-binatang> diakses tanggal 15 Mei 2022
- Gardner, Howard. 1993. Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader. New York : Basic Books.
- Hadiransyah, Novi. 2016. Studium General-sistem kerja otak. <https://utira-ibek.ac.id/tugasstudium-general-sistem-kerja-otak/> diakses tanggal 15 Mei 2022
- Syarifudin, Agus. 2013. Perbedaan Manusia dengan Hewan : Sebuah Tinjauan Biopsikologi. https://www.kompasiana.com/terapist_gokil/552baa6f6ea83476558b459e/perbedaan-manusia-dengan-hewan-sebuah-tinjauan-biopsikologi diakses tanggal 15 Mei 2022

BAB III

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SOSIAL

3.1 Pendahuluan

Dalam rangka pembangunan nasional, mutu sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar. Belajar dari pengalaman negara-negara industri baru (*new emerging industrialized countries*) di Asia Timur, pembangunan suatu bangsa memerlukan apa yang disebut *critical mass*, yaitu sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan bangsa (Firdaus, 2012).

Perkembangan semua itu tidak selamanya membuat perubahan kehidupan menuju ke perbaikan, hal itu tergantung pada bagaimana cara menyikapi dan memanfaatkan perubahan tersebut. Tidak semua orang yang memiliki jabatan dan gelar keserjanaan yang tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan (Nasril, 2018).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Tidak setiap orang dapat memberikan respons yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi (Arieska, 2018).

Dulu, banyak orang bahkan ahli meyakini bahwa sukses hidup seseorang sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan akal. Skor IQ menjadi penentu banyak hal. Tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa pemimpin yang sukses, pengusaha yang berhasil, diplomat yang mendapat hadiah nobel, ternyata banyak diantara mereka yang IQ-nya kurang dari 120. keberhasilan mereka ternyata didukung pula oleh kecerdasan emosional.

Dewasa ini masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks. Di antaranya rentan pada kemajuan teknologi, komunikasi, dan perkembangan sosial. Daniel Goleman, (2016:42-43) menyebutkan bahwa ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara yang 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan sosial merupakan ilmu psikologi yang mempelajari hubungan baik dengan manusia. Konsep kecerdasan social secara umum memberikan penjelasan bagaimana individu manusia dapat mengelola emosinya agar mampu bertindak atau berinteraksi positif dengan sesama individu atau kelompok manusia. Jika kita mencari konsep kecerdasan sosial sebenarnya konsep ini sudah di paparkan oleh pakar psikologi Amerika yaitu Edward Thorndike pada tahun 1920-an. Thorndike mengemukakan konsepnya tentang tentang kecerdasan sosial yang memiliki arti tentang kemampuan hubungan baik antar manusia (Faisal, 2019).

3.2 Kecerdasan Emosional

Menurut Binet (Sukardi, 1988:16), kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga

memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkira di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi (Agustian; 2007). Mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* (Goleman, 2006: 411) mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tidak habis-habisnya.

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh para psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. William James mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari,

mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional yang ditunjukkan pada peristiwa. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif. Adapun kelompok emosi dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

1. **Amarah:** beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. **Kesedihan:** pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. **Rasa takut:** cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
4. **Kenikmatan:** bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
5. **Cinta:** penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. **Terkejut:** terkejut, terkesiap, takjub, terpana. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
7. **Malu:** rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.
8. **Jengkel,** di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, benci, tidak suka.

a. Fungsi Emosi

Benjatielld mengemukakan bahwa fungsi emosi meliputi:

1. Emosi sebagai pembangkit enegi
Sebagai pembangkit energi, emosi positif seperti cinta dan kasih sayang memberikan semangat dalam bekerja, bahkan semangat dalam hidup. Sebaliknya, emosi yang negatif, seperti sedih dan benci membuat merasakan

hari-hari yang suram dan nyaris tidak ada gairah untuk hidup.

2. Emosi sebagai pembawa pesan/isyarat
Sebagai pembawa pesan, emosi memberi tahu bagaimana keadaan orang-orang yang berada disikitar, terutama orang-orang yang dicintai atau disayangi, sehingga dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut. Jika tidak ada emosi, tidak akan tahu bahwa teman sekelas sedang bersedih karena baru ditinggal mati oleh orang tuanya, mungkin akan tertawa bahagia, sehingga membuat teman yang di tinggal mati orang tuanya merasa temannya tidak bersikap empati terhadapnya.
3. Emosi sebagai pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal
Ungkapan emosi dapat di fahami secara Universal. Contoh, pembicara yang membawa pidatonya dengan seluruh emosinya dalam berpidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis dan lain sebagainya.
4. Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan, contohnya seseorang yang ingin sembuh dari sakit, kemudian dari keadaan yang terkesan sehat menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil sembuh dari sakitnya.

b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Menurut Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan. Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional di bagi lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Sementara Robert K. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa “kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.” Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

c. Unsur-Unsur Kecerdasan emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang di cetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama:

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai meramood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, gundah, bahagia dan lain sebagainya.

2. Mengelola Emosi (pengendali diri)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri,

melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. **Memotivasi Diri Sendiri**

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

4. **Mengenali Emosi Orang Lain**

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. **Membina Hubungan**

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemampuan orang lain.

d. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro 1997), menerangkan tentang aspek aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Goleman (2001) mengungkapkan ciri ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut :

- Mampu memotivasi diri sendiri

- Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- Lebih cakap menjalankan jaringan informal/ nonverbal (memiliki 3 variasi yaitu, jaringan komunikasi, jaringan keahlian, jaringan kepercayaan)
- Mampu mengendalikan dorongan lain
- Cukup luwes untuk menemukan cara / alternative agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau
- Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres bila menghadapi tahap sulit
- Memiliki empati yang tinggi
- Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani
- Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosional dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Slovey Mayer, dalam 5 ciri yaitu :

- Kemampuan mengenali emosi
- Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi
- Kemampuan memotivasi diri
- Kemampuan mengenali emosi orang lain/ empati
- Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

e. Menstimulasi Kecerdasan Emosi

Pada umumnya orangtua dan pendidik senantiasa memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. sebagai orangtua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak , orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan rangsangan yang sesuai sehingga anak dapat mempelajari keterampilan keterampilan emosi dan social yang baru. beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, diantaranya :

- a) Orang Tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan caracara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini seperti:
 - 1) tidak terlalu melindungi;
 - 2) membiarkan anak mengalami kekecewaan;
 - 3) tidak terlalu cepat membantu;
 - 4) mendukung anak untuk mengatasi masalah;
 - 5) menunjukkan empati;
 - 6) menetapkan aturan aturan yang tegas dan konsisten.
- b) Memberii perhatian pada tahap tahap perkembangan kecerdasan emosi
- c) Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik
- d) Adapun rangsangan pengembangan kecerdaan emosi yang perlu dilakukan oleh pendidik menurut Nugraha dan Rachmawati (2004) antara lain:
 - 1) Memberiikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakter anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. halm ini terkait dengan prinsip orientasi perkembangan .
 - 2) Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik. kegiatan hoistis ini meiputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.

f. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Berdasarkan definisi tersebut, Mayer & Salovey (1997) membagi *emotional intelligence* kedalam 4 (empat) cabang, yaitu :

- Persepsi Emosi (*Emotional Perception*)
- Integrasi Emosi (*Emotional Integration*)
- Pemahaman Emosi (*Emotional Understanding*)
- Pengaturan Emosi (*Emotional Management*)

Dimensi-dimensi emotional intelligence menurut Mayer & Salovey (1997) lebih dikenal dengan sebutan *four branch model of emotional intelligence*. Keempat cabang tersebut

disusun mulai dari kemampuan yang menggunakan proses psikologi paling dasar hingga yang kompleks (yang membutuhkan penggabungan dari beberapa proses psikologi). Dibawah ini akan dipaparkan penjelasan mengenai keempat cabang tersebut, yaitu :

- **Persepsi Emosi (*Emotional Perception*)**

Kemampuan individu untuk mengenali emosi, baik yang dirasakan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Cabang pertama dari *emotional intelligence* dititikberatkan pada persepsi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi secara akurat. Sejak bayi sampai dengan awal masa kanak-kanak, anak mulai belajar untuk mengidentifikasi serta membedakan emosi yang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Pada awalnya, bayi akan belajar untuk membedakan emosi berdasarkan ekspresi wajah yang ditampilkan, kemudian memberikan respon terhadap reaksi tersebut. Semakin besar, ia akan semakin akurat dalam mengidentifikasi sensasi tubuh yang dirasakan, baik sensasi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun sensasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Perasaan dapat dikenali tidak hanya didalam diri sendiri, melainkan juga pada orang lain atau objek lain. Pada perkembangannya, anak mulai memberikan atribut mengenai perasaan pada benda hidup maupun benda mati. Imajinasi ini akan membantu anak untuk menggeneralisasi perasaan yang dirasakan oleh diri sendiri pada orang lain. Ia akan menggunakan pengalamannya pada saat merasakan sensasi tertentu dalam mengenali sensasi yang dirasakan oleh orang lain. Lebih lanjut, kemampuan individu dalam memahami emosi yang dirasakan akan sampai pada tahap dimana ia mampu mengekspresikan perasaan secara akurat dan mengekspresikan kebutuhan yang mengitari perasaan-perasaan tersebut. Ia juga sensitif terhadap ekspresi emosi yang tidak sesuai atau yang dimanipulasi, karena individu dengan *emotional*

intelligence yang baik memahami ekspresi dan manifestasi dari emosi.

- **Integrasi Emosi (*Emotional Integration*)**

Kemampuan individu dalam memanfaatkan sensasi emosi yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi. Cabang kedua dari *emotional intelligence* adalah integrasi emosi yang menitikberatkan peran emosi dalam menghadapi masalah yang berkenaan dengan sistem kognisi. Emosi bertindak sebagai suatu sistem yang memberikan tanda atau sinyal-sinyal tertentu sejak lahir. Semakin matang, sinyal-sinyal tersebut mulai dapat dimanfaatkan dalam aktivitas kognisi yaitu dengan cara mengarahkan perhatian individu pada hal-hal yang penting. Kontribusi emosi yang kedua dalam melakukan aktivitas kognisi adalah dengan “menempatkan” emosi pada suatu hal sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Individu akan mencoba untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain yang merasakan sensasi emosi tertentu dan mencoba untuk merasakan emosi tersebut pada dirinya sendiri ketika dimintai pendapat mengenai emosi yang dirasakan oleh suatu karakter pada sebuah cerita atau pada saat diminta untuk menentukan emosi yang dirasakan oleh orang lain.

Dalam perkembangannya, kemampuan untuk memanfaatkan sensasi emosi yang dirasakan akan disertai dengan perencanaan. Ia mampu untuk membuat antisipasi pada saat memasuki sekolah baru. Dengan kata lain, terdapat sebuah proses dimana emosi dapat dihasilkan, dirasakan, dimanipulasi, serta diuji sehingga emosi tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami. Semakin akurat individu merasakan sensasi emosi dan semakin realistis proses tersebut terjadi, individu akan semakin terbantu untuk melakukan pilihan-pilihan dalam kehidupan. Perputaran mood yang dirasakan individu dapat merubah cara pandang individu sehingga mendorong individu untuk melihat suatu hal dari berbagai

sudut pandang. Lebih lanjut, individu akan mampu untuk memahami bahwa perbedaanpemikiran serta tingkah laku yang ditampilkan disebabkan oleh jenis mood yang berbeda-beda.

- **Pemahaman Emosi (*Emotional Understanding*)**

The ability to understand complex emotions and emotional "chains", how emotions transition from one stage to another, yang artinya adalah kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan dan dapat menggunakan pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Cabang ketiga dari *emotional intelligence* adalah pemahaman emosi yang menitik beratkan pada kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan serta bagaimana penerapannya didalam kehidupan sehari-hari. Setelah individu menyadari emosi yang dirasakan, ia mulai untuk memberii nama danmenyadari hubungan yang terjadi diantara emosi-emosi yang telah ia beri nama. Kemampuan yang paling mendasar dari cabang ini adalah individu mampu untuk memberii nama pada emosi yang sedang ia rasakan serta menyadari persamaan serta perbedaan yang mendasari terjadinya emosi tersebut. Ia mulai memahami perbedaan dan persamaan antara suka dan cinta, antara gangguan (*annoyance*) dan marah, dan lain sebagainya. Secara bersamaan, individu juga belajar untuk memahami emosi yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua mengajarkan anak mengenai hubungan antara emosi dengan suatu situasi tertentu. Misalnya orang tua mengajarkan hubungan antara rasa sedih dan kehilangan dengan cara membantu anak untuk menyadari bahwa ia merasa sedih karena teman dekatnya tidak mau berteman dengannya lagi. Pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan dimulai sejak masa kanak-kanak dan akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dimanaindividu akan semakin memahami arti dari emosi-emosi tersebut. Semakin berkembang, individu mulai

menyadari adanya emosi yang kompleks dan kontradiktif pada beberapa situasi tertentu. Anak belajar bahwa mungkin saja ia merasa benci dan cinta pada satu orang yang sama. Kombinasi atau percampuran antara beberapa emosi mulai terbentuk. Misalnya, perasaan kagum terkadang dilihat sebagai kombinasi antara rasa takut dan terkejut.

Emosi biasanya terbentuk seperti rangkaian rantai yang berpola; misalnya rasa marah akan diikuti dengan perilaku marah-marah yang diekspresikan, kemudian akan diikuti dengan rasa puas atau perasaan bersalah, tergantung pada situasi yang sedang ia hadapi. Individu memiliki alasan tersendiri pada saat menampilkan suatu urutan emosi. Misalnya, individu yang merasa tidak dicintai cenderung untuk menolak perhatian dari orang lain karena nantinya takut untuk disakiti. Pemikiran atau pertimbangan mengenai urutan emosi atau perasaan yang akan ditampilkan dalam hubungan interpersonal merupakan inti dari *emotional intelligence*.

- **Pengaturan Emosi (*Emotional Management*)**

Kemampuan individu dalam memadukan data-data mengenai emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkah laku yang paling efektif yang akan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain. Cabang keempat dari *emotional intelligence* adalah pengaturan emosi yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam meregulasi emosi yang dirasakan. Individu diharapkan terbuka dan memiliki toleransi pada reaksi emosi yang timbul, baik reaksi emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk dapat melakukan regulasi emosi ketika merasakan sensasi emosi yang sama dalam suatu situasi tertentu.

Dalam pertumbuhannya, orang tua mengajarkan anak untuk tidak mengekspresikan perasaan tertentu, misalnya mengajarkan anak untuk tetap dapat tersenyum

di depan umum ketika ia merasa sedih, mengajarkan anak untuk pergi ke kamar ketika merasa marah. Anak akan menginternalisasikan pembagian antara perasaan dan tindakan. Anak mulai belajar bahwa emosi dapat dipisahkan dari tingkah laku. Orang tua juga mulai untuk mengajarkan anak mengenai strategi yang dapat digunakan untuk mengontrol suatu reaksi emosi (misalnya dengan meminta anak untuk menghitung sampai 10 ketika merasa marah).

Hal ini akan membantu individu untuk dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan meskipun ia merasakan sensasi emosi yang tidak menyenangkan. Semakin matang, individu akan semakin mampu untuk meregulasi emosi yang dirasakan. Ia mulai dapat memilah seberapa besar atensi yang harus ia berikan pada mood tertentu yang ia rasakan dan ia mengetahui dengan jelas bagaimana mood tersebut mempengaruhi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

g. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Upaya meningkatkan kecerdasan Emosional banyak dikemukakan olah para praktisi dan peneliti, antara lain: Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf memberikan suatu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu: meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal dari pada biasanya. *“Duduklah dengan tenang, pasang telinga hati anda, keluarkan dari pikiran anda dan masuklah ke dalam hati, yang penting disini menulis apa yang anda rasakan.”* Cara ini secara langsung mendatangkan kejujuran emosi (hati), berikut kebijaksanaan yang terkait dan membawanya ke permukaan sehingga anda dapat menggunakannya secara Efektif.

h. Cara-Cara Mencerdaskan Emosi

Seperti halnya IQ, dapatkah kecerdasan pikir seseorang ditingkatkan? Jawabnya masih beragam. Ada ahli yang menyatakan; tidak bisa, ada pula yang menyatakan bisa saja.

Tentu mereka mempunyai argumentasi yang berbeda pula. Demikian halnya dengan daya emosi, dapatkah kecerdasan emosi itu ditingkatkan? Peter Salovey, dari Departemen Psikologi Universitas Yale Amerika melalui ranah-ranah yang terkandung dalam emosi memberi petunjuk sebagai berikut:

- 1) berusaha menyadari diri, pemahaman diri, ketika menghadapi situasi tertentu: siapa, aku, di mana aku, apa peranku, bagaimana keadaanku saat ini,
- 2) mengelola emosi secara benar,
- 3) memotivasi diri, dengan cita-cita atau tujuan yang jelas, seseorang akan terdorong untuk berbuat sesuatu untuk mencapainya. Dengan selalu berlatih diri, selalu menetapkan tujuan yang jelas, apa yang menjadi kebutuhannya, emosinya menjadi terarah, sehingga tindakannya pun menjadi terarah,
- 4) berlatih memahami orang lain, mencoba menjadikan orang lain menjadi diriku, berempati, teposeliro,
- 5) berusaha selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apabila hubungan seseorang dengan orang lain itu baik, maka cenderung orang tersebut dapat mengendalikan emosinya.

Proses belajar mencerdaskan emosi, dibawah ini dipaparkan beberapa teori sebagai berikut:

a) Teori daya

Prinsip dasar dari teori daya mengatakan bahwa didalam jiwa manusia terdapat daya-daya atau potensi-potensi. Potensi-potensi ini dapat dilatih agar dapat berkembang. Latihan yang berulang-ulang akan menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal (Dimiyati, 1999:46). Kegiatan layanan konseling kelompok ada sebagian dari tujuannya yang berupa mencerdaskan emosi. Apabila frekuensi layanan konseling kelompok frekuensinya meningkat, maka perolehan hasil belajar yang berupa emosi cerdas akan meningkat pula.

b) Teori kondisioning skinner

Prinsip dasar teori inni mengatakan bahwa proses belajar itu terjadi dalam sebuah kondisi. Kondisi

dapat direkayasa sedemikian sehingga memberi peluang bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman. Pengalaman itu adalah proses sekaligus hasil belajar. Kondisi merupakan stimulus dan pembelajaran merupakan respon serta perubahan tingkah laku menjadi hasil belajar. Respon positif yang diharapkan dapat ditingkatkan melalui penguatan atau *reinforcement*. Kegiatan layanan konseling kelompok dapat dikondisikan sedemikian rupa sehingga memberi peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran emosi. Guru pembimbing yang profesional merupakan syarat agar kedua layanan tersebut dapat menyumbang mencerdaskan emosi.

c) Teori Humanisme Rogers

Prinsip dasar pendapat kaum humanis adalah bahwa belajar itu harus mengarah kepada meningkatnya martabat manusia. Manusia yang bermartabat diantaranya ditandai oleh adanya tingginya rasa tanggung jawab, tingginya penguasaan ilmu dan teknologi, serta tingginya moral. Setiap orang mempunyai hak untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Proses belajar harus dikemas dalam suasana yang menyenangkan. Atas dasar pendapat kaum humanis ini kecerdasan emosional ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan layanan konseling kelompok. Jiwa dan semangat yang terkadang dalam layanan konseling kelompok sejalan dengan kaum humanis. Apabila kegiatan layanan konseling kelompok dapat didesain dalam suasana yang akrab, menghargai, penuh keikhlasan, kesediaan membantu, kesediaan menolong, dan bertanggung jawab, akan memberikan pembelajaran dalam ranah emosi.

Teori motivasi-terbentuknya perilaku Handoko (1992) memberi penjelasan proses terbentuknya perilaku itu sebagai berikut:

- Tahap 1:** persepsi (*perception*), pada tahap ini orang akan menerima rangsangan dari luar kemudian masuk melalui indera-inderanya. Rangsangan itu misalnya dalam bentuk informasi.
- Tahap 2:** penilaian (*appraisal*), pada tahap ini rangsangan yang masuk kedalam otaknya selanjutnya akan dinilai dengan ukuran-ukuran nilai yang ada pada dirinya.
- Tahap 3:** emosi (*emotion*), apabila hasil penilaian itu cocok atau sejalan dengan nilai dirinya maka akan timbul rasa senang, dan jika tidak sejalan dengan dirinya maka akan timbul perasaan tidak senang.
- Tahap 4:** ekspresi (*expression*), pada tahap ini emosi yang muncul akan mendorong seseorang untuk menyatakan ungkapan dirinya. Ungkapan tersebut dapat berupa ekspresi verbal dan non verbal.
- Tahap 5:** tindakan (*action*), pada tahap ini tindakan akan muncul yang disertai emosi. Persepsi atau pemahaman yang benar mengenai layanan konseling kelompok, secara positif akan memberi peluang pada klien untuk berubaah perilakunya dari yang kurang atau belum positif menjadi positif.

i. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Emosi memegang peranan penting dalam hidup kita. Peranannya sama pentingnya dengan pikir kita. Bahkan pada situasi-situasi tertentu, emosi mengambil peranan lebih besar daripada pikiran. Emosi dapat mengarahkan kesadaran kita, emosi menjaga keselamatan diri kita. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang penting seperti pengendalian diri, motivasi dan kebutuhan diri kita.

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana pendidikan dimaknai sebagai usaha memanusiakan manusia, manusia yang belum dewasa dibantu, ditolong agar menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksud adalah dewasa secara mental. Mental

yang dewasa ditandai oleh adanya rasa tanggung jawab, baik bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tanggung jawab itu dimaknai sebagai kesediaan menanggung resiko atas perbuatannya. Perbuatan itu digerakkan oleh daya pikir dan rasa atau kognisi dan emosi. Emosi yang tidak cerdas nyata-nyata dikatakan oleh Joseph P, dkk (2001) akan mengakibatkan relasi yang jelek, kesehatan mental yang buruk, serta karirnya tidak sukses. Pengertian pendidikan bermakna ganda yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik bernuansa pada bidang penggarapan emosi kaitannya dengan perilaku. Hasil yang diharapkan adalah emosi yang cerdas yang muncul dalam bentuk perilaku sopan, hormat, tenggang rasa, tahu diri, sedia berkorban, suka membantu, adil, bijak, dan perilaku lain yang membuat masyarakat menjadi sejahtera. Mengajar bernuansa "*transfer of knowledge*" yang berisi sains dan teknologi. Hasil yang diharapkan penguasaan ilmu dan teknologi.

Dalam dunia kerja, David Carruso dan Charles Walfe dalam *Emotional Intelligence In the Workplace* (2001) menjelaskan bahwa banyak perusahaan yang telah mengenakan tes emosi pada calon karyawannya. Emosi yang cerdas berkorelasi positif dengan karir, loyalitas, bijaksana, relasi baik dengan suasana yang pada akhirnya dapat menguntungkan perusahaan.

Dalam hidup perkawinan, Jullie Fitness dalam *Emotional Intelligence and Intimate Relationship* dari Dep. Psikologi Universitas Macquarie Australia menjelaskan bahwa untuk menjaga agar hidup perkawinan anda tetap dalam keadaan aman maka katakana maaf kalau anda bersalah dan tak usah banyak bicara kalau anda benar benar. Itu artinya pasangan itu cerdas emosinya, mereka bisa saling mengontrol emosinya, berempati, dan mengerti kebutuhan pasangannya.

Dalam dunia kesehatan, Jeanne Segal (1997:9) dalam "Meningkatkan kecerdasan emosional" merasa yakin akan pentingnya memasukkan aspek emosi kedalam penyembuhan pasien secara holistic. Kenyataan menunjukkan, beberapa pasien kanker bisa bertahan hidup dalam waktu yang cukup lama. Jeanne percaya, diantaranya terdapat hubungan yang

kuat dan jelas antara emosi pasien dengan penyakit yang dideritanya. Hal-hal penting yang dapat membantu menyembuhkan penyakit itu adalah semangat hidup, motivasi, dan mengisi batin pasien. Kini kamar-kamar pasien di beberapa rumah sakit sudah menerapkan terapi holistik semacam itu. Pasien tidak lagi merasa di rumah sakit. Jadwal besuk pun tidak lagi seketat dulu. Anggota keluarga, tetangga, serta teman handai tolan pasien yang datang silih berganti., dikelola oleh para perawat sehingga muncul perasaan pada pasien yang optimis. Dokter dan perawat hadir dengan sapaan yang hangat, simpatik, dan penuh pelayanan.

Dalam dunia pendidikan, kehadiran divisi bimbingan dan konseling, dalam kapasitasnya sebagai unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan pun, terutama menggarap aspek afeksi ini. Kasus-kasus seperti pemukulan terhadap guru oleh siswa. Perusakan gedung sekolah, tawuran antar sekolah, mencontek, menempuh jalan pintas untuk lulus, serta perbuatan lain yang tidak terpuji dapat diminimalisasi, bahkan kalau mungkin dapat dihilangkan. Kini kita menjadi sadar bahwa emosi itu penting dalam kehidupan kita, baik yang bersifat kedalam maupun dalam hubungannya dengan oranglain atau situasi lain. Daniel Goleman (2001:20) membedakan kecerdasan emosional kedalam 5 domain yaitu kecerdasan emosional, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain dan menjaga relasi dengan orang lain.

3.3 Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Setiap orang

yang memiliki intelegensi sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya.

Intelegensi sosial merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif. Gardner menjelaskan “kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak, kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan membaca orang (misalkan menilai orang lain), kemampuan berteman, dan keterampilan untuk membina hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.”

Kecerdasan sosial merupakan ilmu psikologi yang mempelajari hubungan baik dengan manusia. Konsep kecerdasan social secara umum memberikan penjelasan bagaimana individu manusia dapat mengelolah emosinya agar mampu bertindak atau berinteraksi positif dengan sesama individu atau kelompok manusia. Jika kita mencari konsep kecerdasan sosial sebenarnya konsep ini sudah di paparkan oleh pakar psikologi Amerika yaitu Edward Thorndike pada tahun 1920-an. Thorndike mengemukakan konsepnya tentang tentang kecerdasan sosial yang memiliki arti tentang kemampuan hubungan baik antar manusia.

Pada masa itu juga telah lahir tentang konsep IQ sebagai sebuah tes kongitif yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manusia dilihat dari sudut pandang kognitifnya. Kemunculan kecerdasan sosial bersamaan dengan ilmu psikometrika membentuk konsep kepada tokoh-tokoh psikologi di zaman itu bahwa kecerdasan social hanyalah suatu pengetahuan individu manusia menghadapi individu atau kelompok pada lingkungan sosialnya, sehingga membentuk pemikiran bahwa kecerdasan social ini hanya dilihat dari ranah kognitif.

Pada zaman ini konsep kecerdasan sosial lebih diperhatikan oleh pakar-pakar psikologi karena memandang kecerdasan sosial sebagai ilmu yang bukan hanya dilihat dari segi kognitifnya saja, tetapi juga dapat dipandang dari segi afektifnya (sikap). Terdapat beberapa tokoh yang konsep kecerdasan sosialnya sampai saat ini masih diaplikasikan dan diperhatikan oleh pakar-pakar pendidikan, seperti contoh Howard Gagner yang juga menemukan konsep tentang kecerdasan sosial dalam bukunya berjudul *Frames of Mind:Teori Multiple Intelegences*.

Gagner pada bukunya yang menjelaskan tentang delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, memaparkan konsep tentang kecerdasan sosial atau yang disebut kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk membina hubungan yang efektif dengan orang lain. (Thomas R. Hoeer) Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Social Intellegence* menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah sebuah kemampuan manusia yang menggabungkan perasaan (emosi) dan tindakan sehingga membentuk interaksi positif dengan manusi lainnya.

Dari kedua konsep diatas, konsep kecerdasan sosial yang disuguhkan oleh Gagner tentang kecerdasan interpersonalnya ini sesungguhnya tidak dapat membedakan lebih spesifik tentang kecerdasan sosial sebagai suatu kemampuan kognitif verbal manusia menghadapi pemecahan masalah lingkungan sosialnya. Konsep kecerdasan sosial yang membedakannya dari kemampuan kognitif individu manusia ini di paparkan oleh pakar Psikologi Daniel Goleman. Goleman secara tegas memaparkan tentang konsep kecerdasan sosial yang keluar dari ranah kognitif ke nonkognitif yang ditunjukkannya dari dua dimensi besar yaitu, tentang kesadaran diri dan manajemen diri. Pemaparan dimensi tentang kecerdasan sosial Goleman dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel : Dimensi dan Indikator Kecerdasan Sosial

No	Dimensi	Indikator
1	Kesadara Diri	Empati
		Penyelarasan
		Empati
		Pengertian sosial
2	Manajemen Diri	Mensinkroni
		Mempresentasikan diri
		Mempengaruhi
		Kepedulian

Pada tabel diatas menunjukkan kedua dimensi yaitu kesadaran diri dan manajemen diri tidak dapat dipisahkan atau saling berhubungan. Kesadaran diri ialah apa yang kita rasakan tentang orang lain, secara psikologis perasaan itu merupakan emosi kasat mata yang dimiliki manusia. Manajemen diri adalah apa yang akan kita lakukan ketika memiliki perasaan terhadap orang lain, secara jelas ini merupakan tindakan yang dapat dilihat oleh orang lain. Seperti contoh ketika kita memiliki perasaan (empati) terhadap orang lain, maka secara otomatis kita akan memiliki menolong orang atau bisa disebut sikap peduli.

Contoh lainnya tentang pengertian sosial yang merupakan pengetahuan kita bagaimana ketika berada di lingkungan sosial terkait aturan dan normanya, maka secara otomatis kita dapat menampilkan diri secara efektif di lingkungan sosial. Kemampuan berhubungan baik seperti yang diatas sangat perlu dimiliki oleh setiap individu karena pasalnya dewasa ini maraknya para remaja yang memiliki sikap anti-sosial . Untuk menghilangkan sikap anti-sosial dapat dilaksanakan manakala terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan sosial, karena pengaruh sosial dan budaya memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan sikap antisosial.

a. Dimensi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Anderson, 2004:30). Perlu di ingat bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya

saling mengisi satu sama lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

1. *Social Sensitivity*

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut;

a) Sikap Empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta untuk suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b) Sikap Prosocial

Prosocial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri,

cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari *social insight*, di antaranya:

a) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c) Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan ketrampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya.

Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan afektif, keterampilan berbicara

efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson, 2004:61).

a) Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

b) Mendengarkan Efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai. Kecerdasan sosial ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

b. Elemen Kecerdasan Sosial

Ada lima elemen kunci kecerdasan sosial, yaitu:

Pertama, *situational Awareness* (kesadaran situasional)

Makna dari kesadaran ini adalah sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain. Contoh bila anak melakukan permainan yang membutuhkan kerjasama dan kepemimpinan maka sifat itu akan tampil muncul secara otomatis.

Kedua, *presense* (kemampuan membawa diri)

Bagaimana etika penampilan, tutur kata, gerak tubuh ketika bicara dan mendengarkan adalah sejumlah aspek yang tercakup dalam elemen ini. Contohnya dalam sebuah kegiatan

yang memerlukan kecepatan dan ketepatan waktu, maka ia tampil menjadi pribadi yang siap sedia, mudah berdialog, terbuka, menghargai pendapat orang lain dan mudah percaya pada orang lain.

Ketiga, *authenticity* (autensitas)

Autensitas atau sinyal dari perilaku seseorang yang akan membuat orang lain menilainya sebagai orang yang layak dipercaya (*trusted*), jujur, terbuka, dan mampu menghadirkan ketulusan. Elemen ini amat penting, sebab hanya dengan aspek inilah seseorang dapat membentangkan relasi yang mulia dan bermartabat. Contoh dalam permainan *problem solving*, maka pribadi ini tampil menjadi orang yang siap di tempatkan di mana saja, siap berbagi tugas dan peralatan.

Keempat, *clarity* (kejelasan)

Aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara renyah dan persuasif, sehingga orang lain bisa menerimanya dengan tangan terbuka. Sering seseorang memiliki gagasan yang baik, namun gagal mengkomunikasikannya secara lebih tepat, sehingga atasan atau rekan kerja tidak berhasil diyakinkan. Contoh dalam permainan yang bersifat komunikasi, maka pribadi ini pun akan menyesuaikan bahasa verbal, bahasa tubuh dengan sumber daya manusia yang ada dan mampu memberikan yang lain porsi yang sama, berat sama di pikul, ringan sama di jinjing.

Kelima, *empathy* (empati)

Aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pemikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Perasaan lapar dan haus dapat ditindaklanjuti dengan semangat kedermawanan melalui zakat, infak, sedekah dan ibadah sosial lainnya.

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial. Dalam buku *Sosial Intelligence*, Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif;
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total;
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna;
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya;
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya;
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan sosial memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan melihat perbedaan dalam mood, tempramen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas pada orang-orang yang hanya memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti para pemimpin politik atau agama, para orang tua yang terampil, guru, ahli terapi ataupun konselor.

c. Peran Kecerdasan Sosial

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita. Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya. Dengan kecerdasan sosial yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak;
2. Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk;
3. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial;
4. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan temanteman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.

d. Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan sosial

Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal). Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal), yaitu :

1. Mengembangkan kesadaran diri
Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
2. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial
Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga

nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

3. Mengajarkan pemecahan masalah efektif
Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.
4. Mengembangkan sikap empati
Sikap empati sangat dibutuhkan dalam di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.
5. Mengembangkan sikap prososial
Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.
6. Mengajarkan berkomunikasi secara santun
Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.
7. Mengajarkan cara mendengarkan efektif
Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses berkomunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.

3.4 Penutup

Kesimpulan

- a. Menurut Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan. Kecerdasan emosional di bagi lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat,

memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

- b. Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi inndividu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, O. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Daniel Goelman pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Journal of Early Childhood Islamic Education*. Vol 1 No 2. ISSN: 2599-2287
- Faisal, F. (2019). Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam). *Jurnal Inteligencia*. Vol 7 No 2
- Firdaus D. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol 19 No 2.
- Hamzah B. Uno. (2008). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 117-118.
- Hari, B. (2013). Kecerdasan Emosi. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI
- Johana, P. (1998). Kecerdasan Emosi. *Buletin Psikologi*. No 1. Hal 21-31
- Nana, N. (2018). Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. Vol 6 No 1. Hal 73-80. ISSN: 2528-6978.
- Nasril. Ulfatmi. (2018). Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*
- Nyayu K. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 137-138

BAB IV

FENOMENOLOGI

KESEHATAN MASYARAKAT

4.1 Pendahuluan

Dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan dimana manusia hanya menemukan sumber itu dan kemudian merekayasanya untuk kemudian dijadikan instrumen kehidupan, sehingga manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Penciptanya. Perlu kejelian dan kecerdasan dalam memperhatikan sisi kebebasan dalam ilmu dan sistem nilai dalam agama agar keduanya tidak saling bertolak belakang. Diperlukan rumusan yang jelas tentang ilmu secara filosofis dan akademik serta agama agar ilmu dan teknologi tidak menjadi bagian yang lepas dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan, serta lingkungan (Bakhtiar, 2013).

Di dalam kehidupan praktis sehari-hari, manusia bergerak di dalam dunia yang telah diselubungi dengan penafsiran-penafsiran dan kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Penafsiran-penafsiran itu seringkali diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi-situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran. Dominasi paradigma positivisme selama bertahun-tahun terhadap dunia keilmuan, tidak hanya dalam ilmu-ilmu alam tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial bahkan ilmu humanities, telah mengakibatkan krisis ilmu pengetahuan. Persoalannya bukan penerapan pola pikir positivistic terhadap ilmu-ilmu alam, karena hal itu memang sesuai, melainkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis.

Problematisasi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yang menghilangkan peranan subjek dalam membentuk ‘fakta sosial’, telah mendorong munculnya upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru bagi ilmu sosial dengan ‘mengembalikan’ peran subjek kedalam proses keilmuan itu sendiri. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan fenomenologi yang secara ringkas akan dibahas di bawah ini.

Ilmu dan teknologi semakin kehilangan rohnya yang fundamental, yang membuat manusia tanpa sadar semakin menjadi budak ilmu dan teknologi. Itulah sebabnya kemajuan ilmu dan teknologi harus didukung oleh kajian Filsafat agar bermanfaat bagi kehidupan bersama, bukan hanya sesama umat manusia, tetapi juga sesama seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kajian Filsafat berusaha mengembalikan roh dan tujuan luhur ilmu agar tidak menjadi bumerang bagi kehidupan manusia. Dalam kajian Filsafat, ditegaskan bahwa ilmu dan teknologi merupakan suatu instrument bukanlah suatu tujuan.

Kesehatan pada dasarnya adalah suatu ilmu. Hal ini didasarkan pada kesehatan mengikuti prinsip-prinsip atau kaidah keilmuan, baik dari aspek ontology, epistemologi, maupun aksiologi. Demikian juga halnya penemuan-penemuan di bidang kesehatan modern telah mengikuti kaidah ilmu pengetahuan. Manusia merupakan salah satu objek dalam bidang kesehatan, dengan berbagai latar belakang dan permasalahan utama yaitu menderita suatu penyakit. Sehingga sangat penting untuk membahas tentang hakekat manusia dari segala aspek kehidupan. Kesehatan meliputi aspek bio- psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, yang ditujukan kepada individu, keluarga maupun masyarakat, yang sehat ataupun yang sakit terkait siklus kehidupan manusia (Wardhana, 2016).

Komprehensifnya kesehatan baik secara individual maupun masyarakat, dirasa perlu pengkajian mengenai konsep sehat-sakit berdasarkan sudut pandang filsafat. Hal ini dirasa perlu guna meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat mengenai kesehatan sehingga mampu meningkatkan derajat

kesehatan masyarakat serta mendukung Pemerintah dalam program pembangunan kesehatan. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat guna pembangunan kesehatan masyarakat diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan berbagai program kesehatan yang dicanangkan oleh Pemerintah (UNICEF, 2010).

4.1.1 Hakekat Fenomenologi

Fenomenologi (Inggris: Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti ilmu, kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Lorens Bagus memberikan dua pengertian terhadap fenomenologi. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai oleh J.H. Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*).

Immanuel Kant memakai istilah fenomenologi dalam karyanya *Prinsip-Prinsip Pertama Metafisika* (1786). Maksud Kant adalah untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah.

Hegel (1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi

Ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Perhatian filsafat, menurutnya, hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Labenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada "kesadaran murni". Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbst*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.

Secara umum pandangan fenomenologi bisa dilihat pada dua posisi. Pertama ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan kedua, ia sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomena – noumena. Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, sedangkan noumena adalah realitas (*das Ding an Sich*) yang berada di luar kesadaran pengamat. Menurut Kant, manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan noumena yaitu realitas di luar yang kita kenal.

Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya, tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya. Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Fenomenologi Husserl justru bertujuan mencari yang esensial atau *eidos* (esensi) dari apa yang disebut fenomena dengan cara membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presupposition*).

Sebagai reaksi terhadap positivisme, filsafat fenomenologi berbeda dalam memandang objek, bila dibandingkan dengan filsafat positivisme, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Dalam tataran ontologism, yang berbicara tentang objek garapan ilmu, filsafat positivisme memandang realitas dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang berdiri sendiri, dan dapat dipelajari terpisah dari objek lain, serta dapat dikontrol. Sebaliknya, filsafat fenomenologi memandang objek sebagai kebulatan dalam konteks natural, sehingga menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial.

Dalam tataran epistemologis, filsafat positivisme menuntut perencanaan penelitian yang rinci, konkrit dan terukur dari semua variabel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritik yang spesifik. Tata cara penelitian yang cermat ini kemudian dikenal dengan penelitian kuantitatif. Teori yang dibangun adalah teori

nomothetik, yaitu berdasarkan pada generalisasi atau dalil-dalil yang berlaku umum. Sebaliknya, filsafat fenomenologi menuntut pemaknaan dibalik realitas, sehingga perlu keterlibatan subjek dengan objek, dan subjek bertindak sebagai instrumen untuk mengungkap makna dibalik suatu realitas menurut pengakuan, pendapat, perasaan dan kemauan dari objeknya. Tatacara penelitian seperti ini kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif. Teori yang dibangun adalah teori ideografik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural, human atau individual secara khusus, artinya hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Pada tataran axiologis, filsafat positivisme memandang kebenaran ilmu itu terbatas pada kebenaran empiric sensual – logik dan bebas nilai. Sebaliknya, filsafat fenomenologi mengakui kebenaran ilmu secara lebih luas, yaitu mengakui kebenaran empirik sensual, kebenaran logik, kebenaran etik dan kebenaran transcendental. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value free*), akan tetapi bermuatan nilai (*value bond*), tergantung pada aliran etik yang dianutnya, apakah naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, ataukah theologisme atau pandangan filsafat yang lain.

4.1.2 Fenomenologi Sebagai Metode Ilmu

Fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena- fenomena dalam kemurniannya. Fenomena disini dipahami sebagai segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun kenyataan. Yang penting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya tanpa prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendak menanggalkan segenap teori, praanggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya: “*Zu den Sachen Selbst*” (kembali kepada bendanya sendiri).

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang

mengamati. Realitas itu mewujudkan diri, atau menurut ungkapan Martin Heidegger, yang juga seorang fenomenolog: “Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia”. Filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu”.

Untuk itu, Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode epoche dan eidetich vision. Kata epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Epoche bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (epoche) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran.

Selanjutnya, menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yaitu : 1. Method of historical bracketing; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adapt, agama maupun ilmu pengetahuan. 2. Method of existensial bracketing; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda. 3. Method of transcendental reduction; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni.

5. Method of eidetic reduction; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu. Dengan menerapkan empat metode epoche tersebut seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang dia amati.

4.1.3 Kontribusi Fenomenologi terhadap Dunia Ilmu Pengetahuan

Memperbincangkan fenomenologi tidak bisa ditinggalkan pembicaraan mengenai konsep Lebenswelt (“dunia kehidupan”). Konsep ini penting artinya, sebagai usaha memperluas konteks ilmu pengetahuan atau membuka jalur metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subjek pengetahuan. Edmund Husserl, dalam karyanya, *The Crisis of European Science and Transcendental Phenomenology*, menyatakan bahwa konsep “dunia kehidupan” (Lebenswelt) merupakan konsep yang dapat menjadi dasar bagi (mengatasi) ilmu pengetahuan yang tengah mengalami krisis akibat pola pikir positivistik dan saintistik, yang pada prinsipnya memandang semesta sebagai sesuatu yang teratur – mekanis seperti halnya kerja mekanis jam. Akibatnya adalah terjadinya ‘matematisasi alam’ dimana alam dipahami sebagai keteraturan (angka-angka). Pendekatan ini telah mendehumanisasi pengalaman manusia karena para saintis telah menerjemahkan pengalaman manusia ke formula-formula impersonal.

Dunia kehidupan dalam pengertian Husserl bisa dipahami kurang lebih dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek. Dunia kehidupan ini adalah unsur-unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan seseorang, yakni unsur dunia sehari-hari yang ia alami dan jalani, sebelum ia menteorikannya atau merefleksikannya secara filosofis.

Konsep dunia kehidupan ini dapat memberikan inspirasi yang sangat kaya kepada ilmu-ilmu sosial, karena ilmu-ilmu ini menafsirkan suatu dunia, yaitu dunia sosial. Dunia kehidupan sosial ini tak dapat diketahui begitu saja lewat observasi seperti dalam eksperimen ilmu-ilmu alam, melainkan terutama melalui pemahaman (*verstehen*). Apa yang ingin ditemukan dalam dunia sosial adalah makna, bukan kausalitas yang niscaya. Tujuan ilmuwan sosial mendekati wilayah observasinya adalah memahami makna. Seorang ilmuwan sosial, dalam hal ini, tidak lebih tahu dari pada para pelaku dalam dunia sosial itu. Oleh karena itu, dengan

cara tertentu ia harus masuk ke dalam dunia kehidupan yang unsur-unsurnya ingin ia jelaskan itu. Untuk dapat menjelaskan, ia harus memahaminya. Untuk memahaminya, ia harus dapat berpartisipasi ke dalam proses yang menghasilkan dunia kehidupan itu.

Kontribusi dan tugas fenomenologi dalam hal ini adalah deskripsi atas sejarah *lebenswelt* (dunia kehidupan) tersebut untuk menemukan 'endapan makna' yang merekonstruksi kenyataan sehari-hari. Maka meskipun pemahanan terhadap makna dilihat dari sudut intensionalitas (kesadaran) individu, namun 'akurasi' kebenarannya sangat ditentukan oleh aspek intersubjektif. Dalam arti, sejauh mana 'endapan makna' yang ditemukan itu benar-benar di rekonstruksi dari dunia kehidupan sosial, dimana banyak subjek sama-sama terlibat dan menghayati.

Demikianlah, dunia kehidupan sosial merupakan sumbangan dari fenomenologi, yang menempatkan fenomena sosial sebagai sistem simbol yang harus dipahami dalam kerangka konteks sosio-kultur yang membangunnya. Ini artinya unsur subjek dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari proses terciptanya suatu ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan dukungan metodologisnya.

4.1.4 Kritik Terhadap Fenomenologi

Sebagai suatu metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif.

Selain itu, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai kebulatan yang utuh, tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian fenomenologi menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati. Hal ini menjadi suatu kelebihan pendekatan fenomenologi, sehingga banyak dipakai oleh ilmuwan-

ilmuwan dewasa ini, terutama ilmuwan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama.

Dibalik kelebihan-kelebihannya, fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*). Hal ini dipertegas oleh Derrida, yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak mempertimbangkan implikasi filosofis status pengetahuan. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relatif. Sebagai akibatnya, tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud. Selanjutnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

4.1.5 Fenomenologi (filsafat)

Fenomenologi (dari bahasa Yunani: φαίνόμενον, *phainómenon*, yang tampak, dan bahasa Yunani: λόγος, *lógos*, ilmu) adalah sebuah disiplin ilmu dan studi inkuiri deskriptif yang meletakkan perhatiannya pada studi atas penampakan (fenomena), akuisisi pengalaman, dan kesadaran. Fenomenologi, singkatnya, adalah studi mengenai pengalaman dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman subjektif dan intensionalitasnya. Studi ini kemudian mengarahkan pada analisis kondisi kemungkinan intensionalitas, latar belakang praktik sosial, dan analisis bahasa. Studi fenomenologi didasarkan pada premis konsepsi fenomena Kantian.

Studi fenomenologi didasarkan pada premis bahwa realitas terdiri atas objek dan penampakan kejadian (fenomena) yang diserap atau dimengerti oleh kesadaran. Sebagai pergerakan filsafat, fenomenologi didirikan pada awal abad ke-20 oleh

Edmund Husserl dan dikembangkan oleh lingkaran studi pengikut ide Husserlian di universitas di Göttingen dan Munich di Jerman (Edith Stein, Eugen Fink, Martin Heidegger, Max Scheler, Nicolai Hartmann, Roman Ingarden) dan khususnya di Prancis (Paul Ricoeur, Emmanuel Levinas, Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty) dengan kritik yang menjauhkannya dari ide awal Husserlian tanpa menghilangkan ide fondasi yang melandasinya. Dalam konsepsi Husserl, fenomenologi berpusat pada refleksi sistematis dan studi struktur kesadaran dan fenomena yang tampak pada pikiran. Fenomenologi berbeda dari konsep analisis Cartesius yang memandang realitas sebagai set atas objek yang bertautan dan bertalian antar satu dengan lainnya.

Fenomenologi adalah salah satu tradisi besar dalam sejarah filsafat abad ke-20. Dalam perkembangan lebih lanjut, fenomenologi tidak dilihat seperti doktrin unitaris ataupun mazhab filsafat, melainkan lebih pantas dilihat sebagai gaya berpikir atau sebuah metode yang melibatkan pengalaman terbuka yang terus-menerus diperbaharui. Sehingga upaya mendefinisikan fenomenologi tidak dapat pernah cukup dan bahkan upaya yang paradoks karena tiadanya fokus tematik yang mendirikan fenomenologi itu sendiri. Fenomenologi juga mempengaruhi karya di luar lingkaran pengaruh filsafatnya seperti pada filsafat ilmu, psikiatri, estetika, moralitas, teori sejarah, dan antropologi eksistensial. Fenomenologi mewakili salah satu arus filosofis terpenting di zaman kita. Istilah ini terdiri dari dua kata: *phainomenon*, dan *logos*. Kata Yunani kuno *phainomenon* diterjemahkan sebagai 'terlihat' atau 'penampakan' dan kata *logos* berarti 'alasan' atau 'mengajar' dalam bahasa Jerman. Fenomenologi secara harfiah dipahami sebagai ajaran tentang penampakan atau fenomena. Penampakan dan fenomena hanya dialami. Oleh karena itu, minat fenomenologi adalah "penyelidikan pengalaman yang harus melayani tujuan untuk menjelaskan" alasan "yang mendasari pengalaman".

Berbeda dengan ilmu alam, fenomenologi dalam keadaan apa pun tidak menjelaskan atau menganalisis. Ini dimaksudkan sebagai inovasi metodologis fundamental untuk filosofi ilmiah yang ketat. Ini berbeda dari filsafat naturalistik karena ia hanya didasarkan pada asumsi. Fenomenologi, bagaimanapun, didasarkan pada bukti yang diambil langsung dari benda itu sendiri, dari kehidupan kesadaran, yaitu dari pengalaman dan tipenya. Oleh karena itu, Husserl menolak spekulasi metafisik. Tujuan metode Husserl adalah menyusun struktur pengalaman. Dalam fenomenologinya, kesadaran yang dimurnikan secara transendental dan strukturnya, yang menjadi bukti melalui reduksi fenomenologis, diperlakukan dengan hati-hati.

Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Paradigma fenomenologi juga erat kaitannya dengan studi kesadaran (*study of consciousness*). Beberapa metode bisa diterapkan dalam melakukan studi pengalaman sadar adalah dengan mendeskripsikannya atau menginterpretasikannya untuk dihubungkan kepada konteks yang relevan. Menurut Husserl mengenai teori fenomenologi murni/*transcendental*, terdapat 6 konsep kunci yaitu intensionalitas, *noema*, *noesis*, *epoche* (reduksi fenomenologis), reduksi eidetik, dan esensi pengalaman.

Sedangkan menurut Heidegger mengenai teori fenomenologi hermeneutik, reduksi tidak mungkin dilakukan dan untuk memahami fenomena perlu untuk mengetahui individu yang mengalami pengalaman tersebut. Berbeda juga dari teori sebelumnya, interpretasi adalah bagian yang terintegrasi dalam memahami paradigma ini dalam fenomenologi hermeneutik. Selain itu, fenomenologi sebagai metodologi dapat dibedakan menjadi fenomenologi deskriptif dan interpretatif.

Paradigma fenomenologi dianggap cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan juga menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan pemahaman akan pengalaman hidup serta keberadaan manusia. Paradigma ini juga memungkinkan peluang

untuk memperluas batas penelitian dan memperkaya data empiris dari sebuah penelitian. Di sisi lain, fenomenologi dapat menjadi 'menakutkan' karena perlunya untuk memahami aspek yang terbilang sulit dan data yang banyak. Fenomenologi juga dapat membatasi generalisasi dari hasil penelitian dan dipertanyakan objektivitasnya.

Sejarah konsep

Kata "fenomena" sebenarnya telah ada sejak Yunani Kuno yang berarti "hal yang tampak dan tercerap oleh indra". Pemaknaan terma "fenomenologi" telah digunakan sejak mazhab skeptik yang telah menghambat ide dogmatisme metafisis mazhab pemikiran sebelumnya seperti Parmenides. Dalam sejarah kefilosafatan, terma "fenomenologi" memiliki sekurangnya tiga makna utama. Pertama adalah fenomenologi G. W. F. Hegel, kemudian dalam tulisan Edmund Husserl pada tahun 1920, dan ketiga dalam tulisan mantan asisten riset Husserl Martin Heidegger pada tahun 1927. Meski terma fenomenologi dipakai di banyak karya sebelum Husserl, pemaknaan kontemporer atas fenomenologi umumnya terkait pada metode Husserlian. Terma "fenomenologi" modern dapat ditemukan jauh di abad ke-18 dan dapat ditemukan di karya teolog Jerman Friedrich Christoph Oetinger (1702–1782) dalam *Philosophie der Alten* dan Johann Heinrich Lambert dalam *Über die Methode, die Metaphysik, Theologie und Moral richtiger zu beweisen* yang membahas teori penampakan yang mendasari pengetahuan empiris.

Dalam *Kritik der reinen Vernunft*, Immanuel Kant (1724–1804) juga menggunakan terma fenomenologi untuk menunjuk pada batas reseptif pengetahuan atas realitas. Kant membagi realitas objek menjadi dua: pertama, objek atas *fenomena*, yang manusia dapat cerap dan paham oleh indra dan budi, dan; kedua, objek "pada dirinya sendiri" (*an sich*) atau *noumena*, yang tak tampak di ruang dan waktu sehingga penilaian absah atas *noumena* tak dapat dilakukan. Dalam perkembangan lebih lanjut, Hegel (1770–1831), dalam *Phänomenologie des Geistes*, menyatakan bahwa fenomenologi dimengerti sebagai eksplorasi yang tampak (fenomena) untuk mengetahui apa yang tak tampak di balik

fenomena. Pendekatan Hegel ini disebut fenomenologi dialektis. Franz Brentano (1838–1917) menggunakan terma fenomenologi sebagai psikologi eskriptif. Selain itu, Carl Stumpf (1848–1936), murid Brentano dan mentor Edmund Husserl, menggunakan terma fenomenologi sebagai terma yang merujuk pada pembahasan ontologi atas konten sensori. Akan tetapi, fenomenologi baru menjadi suatu bahasan dan metode filsafat kontemporer independen setelah Husserl (1859–1938) menegakkannya pada awal abad ke-20. Pada awalnya, Husserl mendirikan fenomenologi sebagai pembahasan "psikologi deskriptif" dan berkembang menjadi ilmu transendental dan eidetis atas kesadaran. Max Scheler (1874–1928) kemudian mengembangkan lebih lanjut metode fenomenologi Husserl dan memperluas cakupan fenomenologi pada reduksi atas metode saintifik. Martin Heidegger (1889–1976) kemudian mengajukan kritik dan ekspansi atas fenomenologi Husserl dan mengembangkan teori ontologi miliknya yang mengarahkan pada konsep *Dasein*, manusia nondualistik yang eksis dalam dunia. Heidegger kemudian menarik fenomenologi sebagai basis ontologis ketimbang menjadikannya basis disiplin kajian filsafat seperti Husserl. Kembangan Heidegger atas fenomenologi eksistensial amat berpengaruh pada pergerakan eksistensialisme Prancis. Pandangan Alfred Schütz dalam karyanya berjudul *The Phenomenology of the Social World* mengatakan dunia sosial merupakan dunia kehidupan sehari-hari yang ditempati oleh orang yang tidak membawa keinginan-keinginan teoritik secara *a priori* ke dalam pembentukan dunia. Dunia sosial merupakan dunia intersubyektif, suatu dunia rutin yang didalamnya muncul tindakan-tindakan kehidupan sehari-hari yang kebanyakan dilaksanakan seperti mesin. Realitas tampak alamiah dan tampak masalah. Pengetahuan tentang dunia sosial itu merupakan pengetahuan yang sifatnya inderawi belaka, tidak lengkap, dan tidak pernah utuh. Hal itu disebabkan oleh kemampuan indra manusia dalam menyerap pengetahuan memiliki keterbatasan. Bagi Schutz, pengetahuan yang diperoleh manusia itu didapat melalui pengalaman inderawi semata dengan menggunakan saringan kesadaran mental. (*mental consciousness*). Demikian juga

mengenai eksistensi orang lain termasuk di dalamnya berbagai nilai dan norma serta semua benda fisik, dapat diidentifikasi melalui berbagai pengalaman inderawi yang direkam didalam kesadaran manusia.

Schutz memfokuskan pada pemahaman dan pemberian makna atas berbagai tindakan yang dilakukan seseorang atau orang lain di dalam kehidupan keseharian. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri.

Perspektif yang dipakainya adalah untuk memahami kesadaran tersebut dengan konsep:

1. Intersubjektif/Life-World/ Dunia sehari-hari
2. Dunia sosial, hubungan antara dunia keseharian dan hubungan sosial yang berlangsung didalamnya.

Tujuan fenomenologi Schutz sebenarnya ingin meletakkan fondasi tentang kehidupan sosial, sama seperti yang tergambar dalam filsafat fenomenologi Husserl. Menurut Husserl, fenomenologi menunjuk pada usaha untuk menggambarkan dasar-dasar akhir pengalaman manusia dengan “melihat melebihi”. Bentuk-bentuk khusus pengalaman manusia sehari-hari agar tergambar esensi yang menggarisbawahi pengalaman itu. Husserl mempertahankan bahwa pengalaman individu atas dunia bergantung pada kemampuan memahami esensi fenomena yang ia rasakan. **Tipe ideal untuk meneliti fenomena sosial menurut Schutz:** The Eyewitness, The Insider, The Analyst, The Commentator

Pendekatan fenomenologi tidak konvensional, akan tetapi cenderung radikal. Walaupun cenderung radikal tetapi ia tidak sama dengan pendekatan marxisme yang terjebak dalam gerakan politik. Dari beragam realitas, realitas tertinggi menurut Schutz adalah Dunia Keseharian: Wide-awakeness, Reality, dalam dunia keseharian orang berinteraksi. Pengalaman dari seorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan. Adanya perspektif waktu dalam masyarakat memperjelas konsep

‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’ Schutz memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang yang disebut *Stock of Knowledge*. Yaitu bagaimana mereka mengerangkakan atau meletakkan pengetahuan dalam perspektif. Unsur ini biasanya ditemukan dalam sosialisasi seperti yang dijelaskan dalam interaksionisme simbolik.

Pandangan Berger dan Luckmann menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat yaitu dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna. Menurut Berger realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung manusia yang menjadi subjeknya. Lebih lanjut dijelaskan realitas sosial Berger ada sebagaimana realita itu sendiri dan bertindak kembali dalam cara strukturalis pada subjek manusia. Berger menekankan bahwa realita kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan kenyataan sosial objektoif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia dipengaruhi oleh hal itu melalui proses internalisasi (merefleksikan kenyataan subyektif). Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Obyektivasi adalah proses ketika produk atau hasil aktivitas manusia yang dieksternalkan mendapat karakter obyektivitas. Internalisasi adalah pemahaman yang cepat atau interpretasi terhadap kejadian obyektif sebagaimana mengekspresikan makna, yaitu sebuah manifestasi proses subyektif yang lainnya yakni dengan cara demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi seseorang. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah

untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.

Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zurück zu den sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimanakah kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, *intersubjektivitas*. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. *Intersubjektivitas* yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektif.

Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial. yang telah ada dan oleh

struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Didalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual. Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut. 3 Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Unsur pokok dari teori Fenomenologi yang pertama adalah perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subjektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subjektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi. Sehingga dapat dikatakan naif kalau ada yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkah laku yang nampak atau yang muncul secara konkrit saja. Tantangan bagi ilmuwan sosial

adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditujukannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teoriteori tentang makna tindakan, dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama di antara aktor itu sendiri. Dia tidak akan pernah menemukan bagaimana realita sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan berikutnya akan dilakukan dalam kontek pengertian mereka. dari titik awal adalah bahwa penelitian sosial berbeda dari penelitian dalam ilmu fisika berdasarkan fakta bahwa, dalam ilmu- ilmu sosial, seseorang berhadapan dengan 'obyek penelitian' yang menafsirkan sendiri dunia sosial yang kita, sebagai ilmuwan, juga ingin menafsirkan. Orang- orang terlibat dalam suatu proses terus-menerus untuk memahami dunia, dalam interaksi dengan sesama mereka dan kami, sebagai ilmuwan, yang berusaha memahami mereka rasa keputusan.

Dalam melakukannya, kita pasti harus menggunakan metode yang sama penafsiran seperti halnya orang dalam 'akal sehat dunianya. Apa yang membedakan perusahaan ilmiah sosial, bagaimanapun, adalah bahwa ilmuwan sosial mengasumsikan posisi pengamat tertarik. Dia tidak terlibat dalam kehidupan yang diamatikegiatan mereka bukan kepentingan praktis, tetapi hanya kepentingan kognitif. Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung.

4.2 Teori Sosiologi Pengetahuan

Pada umumnya manusia dilahirkan seorang diri. Namun demikian, mengapa manusia harus hidup bermasyarakat. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Bayi misalnya, harus diajar makan, berjalan, bermain-main dan lain sebagainya. Jadi sejak lahir, manusia sudah harus berhubungan dengan manusia lainnya dan

dengan lingkungan sekitarnya. Lagi pula, manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat). Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan di atas tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya, sehingga dalam memenuhi kehidupan itu semua, maka manusia akan terbentuk dalam sebuah himpunan atau kelompok sosial. Untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran manusia dan tindakannya dengan lingkungan, penulis akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan. Dalam hal ini teori sosiologi pengetahuan yang dimaksud adalah yang memperhatikan hubungan sosial dan pemikiran manusia dalam masyarakat dan suatu saat dapat diterima dan diwujudkan dalam kehidupan sosial. Sosiologi pengetahuan berfungsi untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan manusia dalam menjalani hidupnya.

Bisa juga diartikan bahwa sosiologi pengetahuan berkaitan dengan hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat manusia itu berada. Berdasarkan itu, sosiologi pengetahuan dapat menjadi alat riset untuk meneliti dan mempelajari keadaan atau masalahmasalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga ide-ide atau konsep pemikiran yang dimunculkan oleh suatu komunitas dapat dianalisa dengan baik, dapat diterima atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, maka dalam pelaksanaan dari sosiologi pengetahuan ini, apabila ingin diterapkan dalam sebuah komunitas sosial maupun masyarakat, sosiologi pengetahuan ini harus dilaksanakan secara terus-menerus. Sosiologi pengetahuan juga merupakan suatu ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan manusia dalam merekonstruksi proses-proses sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi pengetahuan berkontribusi dalam menganalisa eksistensi manusia dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosial.

4.2.1 Akar fenomenologi

Praktik fenomenologi sebenarnya telah dilakukan sejak lama sebelum formalisasi Husserl. Fenomenologi, dikembangkan oleh Husserl, dapat dimengerti sebagai kembangan ide Kant mengenai hubungan fenomena–noumena. Kant memahami bahwa noumena (hal-di-dalam-dirinya (*Ding an sich*) yang secara fundamental tak dapat diketahui) harus dimengerti terpisah dari fenomena (realitas yang tampak dan dicerap oleh budi). Kant dengan ini menyatakan bahwa apa yang tercerap dan dirasakan oleh budi (sekumpulan fenomena) adalah apa yang disebut realitas bagi individu. Atas dasar mengenai konsepsi fenomena ini, fenomenologi berkembang dan menjadi studi makna fenomena yang terisolasi yang terhubung dengan budi. Di lain hal, fenomenologi Husserlian memiliki akar yang sangat kuat pada pemikiran psikologi deskriptif Brentano. Psikologi deskriptif Brentano memaparkan bahwa fenomena batiniah berdiri independen terhadap stimuli fisis yang diterima budi. Kontras terhadap psikologi empiris, dengan premis tersebut Brentano mendirikan konsep kesadaran intensional. Dalam artian lain, intensionalitas tidak pernah tanpa merujuk pada sesuatu; intensionalitas selalu merupakan kesadaran atas sesuatu. Penemuan yang terkesan trivial tersebut melandasi pembahasan problem filosofis fundamental—divisi objek–subjek dalam realitas. Didasari oleh pengertian bahwa kesadaran bersifat intensional, problem divisi subjek–objek dapat dilihat dari perspektif alternatif. Brentano pula berasumsi bahwa fondasi logika takkan dapat ditemukan dalam psikologi natural. Melihat problem tersebut, Husserl mengambil aspek tersebut dan mengembangkan gagasan psikologi deskriptif Brentano menjadi fenomenologi transendental.

4.2.2 Ikhtisar Fenomena

Konsep fenomena dalam studi fenomenologi didasarkan pada konsepsi idealisme transendental Kant yang membedakan fenomena, hal yang tampak, dan noumena, hal yang tak dapat diketahui. Dalam pembacaan Kant, penampakan realitas berada pada budi, keadaan mental subjek. Lain halnya dalam pembacaan lain, Kant menyatakan penampakan suatu hal adalah penampakan

sebagaimana suatu hal tampak. Kedua pemahaman tersebut dapat ditemukan dalam banyak literatur fenomenologi. Akan tetapi, pengertian yang paling umum ditafsirkan oleh para fenomenolog adalah pemahaman kedua: penampakan suatu hal sebagai mana suatu hal tampak dalam budi. Sehingga, penampakan atas bagian dari realitas bukanlah keadaan mental, akan tetapi hal duniawi yang menampak dengan cara tertentu. Fenomenologi umumnya menolak gagasan Kant mengenai noumena. Patut diketahui pula hal yang "menampak" tidak untuk dimengerti secara sempit (terbatas pada pengalaman sensori saja), akan tetapi mencakup pengalaman fenomena yang luas seperti intuisi dan pengalaman batiniah lain. Dari penjelasan tersebut, fenomenologi dapat dimengerti sebagai studi atas apa yang tampak. Fenomenologi pula lebih menjurus pada studi deskriptif dan bukan upaya untuk menjelaskan sesuatu; tugas utama fenomenologi adalah menyediakan deskripsi jelas dan murni atas apa dan bagaimana yang tampak dapat dialami oleh budi

4.2.3 Reduksi fenomenologis

Dari perspektif fenomenologi, dalam kehidupan sehari-hari, subjek memandang pengalaman mengenai objek baik objek fisis maupun objek batiniah (seperti ide atau intuisi) real dan eksis; subjek memandang objek sebagai fakta. Laku tersebut Husserl sebut sebagai "sikap natural" (*natürliche Einstellung*). Dalam *Die Idee der Phänomenologie* Husserl mengenalkan apa yang ia sebut sebagai "reduksi epistemologis", yaitu menempatkan dunia transenden dengan "indeks ketidakacuhan" (*Index der Gleichgültigkeit*). Dalam kembangan lebih lanjut, ide tersebut dinamai "*epoché*" (dari bahasa Yunani Kuno: ἐποχή, *epokhē*, penangguhan, dicatut dari nosi mazhab skeptik Yunani Kuno yang bermakna menjauhkan diri dari asumsi), yaitu sikap menahan diri dari penilaian fenomena dalam realitas. Dalam artian lain, *epoché* dimengerti sebagai proses penanggalan bias dan asumsi demi meraih eksplanasi sistem makna inheren suatu fenomena. Hal ini berbeda dari "pengurungan" (*Einklammerung*) yang bermakna mengakui dan membenarkan bias personal dan asumsi kontekstual pelaku fenomenologi. Apa yang subjek amati bukanlah

objek itu sendiri (*an sich*), melainkan penampakan yang disisipi aksi intensional (*intentional act*). Pengetahuan mengenai esensi objek hanya dapat diraih dengan pengurangan seluruh asumsi mengenai sebuah eksistensi di dalam realitas dan aspek subjektif atas bagaimana objek secara konkret menampak pada subjek.¹ Langkah tersebut adalah yang Husserl sebut sebagai *epoché*. Melakukan *epoché* berarti melibatkan langkah sistematis dalam "menyingkirkan" asumsi mengenai suatu fenomena untuk mengusut bagaimana fenomena hadir (mengada) di dalam realitas.

Epoché inilah yang Husserl sebut sebagai langkah terpenting dalam reduksi fenomenologis, langkah yang mengantar subjek pada realitas fenomena; bagaimana dunia dan entitas di dalamnya terberi dan menampak. Proses reduksi ini yang nantinya menyingkap kajian primer dari fenomenologi: dunia sebagai hal yang terberi dan keterberianya dunia; baik objek maupun laku kesadaran (*acts of consciousness*).

4.2.4 Reduksi eidetis

Hasil dari proses fenomenologi tidak hanya berhenti sebagai sekadar koleksi kumpulan fakta-fakta partikular mengenai kesadaran, tetapi lebih tepatnya dirinci menjadi sekumpulan sifat dasar fakta-fakta dan model keterberianya. Dari hal tersebut, metode fenomenologi mengejar bukan semata laporan pengalaman subjektif, melainkan kualitas esensial yang digali dari pengalaman realitas. Metode Husserlian untuk menggali kualitas esensial tersebut adalah dengan melakukan reduksi kedua yang disebut reduksi eidetis (dari bahasa Yunani: εἶδος, *eidos*, bentuk, rupa). Dalam artian lain, reduksi eidetis adalah langkah uji fenomena untuk melihat karakteristik mana yang mungkin berubah (kontingen dan aksidental) dan mana yang tetap (esensial). Reduksi eidetis adalah metode untuk mengidentifikasi komponen (kualitas) esensial yang unik atas fenomena yang imanen, membedakan dari fenomena lainnya. Reduksi tersebut dilakukan dengan secara teoretis membaurkan elemen dari objek kajian untuk mengetahui karakteristik mana yang akan tetap eksis meski bentuk umumnya berubah. Sehingga, jika karakteristik umum objek berubah dan objek kajian tetap, maka karakteristik objek

tersebut dianggap tidak relevan dalam pembahasan esensi objek. Metode ini dapat diilustrasikan dengan menggunakan contoh eksperimen pikiran **Lilin Cartesian**. Lilin memiliki penampakan keras, memiliki dimensi tertentu, dan memiliki massa, rupa, tekstur, dan bau tertentu. Akan tetapi, kualitas-kualitas tersebut dapat dinegasikan tanpa mengubah "kelilinannya". Bila dipanaskan, kekerasan, dimensi, rupa, dan tekstur berubah. Akan tetapi, komposisi kimia dan massa lilin tetap tak berubah. Sehingga, komposisi kimia dan massa adalah elemen yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensi lilin tersebut-komposisi dan massa lilin bersifat esensial secara fenomenologis.

4.2.5 Mengapa melakukan studi fenomenologis?

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis, seperti yang sudah disinggung di awal adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya "memahami esensi dari suatu fenomena". Creswell memberi satu contoh esensi universal dari suatu fenomena yang menurut saya cukup mudah dipahami, yaitu duka cita. Duka cita adalah fenomena yang dialami oleh individu secara universal. Duka cita memiliki esensi universal yang dialami oleh individu terlepas dari siapa objek yang hilang atau meninggalkannya sehingga sekelompok individu tersebut berduka. Entah orang terdekatnya yang hilang atau hewan peliharaan yang disayanginya, duka cita memiliki esensi universal sehingga sangat mungkin diteliti secara fenomenologis.

4.2.6 Prosedur riset fenomenologis

Riset fenomenologis selalu berusaha untuk mereduksi pengalaman-pengalaman personal ke dalam kesamaan pemaknaan atau esensi universal (*essentializing*) dari suatu fenomena yang dialami secara sadar oleh sekelompok individu. Perlu dicatat sekali

lagi bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman individual. Peneliti mengumpulkan cerita dari sekelompok individu untuk dicari kesamaan maknanya. Bila kita melakukan studi fenomenologi, maka cerita oral tentang pengalaman hidup menjadi bentuk data primer yang wajib dikumpulkan. Untuk memperoleh data tersebut tentu saja dibutuhkan keterbukaan informan untuk mengungkapkan apa yang dialaminya di masa lalu. Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologis. Saya merujuk pada pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

Pertama, peneliti memastikan bahwa apakah rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Rumusan masalah penelitian yang relevan menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian dimana sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut sekiranya nanti dapat membantu proses mengembangkan kebijakan atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Kedua, dalam menyusun masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya. Misalnya, apa maknanya menjadi seorang profesional, apa maknanya menjadi korban HIV/AIDS, apa maknanya kehilangan sesuatu atau orang yang disayangi, dan lain sebagainya.

Ketiga, peneliti sebagai manusia harus sejauh mungkin meninggalkan pengalaman pribadinya terkait dengan fokus penelitiannya. Upaya ini disebut dengan "bracket out". Bracket out dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman sedalam dan se-objektif mungkin fenomena yang dialami secara personal oleh informan tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti sendiri. Sebagai contoh studi fenomenologis tentang orang-orang yang baru saja patah hati. Fenomenolog harus sejauh mungkin meninggalkan pengalamannya patah hati, misalnya.

Keempat, data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data riset fenomenologis diperoleh dari wawancara mendalam dengan sekelompok individu. Jumlahnya tidak dapat ditentukan. Beberapa peneliti merekomendasikan antara 5-25 orang. Pertanyaan yang diajukan seorang fenomenolog bisa beragam. Tipikalnya, peneliti menanyakan tentang apa yang dialami dan bagaimana fenomena tersebut bisa dialami.

Kelima, proses analisis data pada prinsipnya mirip dengan analisis kualitatif lainnya, yaitu data ditranskrip, lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan koding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi. Proses tersebut berlangsung bolak-balik sebagaimana analisis data kualitatif pada umumnya.

Keenam, masing-masing tema yang muncul dalam proses analisis mengandung narasi verbatim. Secara garis besar berupa deskripsi tekstual tentang apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana mereka mengalaminya. Dari deskripsi tekstual tersebut peneliti mendeskripsikan esensi universal dari fenomena yang ditelitinya. Tipikal deskripsi tekstual yang disusun dalam riset fenomenologi adalah terdiri dari paragraf yang cukup panjang dan mendalam.

4.3 Kesehatan Masyarakat

Pengertian ; Kesehatan Masyarakat (bahasa Inggris: *public health*) didefinisikan sebagai "ilmu dan seni mencegah penyakit", memperpanjang hidup, dan meningkatkan kualitas hidup dengan melakukan upaya-upaya terorganisasi dan memberi pilihan informasi kepada masyarakat, organisasi (publik dan swasta), komunitas, dan individu. Menganalisis determinan kesehatan pada suatu populasi dan ancaman-ancaman yang dihadapinya merupakan hal mendasar dalam kesehatan masyarakat. Kesehatan yang dimaksud di sini mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Sementara itu, *masyarakat* yang dimaksud dapat berupa segelintir orang ataupun keseluruhan penduduk desa atau

kota; dalam kondisi pandemi, masyarakatnya dapat mencakup beberapa benua.

Kesehatan masyarakat merupakan bidang antardisiplin, yang melibatkan ilmu- ilmu seperti epidemiologi, biostatistika, ilmu sosial, dan manajemen pelayanan kesehatan. Subbidang lainnya yang dianggap penting di antaranya kesehatan lingkungan, kesehatan komunitas, kesehatan jiwa, ekonomi kesehatan, kebijakan kesehatan, penyuluhan kesehatan, politik kesehatan, kesehatan dan keselamatan kerja, disabilitas, masalah gender dalam kesehatan, serta kesehatan seksual dan reproduksi. Kesehatan masyarakat, bersama dengan pelayanan kesehatan primer, sekunder, dan tersier, merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan suatu negara secara keseluruhan. Kesehatan masyarakat dilaksanakan melalui surveilans penyakit dan indikator kesehatan, serta melalui promosi perilaku hidup sehat. Perilaku umum yang diinisiasi kesehatan masyarakat di antaranya promosi mencuci tangan, menyusui, vaksinasi, pencegahan bunuh diri, penghentian merokok, pemahaman tentang obesitas, meningkatkan aksesibilitas kesehatan, dan distribusi kondom untuk mengendalikan penyebaran penyakit menular seksual.

Ada perbedaan yang signifikan dalam mendapatkan akses layanan kesehatan dan inisiatif untuk melakukan upaya-upaya kesehatan masyarakat antara negara maju dan negara berkembang, serta di antara sesama negara berkembang. Di negara-negara berkembang, infrastruktur kesehatan masyarakatnya masih terbentuk mungkin tidak tersedia cukup tenaga kesehatan yang terlatih, sumber daya keuangan, atau dalam beberapa kasus, pengetahuan untuk memberikan pelayanan medis dan pencegahan penyakit tingkat dasar. Masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara-negara berkembang adalah kesehatan ibu dan anak yang buruk, yang makin diperburuk oleh malnutrisi dan kemiskinan. Sejak awal peradaban manusia, masyarakat telah mempromosikan kesehatan dan memerangi penyakit di tingkat populasi. Dalam masyarakat pra-industri yang kompleks, intervensi-intervensi yang dirancang untuk mengurangi risiko yang mengancam kesehatan sering kali diinisiasi oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti

penguasa, jenderal militer, atau pemuka agama. Britania Raya merupakan negara yang memulai pengembangan kesehatan masyarakat sejak abad ke-19, karena Britania Raya merupakan negara urban modern pertama di dunia. Inisiatif kesehatan masyarakat awalnya berfokus pada sanitasi (misalnya sistem pembuangan limbah di Liverpool dan London), pengendalian penyakit menular (misalnya vaksinasi dan karantina), serta pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya statistika, mikrobiologi, epidemiologi, dan ilmu-ilmu teknik.

4.3.1 Perkembangan Masyarakat di Indonesia

Sejarah perkembangan masyarakat di Indonesia dimulai sejak pemerintahan Belanda pada abad ke 16. Kesehatan masyarakat di Indonesia pada waktu itu dimulai dengan adanya upaya pemberantasan cacar dan kolera yang sangat oleh masyarakat pada waktu itu.

Pada tahun 1851 didirikan sekolah dokter di Jawa untuk pendidikan dokter pribumi selanjutnya pada tahun 1913 didirikan sekolah dokter di Surabaya. Kedua sekolah tersebut mempunyai andil yang sangat besar dalam menghasilkan tenaga-tenaga dokter yang mengembangkan kesehatan masyarakat Indonesia. Kemudian pada tahun 1888 didirikan laboratorium pusat di Bandung yang mempunyai peranan sangat penting dalam dalam langkah menunjang memberantas penyakit malaria, lepra, cacar dan malaria bahkan untuk bidang kesehatan masyarakat yang lain seperti gizi dan sanitasi. Pada zaman kemerdekaan Indonesia salah satu tonggak penting perkembangan masyarakat di Indonesia adalah dengandiperkenalkannya konsep Bandung pada tahun 1951 oleh dr. Y. Leimena dan dr Patah, dalam konsep ini mulai dikenal konsep kuratif dan preventif.

Dan masalah kesehatan masyarakat adalah multi kausal pemecahannya secara multi disiplin, sedangkan kesehatan masyarakat sebagai seni mempunyai bentangan semua kegiatan yang langsung atau tidak untuk mencegah penyakit (preventif), meningkatkan kesehatan (promotif), terapi (terapi fisik, mental,

sosial) adalah upaya masyarakat, misal pembersihan lingkungan, penyediaan air bersih, pengawasan makanan dan lain-lain. Penerapannya dalam ruang lingkup kesehatan masyarakat adalah: 1) Pemberantasan penyakit, menular dan tidak menular 2) Perbaikan sanitasi lingkungan tempat-tempat umum 3) Perbaikan lingkungan pemukiman 4) Pemberantasan vektor 5) Pendidikan atau penyuluhan kesehatan masyarakat 6) Pelayanan ibu dan anak. 7) Pembinaan gizi masyarakat 8) Pengawasan sanitasi tempat-tempat umum 9) Pengawasan obat dan minuman 10) (Pembinaan peran serta masyarakat. Jadi kesehatan masyarakat veteriner adalah semua yang berhubungan dengan hewan yang secara langsung atau tidak mempengaruhi kesehatan manusia berfungsi untuk melindungi konsumen dari bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, menjamin ketenteraman bathin, pada penularan zoonosis, melindungi petani atau peternak dari rendahnya mutu nilai bahan asal hewan yang diproduksi.

Ruang lingkup kesehatan masyarakat meliputi usaha-usaha:

1. Promotif (peningkatan kesehatan)

Peningkatan kesehatan adalah usaha yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan yang meliputi usaha-usaha, peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan perorangan, pemeliharaan kesehatan lingkungan, olah raga secara teratur, istirahat yang cukup dan rekreasi sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

2. Preventif (pencegahan penyakit)

Pencegahan penyakit adalah usaha yang ditujukan untuk mencegah terjadinya penyakit melalui usaha-usaha pemberian imunisasi pada bayi dan anak, ibu hamil, pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk mendeteksi penyakit secara dini.

4.3.2 Sasaran Kesehatan Masyarakat

Sasaran Kesehatan masyarakat adalah individu, keluarga, kelompok khusus baik yang sehat maupun yang sakit yang mempunyai masalah kesehatan.

1. Individu

Individu adalah bagian dari anggota keluarga, apabila individu tersebut mempunyai masalah kesehatan karena ketidak mampuan merawat dirinya sendiri oleh sesuatu hal dan sebab maka akan dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya baik secara fisik, mental dan sosial

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga, anggota keluarga lainnya, yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga karena pertalian darah dan ikatan perkawinan atau adopsi, satu dengan lainnya saling tergantung dan interaksi, bila salah satu atau beberapa keluarga mempunyai masalah kesehatan maka akan berpengaruh terhadap anggota dan keluarga yang lain.

3. Kelompok khusus

Kelompok khusus adalah kumpulan individu yang mempunyai kesamaan jenis kelamin, umur, permasalahan, kegiatan yang terorganisasikan yang sangat rawan terhadap masalah kesehatan, dan termasuk di antaranya adalah:

- a. Kelompok khusus dengan kebutuhan kesehatan khusus sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan seperti; ibu hamil, bayi baru lahir, anak balita, anak usia sekolah, dan usia lanjut.
- b. Kelompok dengan kesehatan khusus yang memerlukan pengawasan dan bimbingan serta asuhan, di antaranya penderita penyakit menular dan tidak menular.
- c. Kelompok yang mempunyai risiko terserang penyakit, di antaranya; wanita tuna susila, kelompok penyalahgunaan obat dan narkoba, kelompok-kelompok pekerja tertentu, dan lain-lain.
- d. Lembaga sosial, perawatan dan rehabilitasi, di antaranya; panti werda, panti asuhan, pusat-pusat rehabilitasi dan penitipan anak.

4.3.3 Pokok-Pokok Kegiatan Kesehatan Masyarakat

Sesuai dengan kemampuan tenaga maupun fasilitas, maka Pokok-pokok kegiatan kesehatan masyarakat yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Asuhan langsung kepada individu, kelompok dan masyarakat

Promosi kesehatan

Konseling dan pemecahan masalah

Rujukan

Asuhan komunity

Penemuan kasus

Penghubung

Koordinasi.

Kerja sama.

Advokasi.

Bimbingan dan pembinaan.

Pelimpahan wewenang/pengembangan peranan.

Rencana lepas asuhan

Panutan/role model.

Penelitian; membantu mengidentifikasi mengembangkan merupakan dari diri praktik kesehatan masyarakat.

1. Asuhan langsung kepada individu, kelompok dan masyarakat
2. Promosi kesehatan
3. Konseling dan pemecahan masalah
4. Rujukan

Kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya

Kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanggulangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia meletakkan kesehatan adalah salah satu komponen utama pengukuran selain pendidikan dan pendapatan. Kondisi umum kesehatan Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Sementara itu pelayanan kesehatan terdiri dari beberapa komponen antara lain ketersediaan dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, tenaga kesehatan, pembiayaan dan manajemen kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan dasar, yaitu Puskesmas yang diperkuat dengan Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling, telah didirikan di hampir seluruh wilayah Indonesia, namun pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan masih menjadi kendala.

4.3.5 Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat atau public health adalah ilmu yang mempelajari tentang kesehatan, dan keadaan lingkungan yang ada dimasyarakat. Sehingga para lulusan kesehatan masyarakat ini bisa menjadi promotor yang baik bagi masyarakat, agar masyarakat tidak terjerumus terhadap hal yang kurang baik. Kesehatan masyarakat ini salah diartikan oleh orang-orang yang ada di Indonesia, banyak yang mengira bahwa Kesehatan Masyarakat sama dengan kedokteran dan keperawatan, padahal semua jurusan tersebut berbeda namun saling berkaitan. Kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia lambat laun semakin berkembang pesat, dari pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya kita mengetahui beberapa batasan yang masih digunakan sampai saat ini, salah satu contohnya adalah upaya mencegah penyakit. Kegiatan utama yang di lakukan para ahli kesehatan di indonesia adalah melakukan pendekatan, menumbuhkan partisipasi, kesadaran, dan pengertian masyarakat, untuk mempermudah melakukan kegiatan pencegahan dan memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat .

Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan Kemenko PMK Agus Suprpto menyampaikan, situasi pandemi Covid-19 membutuhkan kemitraan berbagai pihak dan kesiapan sumber daya manusia pendukungnya. Agus mengatakan, peran tenaga kesehatan masyarakat sangat penting dalam penanganan Covid-19 pada setiap level intervensi. Utamanya pada level masyarakat untuk melakukan komunikasi risiko dan edukasi masyarakat terkait protokol kesehatan untuk melawan Covid-19. Kemudian untuk melakukan contact tracing & tracking (penyelidikan kasus dan investigasi wabah), serta fasilitasi dan pemberdayaan masyarakat. Menurut dia, tenaga kesehatan masyarakat memiliki kemampuan dalam memahami pola-pola promotif dan preventif Covid-19 di masyarakat. Itu diperlukan dalam merancang program dan kebijakan untuk mempercepat penanganan Covid-19. Hal itu disampaikannya saat membuka Rapat Koordinasi Sinkronisasi dan Pengendalian 'Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia' yang diselenggarakan

Kemenko PMK bersama Ikatan Tenaga kesehatan masyarakat Indonesia (IAKMI) di Sari Pasific Hotel, Jakarta, pada Jumat (7/8). "Tenaga kesehatan masyarakat sangat perlu dilibatkan secara optimal dalam banyak aspek promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Para tenaga kesehatan masyarakat bisa berinovasi dan menciptakan strategi percepatan penanganan Covid-19 di Indonesia, dengan fokus utama edukasi dan berdayakan masyarakat dan fokus kedua perkuat pelayanan kesehatan" ujar Deputy Agus. Berbagai strategi dan program penanganan Covid-19 diusulkan dalam rapat koordinasi ini oleh para akademisi yang diusulkan seperti menempatkan tenaga kesehatan masyarakat di tempat-tempat umum yang berisiko tinggi penularan virus. Itu dilakukan sebagai upaya mempromosikan adaptasi kebiasaan baru dan protokol kesehatan oleh di tenaga kesehatan masyarakat. Rapat koordinasi menetapkan rekomendasi kebijakan untuk optimalisasi peran tenaga kesehatan masyarakat dalam penanganan Covid-19. Optimalisasi yang perludilakukan yaitu: Perlengkapan instrumen sumber daya manusia untuk Unit Kesehatan Masyarakat (UKM) seperti di Puskesmas, Penguatan instrumen kebijakan pembiayaan untuk UKM, serta pengembangan kelembagaan rujukan sekunder dan tersier untuk UKM. Selanjutnya, penguatan peran kantor kecamatan dan kantor kelurahan desa untuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, dan integrasi tenaga kesehatan masyarakat di tingkat puskesmas perlu juga dilakukan. Selain itu, kepastian hukum juga diperlukan untuk mengoptimalkan peran tenaga kesehatan masyarakat. "Beliau (Menko PMK) sangat mendorong upaya percepatan penanganan Covid-19. Ini bisa menjadi kesempatan bagi tenaga kesehatan masyarakat untuk menyampaikan usulan dan didukung oleh Menko PMK," ujar Nani Rohani.

Fenomenologi Masyarakat dalam Penerapan Prokes Covid-19

Upaya mencegah penyebaran virus danmenanggulangi dampak pandemi bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah semata, tetapi memerlukan peran serta setiap elemen masyarakat. Apabila setiap warga masyarakat berperan aktif dalam upaya pencegahan, maka pandemi akan berhasil

dikendalikan. Para ahli kesehatan menganjurkan penggunaan masker, menjaga jarak saat interaksi sosial, dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebagai kunci utama memutus mata rantai penyebaran virus.

Selama jangka waktu penelitian mulai Desember 2020, telah dilakukan penelitian terhadap studi fenomenologi persepsi masyarakat dalam penerapan protokol Covid-19 di wilayah pasar tanjung bajure Kota Sungai Penuh. Selama pengamatan diperoleh hasil bahwa fenomenologi persepsi masyarakat dalam penerapan protokol Covid-19 dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang Covid-19, persepsi tentang kepatuhan perlindungan diri dari Covid-19 dan kurang mematuhi protokol Covid-19 sebagai bentuk pengetahuan masyarakat terhadap virus Covid-19. partisipan dalam menanggapi tentang *Corona Virus Disease 2019* yaitu ada sebagian persepsi masyarakat yang beranggapan bawah *Corona Virus Disease 2019* itu benar adanya atau percaya dengan wabah virus yang saat ini menyerang dunia dan ada sebagian masyarakat yang masih ragu-ragu tentang Covid-19 dikarenakan banyaknya informasi yang tidak jelas kebenarannya membuat masyarakat menjadi bingung.

Partisipan masih kurang paham terhadap *Corona Virus Dsease 2019* dan partisipan masih perlunya informasi-informasi mengenai *Corona Virus Dsease 2019* seperti dari tenaga kesehatan dan media- media masa lainnya bahwa partisipan dalam mencegah penularan virus yaitu dengan cara perlindungan diri dari penularan *Corona Virus Disease 2019*, dimana perlindungan diri yang dilakukan partisipan tersebut berfokus pada perlindungan diri dari penularan *Corona Virus Disease 2019*. Dilihat dari hasil wawancara bahwa partisipan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat di simpulkan Persepsi masyarakat dalam penerapan protokol Covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah pasar Tanjung Bajure se-Kota Sungai Penuh bervariasi dan didominasi oleh persepsi masyarakat tentang Covid-19 yaitu dimana sebagian partisipan mengatakan percaya dan ragu- ragu tentang Covid-19 maka masih perlunya peran tenaga kesehatan

dan media masa lainya untuk mengeinformasika mengenai Covid-19.

Persepsi tentang kepatuhan perlindungan diri dari penularan Covid-19 di wilayah pasar tanjung bajure se Kota Sungai Penuh, yaitu yang dilakukan partisipan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Ada beberapa partisipan yang sudah paham tentang cara perlindungan diri dan paham apa manfaatnya. Ada juga participant yang Kurang mematuhi protokol Covid-19 di wilayah pasar tanjung bajure Kota Sungai Penuh di dapatkan bahwa partisipan masih ada yang tidak memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dengan alasan kalau menggunkan masker panas pengap dan karna tidak terbiasa, alasan tidak mencuci tangan karna fasilitas yang kurang sedangkan tidak menjaga jarak karna tuntutan pekerjaan. Hal ini perlu terus disosialisasikan kepada masyarakat untuk mengingatkan bahwa penyakit itu ada, dan mungkin bisa saja penyakit baru bermunculan, jadi perlu saling mengingatkan dari berbagai pihak agar masyarakat selalu sadar akan pentingnya menjaga kesehatan.

4.4 Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat, yang berusaha memahami realitas sebagaimana adanya dalam kemurniannya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, fenomenologi telah memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan. Ia telah mengatasi krisis metodologi ilmu pengetahuan, dengan mengembalikan peran subjek yang selama ini dikesampingkan oleh paradigma positivistik – saintistik.
2. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajiannya secara kritis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak berprasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Oleh karena itu, oleh kaum fenomenolog, fenomenologi dipandang sebagai rigorous science (ilmu yang ketat). Hal ini

tampaknya sejalan dengan ‘prinsip’ ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan J.B Connant, yang dikutip oleh Moh. Muslih, bahwa: *“The scientific way of thinking requires the habit of facing reality quite unprejudiced by and any earlier conceptions. Accurate observation and dependence upon experiments are guiding principles.”*

3. 3. Kesehatan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan karena kesehatan mengikuti prinsip-prinsip atau kaidah keilmuan, baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi Manusia merupakan objek dari kesehatan, sehingga sangat penting untuk membahas tentang hakekat manusia dari segala aspek kehidupan. Kesehatan meliputi aspek bio-psiko-sosial- spiritual yang komprehensif, yang ditujukan kepada individu, keluarga maupun masyarakat, yang sehat ataupun yang sakit terkait siklus kehidupan manusia.
4. Kesehatan yang komprehensif baik secara individual maupun masyarakat, memerlukan pengkajian mengenai konsep sehat-sakit berdasarkan sudut pandang filsafat. Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kesehatan diharapkan mampu menjadi dasar perkembangan ilmu kesehatan yang bermanfaat dan bertanggungjawab tidak hanya bagi sesama manusia melainkan pada Tuhan dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.
5. Pengkajian konsep sehat-sakit dari perspektif filsafat baik secara ontologi, epistemologi, maupun aksiologi diharapkan dapat memberikan dampak positif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga mampu meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat mengenai kesehatan dengan harapan jangka panjang mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung Pemerintah dalam program pembangunan kesehatan.
6. Fenomenologi terkait Covid-19, masih banyak ditemukan masyarakat yang kurang paham tentang cara pencegahan Covid -19 dan tidak mematuhi protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putu Eny Suryanti , Jurnal Sanjiwani Vol.12.No 1 , 2021
- Jurnal Real in Nursing Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat
Dalam Penerapan Protokol Covid-19 2021
- Margaret M.Poloma, Sosiologi Kontemporer. Jakarta:PT. Raja
Grafindo Persada. 2013.
- Wahyu Rima Agustin. Jurnal Kesehatan Husada, Juli 2012.
- Ritser,George dan Goodman, Douglas J. Teori Sosiologi Modern.
Jakarta: predana Media.2008.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.
2006. <https://ejournal.ihtdn.ac.id> <https://ejournal.undiksha.ac.id>
<https://ugm.ac.id> www.academia.edu www.kompasiana.com
<https://kemenkopmk.go.id>

BAB V

HOMO RELIGIOSUS

5.1 Pendahuluan

Siapakah aku? Apa makna dari hidup? Untuk apa aku hidup? adalah pertanyaan filosofis yang kurang lebih sama dengan pertanyaan siapakah manusia itu? Apa makna hidup dari seorang manusia? Untuk apa manusia hidup?. Bagaimana “aku” dan alam semesta diciptakan? Bagaimana segala sesuatu ini berada? Apakah segala sesuatu ini hadir begitu saja atautkah ada yang menjadikannya ada? Pertanyaan semacam ini bagi sebagian orang bukanlah hal yang penting. Menjawab hal ini bisa saja bagi mereka hanya membuang-buang waktu. Mereka lebih memilih bermain-main dengan produk teknologi yang sungguh memabukkan. Pertanyaan seperti ini bagi mereka hanya jalan untuk mengingkari keadaan zaman saat ini. Zaman yang bagi mereka tidak butuh sebuah makna, tidak butuh sebuah penjelasan, tidak memerlukan kerangka hakikat kemanusiaan. Bagi mereka manusia adalah pelaku-pelaku zaman yang tidak perlu mengerti kedudukan mereka dalam zaman itu sendiri.

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan ontologis yang sejak mula sudah muncul dalam pemikiran anak cucu Adam yang bernama manusia. Manusia dalam kebudayaan besar terdahulu berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui mitos. Mitos (bahasa Yunani *mythos*) merupakan cerita prosa rakyat yang perankan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang berbeda dari yang kita kenal sekarang, serta terjadi pada masa lampau (Kirk, 1984: 57). Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia, dan para makhluk penghuninya, kisah para supranatural, dan sebagainya.

Sebagian orang yang dianggap “aneh”, menganggap perlu untuk mengetahui jawaban pertanyaan filosofis tersebut. Walaupun mereka sendiri belum tentu dengan pasti mengetahui jawaban dari pertanyaan itu, namun dengan cara alienasi dari diri sendiri yang mereka lakukan mereka mencoba menemukan hakikat kehidupan. Karena mereka sadar hidup dalam kepalsuan sama saja seperti binatang yang tidak punya akal. Pernyataan ini mungkin berlebihan, tapi itulah kenyataan yang mereka yakini. Mereka tidak ingin ditelan oleh zaman, tidak ingin hanya menjalani hidup tanpa mengetahui siapa mereka tetapi ingin mengolah hidup dengan cara mereka sendiri. Orang-orang yang dianggap aneh inilah yang telah berhasil membuat beberapa rangkaian definisi tentang manusia sesungguhnya. Walaupun definisi ini masih belum final mutlak dan tetap bisa dipertanyakan namun hal ini perlu dikaji dan dipahami. Dengan mencoba memahami pandangan para filsuf terdahulu tentang manusia, mudah-mudahan kita dapat mengenal hidup dan eksistensi kita secara mendalam dan sadar. Dari banyak penjelasan yang ada, saya tertarik untuk membahas manusia sebagai *homo religiosus*. Secara harfiah artinya adalah manusia beragama. Bagi *homo religiosus* dunia ini tidak hanya terdiri dari satu tingkat, tetapi tiga. *Homo religiosus* mengenal dunia bukan hanya dunia yang dia huni, tetapi dunia bawah, yaitu dunia yang tidak dikenal, dunia tempat orang mati; dan dunia atas, yaitu dunia para dewa, nenek moyang, dan para pahlawan purba. Ketiga dunia ini memiliki relasi satu sama lain oleh poros dunia

Namun yang tidak kalah menarik adalah adanya upaya manusia memahami keberadaannya dan realitas di luar dirinya lewat apa yang mereka percayai dari ajaran-ajaran keagamaan berdasarkan kitab-kitab suci. Menurut banyak tradisi dan kalangan, hal tersebut dikarenakan adanya hasrat kodrati di dalam diri manusia untuk menyadari sesuatu Yang Absolut di luar dirinya, yang mengatasi segalanya—yang menjadikan manusia disebut *homo religiosus*.

5.1.1 Apa itu Homo Religiosus?

Istilah *homo religiosus* ini pertama kali dipopulerkan oleh Mircea Eliade. Menurut Eliade, *homo religiosus* adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan dapat menikmati kesucian yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, tumbuhan, hewan, dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan Yang Suci ini selanjutnya ikut menentukan corak serta cara hidupnya.

Manusia sebagai *homo religiosus* selalu memiliki kepekaan tentang yang “spiritual” atau “suci” yang merupakan bagian esensial pengalaman manusia tentang dunia. Hal tersebut terjadi karena secara alamiah manusia ingin bersentuhan dengan realitas ini dan memanfaatkannya, tetapi mereka juga ingin sekadar mengaguminya. Ketika manusia mulai mempersonalisasi kekuatan gaib dan menjadikannya sebagai Tuhan-Tuhan, mengasosiasikannya dengan angin, matahari, laut, dan bintang-bintang tetapi memiliki karakteristik manusia, mereka sebenarnya sedang mengekspresikan rasa kedekatan dengan yang gaib itu dan dengan dunia di sekeliling mereka.

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan pada *homo religiosus* dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban mereka. Agama-agama kuno di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban tempat tersebut. Bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki agama atau kepercayaan terhadap Tuhan yang sangat sederhana pula. Namun, dalam perkembangan berikutnya, kemajuan yang dialami oleh agama ternyata jauh lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, usaha manusia untuk memperoleh kebenaran hakikat terbesar bagi alam ini, yang menjadi bidang penghayatan agama, jauh lebih sukar dibanding dengan mencari kebenaran dari bagian-bagian alam yang menjadi bidang penelitian ilmu dan teknologi.

Homo religiosus mempercayai manusia yang mempunyai dua dimensi yang tidak terpisahkan yaitu jasmani dan rohani, juga dilengkapi dengan dua kemampuan yaitu berpikir dan percaya.

Dengan kemampuan berpikirnya, manusia berusaha mencari kebenaran. Namun kebenaran yang dihasilkannya bersifat nisbi. Manusia tidak puas, maka dengan mempergunakan kemampuan percayanya, manusia mencoba mendekati kebenaran yang absolut yang ada di dalam agama. Dengan demikian, kebutuhan manusia terhadap agama adalah mutlak.

Secara persepsi tidak ada yang paling benar dan yang paling salah. Kedua jenis manusia ini mempunyai prinsip dan argumen yang sama-sama kuat untuk sebuah pengokohan eksistensinya. Manusia beragama selalu ada dalam perjalanan sejarah manusia, banyak kisah tentang mereka yang dapat ditemui dalam naskah-naskah kuno, maupun cerita oral yang telah berlangsung turun-temurun, dan bahkan sampai sekarang. Perlu dipahami bahwa manusia beragama bukan terbatas pada orang-orang yang memeluk agama yang diakui seperti yang kita pahami saat ini, bukan hanya penganut agama yang telah mapan dan dilembagakan sebagai penafsir tunggal. Mungkin agama jenis ini sangat naif dan fanatik dalam menafsirkan ajaran agamanya, sehingga sangat banyak konflik yang terjadi atas dasar membela tuhan (apakah tuhan zat yang perlu untuk dibela? jika “ya” mungkin dia bukan Tuhan). Orang-orang licik biasanya memanfaatkan agama jenis ini untuk melanggengkan kekuasaannya, dengan cara yang cukup canggih pastinya. Sehingga sulit membedakan apakah itu ajaran yang sungguh-sungguh murni atau hanya kamuflase yang dipenuhi oleh kepentingan politis yang mengerikan. Mudah-mudah saja, orang yang suka berpikir tidak menjadi korban dari hal yang menyedihkan ini.

Dalam konteks ini segala jenis keyakinan yang menganggap ada keberadaan suatu jenis “Zat Tertinggi” yang mengatur dan mempengaruhi hidupnya adalah dasar untuk mengelaskan manusia menjadi manusia beragama. Sejak dahulu kala manusia sudah merasa dan yakin ada jenis kekuatan atau makhluk *ekstraterrestrial* yang tidak dapat mereka lihat namun memiliki peranan penting di dalam kehidupan mereka. Hal-hal semacam ini bisa dilihat dari peninggalan kebudayaan-kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan. Seperti tarian-tarian

yang biasanya dilakukan untuk mengcapkan syukur atas panen, meminta hujan turun dan sebagainya.

Bagi homo religiusus dunia ini tidak seperti pandangan manusia modern yaitu alam semesta. Bagi mereka dunia yang didiami dan dikenallah yang menjadi dunia sesungguhnya yang kemudian disebut dengan *kosmos* dan dunia yang tidak dikenal adalah tempat bagi setan-setan, orang-orang asing, raksasa dan kekuatan jahat yang penuh dengan kekacauan dan ketidakteraturan yang kemudian disebut dengan *chaos*. Jadi buat mereka dunia adalah daerah yang sudah terbentuk dan teratur.

Jika ditinjau lebih dalam homo religiusus ini pada jaman dahulu, sungguh sangat mengerti apa yang mereka percayai, memahami apa yang mereka yakini. Bagi mereka suatu ritual keagamaan adalah tata peribadatan yang sangat-sangat sakral, bukan sekedar rutinitas yang harus dijalani tanpa ada penyerahan total raga dan jiwanya kepada Zat yang mereka yakini. Sekarang kepercayaan sudah sangat bias, ada orang yang beragama hanya karena ikut kepada kebudayaan, menjual iman hanya untuk sebuah kekuasaan, mudah terprovokasi melakukan kejahatan atas nama agama dan masih banyak contoh kasus lain yang menunjukkan bahwa sebenarnya bukan manusia beragama, hanya mengklaim saja mungkin.

Dalam kehidupannya *homo religiusus* selalu mengimani Yang Suci dan percaya bahwa dunia ini adalah realitas yang absolut. Dunia ini menjadi nyata karena mengambil bagian dalam Yang Suci, Yang Nyata. Hidup hanya akan dapat berkembang dan penuh dengan menghayati keberadaan Yang Mutlak. Keyakinan inilah yang kemudian menyebabkan mereka bertindak sesuai ajaran agamanya. *Homo religiusus*, si manusia yang beragama adalah kenyataan yang harus diterima apa adanya terserah agama jenis apa yang dia anut. *Homo religiusus* harus memahami dengan sempurna kemurnian ajaran agamanya agar terhindar dari perpecahan. Homo religiusus sejati adalah insan yang bisa mengalami pertemuan yang intim dengan “Sang yang diyakininya”

Konsep "homo religiosus" berasal dari Cicero kuno, dalam "*Epistulae ad familiares*". Filsuf kuno menyajikan beberapa karakteristik pola manusia: ritual dan ketelitian yang setia, fasih dan jelas, tetapi tidak mencoba mengindoktrinasi orang lain. Kemudian, setelah munculnya agama Kristen, kata tersebut masuk ke dalam area suci dan Eliade mengambilnya dari titik ini dalam pendekatannya.

Pengalaman religius manusia tidak homogen, kehidupan biasa (profan) terjalin dengan religius (sakral) dalam berbagai proporsi. Dalam "Sacral and profane" Mircea Eliade menunjukkan sejak awal bahwa "bagi orang yang beragama, ruang tidak homogen, tetapi retak dan retak, beberapa bagian ruang secara kualitatif berbeda dari yang lain. 'Jangan datang ke sini, kata Musa, 'tetapi lepaskan sepatumu dari kakimu, karena tempat di mana engkau berdiri adalah tanah suci' (Keluaran, 3, 5). Oleh karena itu, ada ruang sakral, ruang yang 'kuat' dan ruang lain, tidak dikonsekrasikan, oleh karena itu tidak memiliki struktur dan koherensi, amorf, apalagi bagi manusia yang beragama, kurangnya homogenitas spasial tercermin dari pengalaman pertentangan antara ruang sakral, satu-satunya yang nyata, dan sisa ruang, yaitu luas informal yang mengelilinginya." (Eliade, 1995).

Heterogenitas ini tercermin dalam perbedaan antara emosi dan nalar / rasional, atau antara pengaruh dan kognisi. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari (profan dan rasional) kisah-kisah religius tidak lolos uji penerimaan rasional, namun secara paradoks kisah-kisah tersebut diterima pada tingkat yang melampaui akal dan menjangkau wilayah afektif. Misalnya, dalam dunia logika sains tidak dikenal kasus mukjizat buatan manusia, namun, pada tingkat yang tidak rasional, tetapi sangat emosional, banyak orang yakin akan adanya mukjizat.

Oleh Eliade, *homo religiosus* ini dipertentangkan dengan *homo non-religiosus*, yaitu manusia tidak beragama, manusia modern yang hidup di alam yang sudah didesakralisasikan, bulat-bulat alamiah, apa adanya, tanpa sakralitas yang dirasa atau dialami. Bagi manusia non-religiosus semacam itu kehidupan ini tidak sakral lagi, melainkan profan saja.

Eliade melihat dalam perilaku religius suatu mekanisme untuk mengidentifikasi titik tetap, pusat keseimbangan bagi manusia: "Dengan demikian orang dapat melihat bagaimana penemuan, bahwa wahyu ruang sakral memiliki nilai eksistensial bagi manusia beragama; tidak ada yang bisa dimulai, tidak ada yang dapat dilakukan tanpa orientasi sebelumnya, dan setiap orientasi melibatkan perolehan titik tetap. Inilah sebabnya mengapa manusia religius berjuang untuk menetap di 'Pusat Dunia'. Untuk hidup di dunia, Anda harus terlebih dahulu menemukannya, dan tidak ada dunia bisa lahir di ruang profan 'chaos' yang relatif homogen. Penemuan atau proyeksi titik tetap.

Ada argumen yang kuat untuk berpendapat bahwa *homo sapiens* juga merupakan *homo religiosus*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni. Ini bukan karena mereka ingin menaklukkan kekuatan alam; keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang menggetarkan namun indah ini. Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan, di tengah derita yang menimpa wujud kasatnya (Amstrong, 2012: 20).

Pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepada-Nya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Perlahan-lahan dia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya, dia dikatakan telah menghilang.

Demikianlah kira-kira yang dipaparkan Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God* (1912). Schmidt menyatakan bahwa telah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Begitu pula, menurut Schmidt selanjutnya, di zaman kuno, Tuhan Tertinggi digantikan oleh

tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik. Manusia sebagai *homo religiosus* selalu memiliki kepekaan tentang yang “spiritual” atau “suci” yang merupakan bagian esensial pengalaman manusia tentang dunia.

Hal tersebut terjadi karena secara alamiah manusia ingin bersentuhan dengan realitas ini dan memanfaatkannya, tetapi mereka juga ingin sekadar mengaguminya. Ketika manusia mulai mempersonalisasi kekuatan gaib dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan, mengasosiasikannya dengan angin, matahari, laut, dan bintang-bintang tetapi memiliki karakteristik manusia, mereka sebenarnya sedang mengekspresikan rasa kedekatan dengan yang gaib itu dan dengan dunia di sekeliling mereka.

Dalam teori psikoanalisisnya, Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga bagian, yaitu *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Uber Ich*. *Das Es* adalah sistem yang orisinil ada di dalam kepribadian. *Das Es* ini ia sebut juga dengan *the True Psychis Reality* (realita psikis sebenarnya). Ia merupakan dunia batin (subyektif) yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. Sistem yang menghubungkan dunia subyektif manusia dengan obyektif manusia adalah *Das Ich*. Adapun yang dimaksud dengan *Das Ich*, yaitu suatu kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita). *Das Ich* merumuskan suatu rencana untuk memenuhi kebutuhan, mencari jalan, membuat alternatif yang kemudian realisasinya diputuskan oleh *Das Uber Ich*. *Das Uber Ich* adalah aspek moral yang berfungsi menentukan benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, susila atau tidak susila.

Dari ketiga aspek kepribadian manusia tersebut, dapat diketahui bahwa manusia mempunyai dorongan-dorongan atau kebutuhan terhadap sesuatu. Untuk merealisasikan dorongan-dorongan atau kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu adanya satu kekuatan moral yang mengarahkan manusia ke jalan yang baik, manfaat dan tidak merugikan. Maka dalam aspek inilah manusia memerlukan agama.

Rudolf Otto, ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman dalam bukunya *The Idea of the Holy* (1917) percaya bahwa rasa tentang yang gaib ini (*numinous*) adalah dasar dari agama. Perasaan itu mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika. Kekuatan gaib dirasakan oleh manusia dalam cara yang berbeda-beda—terkadang ia menginspirasi kegirangan liar dan memabukkan; terkadang ketenteraman mendalam, terkadang manusia merasa kecut, kagum, dan hina di hadapan kehadiran kekuatan misterius yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Ketika manusia mulai membentuk mitos dan menyembah dewa-dewa, mereka tidak sedang mencari penafsiran harfiah atas fenomena alam. Kisah-kisah simbolik, lukisan, dan ukiran di gua adalah usaha untuk mengungkapkan kekaguman mereka dan untuk menghubungkan misteri yang luas ini dengan kehidupan mereka sendiri; bahkan sebenarnya para sastrawan, seniman, dan pemusik pada masa sekarang juga sering dipengaruhi oleh perasaan yang sama.

Mitos-mitos itu tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, tetapi merupakan upaya metaforis untuk menggambarkan sebuah realitas yang terlalu kompleks untuk bisa diekspresikan dengan cara lain. Kisah-kisah dramatis dan membangkitkan emosi tentang dewa-dewi ini membantu manusia untuk menyalurkan perasaan mereka tentang kekuatan dahsyat, namun tak terlihat yang mengelilingi mereka.

Di dunia kuno memang tampaknya manusia percaya bahwa hanya melalui keterlibatan dalam kehidupan yang suci ini mereka bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Kehidupan duniawi amat rentan dan dihantui bayang-bayang kematian, tetapi jika manusia meneladani tindakan dewa-dewa, maka mereka akan memiliki dalam kadar tertentu kekuatan dan keefektifan dewa-dewa itu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dewa-dewa itu telah memperlihatkan kepada manusia bagaimana cara membangun kota-kota dan kuil-kuil mereka, yang merupakan salinan dari tempat mereka bersemayam di langit.

Dunia suci para dewa—seperti yang sering diceritakan di dalam mitos—bukanlah sekadar sebuah hal yang ideal yang harus dituju manusia, melainkan merupakan prototipe eksistensi

manusia; itulah pola atau arketipe orisinal yang menjadi model kehidupan kita di sini. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di bumi dipandang sebagai replika dari semua yang ada di dunia ilahiah. Inilah persepsi yang membentuk mitologi, organisasi ritual dan sosial kebanyakan kebudayaan antik dan terus mempengaruhi lebih dari masyarakat tradisional pada era kita sekarang ini (Amstrong, 2012: 30-31).

Dalam perspektif psikologi misalnya, dikatakan bahwa manusia mempunyai berbagai macam dorongan, antara lain: pertama, dorongan fisik (jasmaniah); kedua, dorongan emosional (perasaan); ketiga, dorongan sosial (bermasyarakat); keempat, dorongan mental (berilmu); dan kelima, dorongan spiritual (beragama, bermoral). Semua dorongan yang dimiliki manusia menuntut untuk dipenuhi secara berimbang. Kalau dorongan-dorongan tersebut tidak dipenuhi maka kehidupan manusia akan mengalami keguncangan.

Manusia sebagai *homo religiosus* yang membutuhkan agama, tentu bukan sekedar untuk berhubungan dengan Tuhannya saja, melainkan juga membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema. Agama diyakini dan dirasakan oleh pemeluknya sebagai sumber ketenangan karena agama memberi arah serta makna hidup yang pasti. Selain itu, agama bagi seseorang juga diperlukan untuk menjadi dasar dalam menata kehidupannya baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun aspek lainnya. Misalnya saja dalam aktivitas ekonomi, seseorang yang beragama tidak akan memenuhi kebutuhannya baik sandang, pangan, dan papan kecuali dengan cara yang halal, dalam karir politiknya tidak akan mencapai kekuasaan dengan cara menghalalkan segala cara atau menyalahgunakan kekuasaan yang telah diperoleh, demikian pula dalam kehidupan sosialnya ia akan menjalani hidup dengan harmonis dan memiliki kepedulian dengan siapa saja tanpa memandang asal, suku, agama, ras dan golongan.

Menurut Porat Antonius (2018) *homo religiosus* ini pertama kali dipopulerkan oleh Mircea Eliade seperti terungkap dalam *A History of Religius Ideas From The Stone Age to the Eleusinian Mysteries*, Vol I (1978) , Dalam buku tersebut ditemukan satu ungkapan yang mirip dengan istilah *homo religiosus* yakni *being a Man signifnifies being religious* artinya menjadi manusia sudah

dengan sendirinya menjadi religius. Porat Antonius juga mengungkapkan bahwa dunia belum mengakui pengalaman relasi yang intens tersebut sebagai kebenaran ilmiah karena manusia terjebak dalam “dataisme” atau “Angkaisme” yang sangat erat berkaitan dengan jumlah yang terserap indra. Itu yang pertama, kedua pengalaman manusia yang mengalami Near Death Experience tidak dapat digeneralisasikan sebab kisah setiap orang berbeda. Ketiga dunia sudah telanjurkan mengagungkan salah satu metode pengukuran untuk mengukur segalanya, termasuk cara mengukur kualitas dengan kuantitas demi generalisasi. Misalnya seorang yang mengatakan sangat cinta “berkualitas sama dengan orang lain juga mengatakan hal yang sama ? Artinya keduanya mengandung perbedaan yang sulit untuk digeneralisasikan.

5.1.2 Homo Agama

Ketika ahli botani Swedia Linnaeus mengembangkan sistem klasifikasi biologisnya pada abad kedelapan belas, cita-cita rasionalitas Pencerahan dengan kuat mengatur pandangan tentang kemanusiaan. Akibatnya, Linnaeus menyebut spesies manusia sebagai *Homo sapiens*. Namun, tak lama kemudian, gerakan Romantis dan ilmu manusia yang baru jadi menekankan dimensi kemanusiaan selain rasional. Belakangan, istilah-istilah baru diciptakan pada model Linnaean untuk menunjukkan kemanusiaan dalam berbagai aspek yang berbeda: *homo ludens* (GF Creuzer dan, kemudian, Johan Huizinga), *homo faber* (Henri Bergson), *homo viator* (Gabriel-Honoré Marcel), dan lainnya. Mungkin tumbuhnya kesadaran abad kesembilan belas tentang universalitas agama, terutama di bidang “primitif” (sebagaimana mereka kemudian dikenal), membuat tak terelakkan bahwa sebuah frase akan muncul untuk mengekspresikan aspek kemanusiaan yang sangat ditentang oleh cita-cita Pencerahan. : *homo religiosus*, “manusia yang religius”. Di beberapa kalangan, ungkapan itu mendapat perhatian luas, tetapi pengertiannya tidak tetap konstan. Tiga makna umum *homo religiosus* adalah yang paling penting bagi siswa agama.

Saat ini sangat menarik dalam hal kombinasi elemen-elemen spesifik dari masyarakat informasional yang secara bertahap menjadi "virtual" dan akar lama yang spesifik untuk masyarakat lama di mana agama menempati tempat sentral, dimulai dengan periode di mana homo sapiens muncul. dari garis kera dan mulai membentuk pandangan mereka sendiri tentang alam. Konsep homo religiosus (manusia religius) digunakan dalam dunia antropologi budaya oleh Mircea Eliade. Namun gagasan khusus tentang religiusitas manusia ditemukan juga dalam psikologi, dalam berbagai bentuk, dalam teori Jung, Fromm dan lain-lain.

Menurut data dari ensiklopedi Oxford, 84% populasi global menganut agama terorganisir, yang pada akhir 2009 mewakili 5,7 miliar orang yang menganut sekitar 10.000 agama berbeda, yang pada gilirannya terpecah-pecah. Misalnya, orang Kristen dapat dibagi menjadi 33.820 pengakuan yang berbeda (Barrett et al., 2001). Di antara nama-nama yang diberikan kepada spesies kita (*Homo sapiens*, *homo ludens*, *homo economicus*), tempat khusus dapat diambil, dalam konteks ini, oleh "homo religius".

5.1.3 Homo Religius sebagai Pemimpin Agama

Di satu sisi, homo religiosus mengacu pada orang yang sangat religius dalam komunitas (religius) tertentu, yaitu seorang pemimpin agama. Akar dari penggunaan ini jauh lebih tua dari Pencerahan dan *Systema naturae* Linnaeus. Dalam religiusus kuno menunjukkan orang-orang yang teliti tetapi tidak terlalu memperhatikan ketaatan karena dewa dan manusia (Festus, hlm. 278 dan 289 M; Cicero, *De natura deorum* 2.72). Dalam pengertian ini, Cicero dapat berbicara tentang religiosi homines (*Epistulae ad familiares* 1.7.4). Kristenisasi membawa nuansa kekhasan religious menjadi orang-orang dengan kedudukan gerejawi khusus dan penggunaan ini dialihkan ke bahasa daerah, seperti dalam kata benda religius dalam bahasa Inggris dan ungkapan-ungkapan seperti "kaum religius" (*Romance of the Rose* 6149).

▪ Ensiklopedia 1080

Belakangan, sebagai reaksi terhadap universalisasi kehidupan religius Reformasi, gerakan Pietist dan Puritan menekankan kekhasan religius yang pusatnya subjektif dan individual daripada objektif dan institusional (*Nachfolge Christi* personal). Friedrich Schleiermacher menganggap agama tidak mengetahui atau melakukan tetapi sebagai kesadaran pengalaman tentang ketergantungan mutlak seseorang pada Tuhan. Dia membayangkan Kristus sebagai pribadi unik yang di dalamnya kesadaran ini menerima ekspresi tertinggi, orang yang hubungan langsung dan terbuka sepenuhnya dengan Bapa memenuhi syarat dia untuk menjadi perantara yang ilahi.

Pada abad ke-20, homo religiusus sebagai pemimpin agama mewarisi makna religiusus abad pertengahan dan tradisi Protestan liberal yang diprakarsai oleh Schleiermacher. Menurut Max Scheler, yang mengembangkan versi lengkap dari pandangan ini, homo religiusus adalah tipe tertentu dari kepribadian manusia: "manusia yang memiliki Tuhan di dalam hatinya dan Tuhan dalam tindakannya, yang dalam sosok spiritualnya sendiri adalah transformator jiwa dan mampu dengan cara baru untuk menanamkan firman Tuhan ke dalam hati yang telah melembutkan dan menyerah" (Scheler, 1960, hlm. 127).

Scheler membedakan homo religiusus dari empat contoh nilai lainnya: seniman, roh pemimpin peradaban, pahlawan, dan jenius. Tokoh-tokoh lain ini masing-masing menjadi teladan dalam beberapa aspek atau lainnya: pahlawan dalam perbuatan, misalnya; kejeniusan dalam bekerja. Homo religiusus, bagaimanapun, adalah teladan dalam seluruh keberadaannya, yang dalam totalitasnya membutuhkan peniruan yang tidak perlu dipertanyakan lagi (*Nachfolge*). Selain itu, Scheler membedakan beberapa jenis homo religiusus. Dari jumlah tersebut, yang paling signifikan adalah homo religiusus asli, untuk tradisi agama historis, pendirinya. Unik di komunitasnya sendiri, pendiri adalah media untuk wahyu positif dari yang suci. Berbagai religio homines turunan —pengikut, martir, reformis, pendeta, teolog, dan lain-lain— bertubuh lebih rendah dan mencerminkan klaim absolut yang dikemukakan oleh keberadaan dan sifat homo religiusus yang sempurna.

Di antara sejarawan agama modern, Joachim Wach berbicara tentang homo religiusus dalam pengertian ini. Tidak seperti Scheler, bagaimanapun, Wach sangat berhutang budi kepada Max Weber. Dia melihat ciri khas dari homo religiusus bukan dalam kualitas intrinsik atau aktivitas kepribadian tetapi dalam efek historis dan sosiologis dari karisma pribadi atau resminya.

- **Kemanusiaan Religius**

Saat ini, dua pengertian lain dari homo religiusus telah menutupi definisi homo religiusus sebagai pemimpin agama, setidaknya dalam bahasa ilmiah Anglo-Amerika. Dalam kedua kasus, istilah tersebut digunakan bukan dalam arti partikularistik homo religiusus atau homines religiosi tetapi dalam pengertian umum, homo merujuk bukan pada individu tetapi, seperti halnya Linnaeus, pada kemanusiaan. Dalam satu penggunaan, istilah tersebut adalah sebutan umum untuk semua manusia, merujuk secara khusus pada agama sebagai satu aspek konstitutif kemanusiaan yang berbeda dari yang lain.

- **Mircea Eliade**

Mircea Eliade merupakan salah seorang ahli ilmu agama terkemuka pada masa kini. Dia adalah sarjana berkebangsaan Rumania dan dilahirkan di Bucharest pada tanggal 7 Maret 1907. Pada umur 18 tahun, Eliade masuk Universitas Bucharest dan dengan disertasinya yang berjudul “Filsafat Italia dari Ficino sampai Giordino Bruno”, dia berhasil mendapatkan gelar MA-nya pada tahun 1928. Selama empat tahun berikutnya, Eliade bermukim di India untuk mempelajari bahasa Sanskerta dan ilmu filsafat di Universitas Calcuta (Sastrapratedja, 1982: 33).

Sebagai seorang ahli agama, selama bertahun-tahun Eliade mempelajari struktur dan arti berbagai macam fakta, data, fenomena, ungkapan-ungkapan, dan lambang-lambang religius di kalangan bangsa-bangsa yang disebutnya arkais, primitif, tradisional, etnografis atau pra-modern, yaitu bangsa-bangsa dari kebudayaan nomadis dan agraris. Karya-karya Eliade sudah diterbitkan dalam pelbagai bentuk karangan pendek, novel,

otobiografi, dan buku. Penyelidikan Eliade terutama berkisar pada mitos-mitos dan lambang religius (Macquarrie, 1971: 220-223). Namun selain itu, dalam karyanya *The Quest* misalnya, Eliade berbicara mengenai maksud, metode, dan kegunaan ilmu agama yang dianutnya. Dalam bukunya *Patterns in Comparative Religion*, ia menggarap berbagai macam fakta religius beserta pengertiannya; pelaksanaan serta arti upacara inisiasi dalam *Rites and Symbols of Initiation*. Penyelidikannya terhadap manusia, mistik, dan kedudukannya dalam masyarakat menghasilkan buku *Shamanism*. Lebih lanjut Eliade menyelidiki praktik dan nilai-nilai religius lain, seperti pengalaman sinar ajaib, misteri kesempurnaan dalam *The Two and the One*. Pandangannya mengenai dunia, waktu, dan sejarah dapat dibaca dalam karyanya *Cosmos and History*. Sedangkan sifat-sifat khusus *homo religiosus* dirumuskannya dalam *The Sacred and the Profane*. Dalam *From Primitive to Zen*, Eliade berusaha menyajikan bahan bacaan bagi mahasiswanya tentang antologi teks religius dari bangsa-bangsa yang diselidikinya (Sastrapratedja, 1982: 34).

Pada akhir pengalamannya di India, dia menyatakan bahwa India telah memberi kesan yang sangat mendalam bagi hidupnya. Terutama karena dia telah menemukan tiga hal: *pertama*, bahwa jalan hidup bisa berubah dikarenakan sebuah pengalaman *sacra mental*; *kedua*, simbol merupakan kunci membuka dunia spiritual; *ketiga*, semua itu dapat ditemukan dan digali di anak benua India.

5.1.4 Ilmu Sejarah Agama

Sejarah Agama sebagaimana dianut oleh Eliade menggarap fakta, data, fenomena, ungkapan-ungkapan, dan lambang-lambang religius sebagai bahan penyelidikannya. Sejarah Agama bertujuan menggarap fakta-fakta religius dari segi religiusitasnya untuk menangkap arti dan makna religius yang mendasari fakta itu. Untuk mencapai tujuan itu, fakta religius didekati dan dipelajari sebagaimana adanya, dalam dirinya sendiri sebagai bersifat religius. Untuk lebih menjelaskan keistimewaan sudut pandang ilmu Sejarah Agama, Eliade membandingkannya dengan sudut pandang ilmu-ilmu agama lain. Bila sejarah agama yang biasa puas dengan

mencatat fakta historis: bagaimana suatu fakta telah dihayati dalam tahap-tahap kebudayaan dan masa-masa tertentu, dan bagaimana telah berubah, entah diperkaya atau diper miskin, maka Sejarah Agama masih harus menemukan arti religius dari fakta itu. Dalam mempelajari lambang dan mitos, psikologi agama hanya berusaha menangkap dinamisme bawah sadar yang ada di belakang lambang dan mitos itu, sedangkan Sejarah Agama harus menafsirkan lambang dan mitos itu sebagai ungkapan religius (Sastrapratedja, 1982: 35-36).

Meskipun demikian untuk mencapai tujuannya, Sejarah Agama membutuhkan bantuan ilmu-ilmu agama yang lain. Beberapa ilmu-ilmu agama lain yang cukup membantu pencapaian tujuan Sejarah Agama ini adalah sosiologi agama dan psikologi agama. Metode yang digunakan dalam Sejarah agama antara lain metode komparatif, historis, fenomenologis, dan hermeneutik. Dengan metode-metode tersebut nantinya sudut pandang yang masih parsial dan belum menyeluruh tersebut akan dikumpulkan dan digarap secara khusus. Data-data yang didapatkan melalui metode-metode tersebut dianalisa untuk menjadi suatu sintesis yang utuh dengan metode hermeneutik.

Jadi, Sejarah Agama yang dianut Eliade adalah suatu cabang ilmu agama yang secara sistematis mengkaji berbagai macam fakta religius: mitos, lambang, ritus, lembaga religius, dan lain-lain. Sejarah Agama tidak membandingkan satu agama dengan agama yang lain sebagaimana kajian *Comparative Religion*, akan tetapi mengambil salah satu fakta/unsur yang sama dari berbagai agama, atau bisa disebut juga sisi esoterik dari berbagai tradisi keagamaan.

▪ Yang Sakral dan Yang Profan

Sekali lagi, konsep Eliade tentang yang sakral dan profan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat India. Eliade, dalam bukunya *The Sacred and the Profane* (1957) menyatakan bahwa sejarawan harus keluar dari peradaban modern dan mencoba untuk memahami kehidupan *Archaic* (Kuno) yang sangat berbeda dengan kehidupan masa kini. Begitu pula untuk memahami arti yang sakral dan profan hanya dengan memasuki dunia *Archaic*-lah kita dapat mendapatkan pengetahuan yang luas dan memahami kedua konsep tersebut.

Singkatnya, dalam karyanya tersebut Eliade menjelaskan bahwasanya yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara acak atau teratur dan sebenarnya tidak terlalu penting. Itu artinya yang profan adalah sesuatu yang biasa dan tidak istimewa, serta dalam kehidupan manusia sangat banyak sekali hal yang biasa. Sedangkan yang sakral adalah tataran yang supranatural, sesuatu yang ekstraordinari, tidak mudah dilupakan, dan teramat penting.

Kajian tentang yang sakral inilah yang menjadi fokus kajian Eliade. Eliade menjelaskan fenomena yang sakral ini berdasarkan kebudayaan India yang terdapat dalam ajaran agama Hindu dengan rujukan primer yakni kitab suci Weda (*Catur Veda*). Weda dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Bahkan masyarakat Hindu kuno percaya bahwa tidak sembarang orang bisa membaca atau mendengar kitab Weda, melainkan hanya dari kasta Brahmana dari kalangan Arya sajalah yang diperbolehkan untuk membaca, mendengar, dan mengkajinya.

Kesakralan Weda berlanjut kepada kesakralan mereka yang dianggap orang suci sebagai pemegang Weda. Mereka pun berhak melakukan perbuatan kasar kepada kasta di bawahnya, yaitu kasta Sudra. Apabila orang-orang Sudra berani membaca Weda, seseorang berhak memotong lidahnya. Bahkan ketika orang Sudra hanya mendengarkan petikan Weda pun maka seorang Brahmana berhak mencururkan timah panas ke telinganya. Kasus ini pernah dikisahkan di dalam kisah hidup Karna putra dewa Surya. Adik dari Karna dikisahkan pernah mempelajari Weda secara diam-diam akan tetapi akhirnya ketahuan sehingga ia harus menerima hukuman telinganya dicururkan timah panas hingga ia meninggal. Hukum tersebut, *konon*, terdapat di dalam kitab Weda.

Konsep Eliade tentang yang sakral sangat dipengaruhi oleh pemikiran Rudolf Otto. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan ini adalah di antaranya, mereka sedang menyentuh suatu realitas yang belum pernah mereka kenal, sebuah dimensi dari eksistensi Yang Maha Kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

▪ Simbol dan Mitos

Mircea Eliade mengemukakan konsep simbol yang terdapat pada masyarakat kuno dalam mendeskripsikan yang sakral dalam pengalaman normal secara tidak langsung yang dapat ditemukan dalam simbol-simbol dan mitos-mitos. Simbol-simbol itu didasarkan pada prinsip kemiripan dan analogi bentuk dan karakter-karakter sesuatu. Mitos-mitos juga merupakan simbol-simbol yang berupa narasi. Mitos dalam hal ini bukan hanya sekadar sebuah imajinasi atau penanda-penanda, melainkan kisah dewa-dewa, para kesatria, atau dunia supranatural lain yang memiliki nilai keluhuran yang sangat tinggi.

Mitos dalam kepercayaan Hindu muncul dalam *Itihasa* berbentuk epos, seperti Ramayana dan Mahabharata. Mitologi Yunani pun memunculkan kisah-kisah tentang dewa-dewa dengan kisah yang paling populer yakni dewa Zeus. Dalam tradisi Kristen pun terdapat tanda salib yang oleh sebagian orang dapat mengantarkan kepada tuhan Yesus yang mati di tiang salib dalam rangka menebus dosa manusia. Selain itu juga terdapat simbol-simbol yang tingkatannya lebih rendah, seperti pada pohon, batu, bunga, keris, air sungai, dan lain-lain.

▪ Sejarah dan Waktu Sakral

Dalam bukunya *The Myths of the Eternal Return: Or, cosmos and history*, Eliade menjelaskan bahwa masyarakat kuno mengakhiri sejarah dan ingin kembali pada satu titik nir-waktu ketika sesi dunia mulai diciptakan. Masyarakat kuno sangat dipengaruhi oleh misteri kematian dan meyakini kehidupan ini tidak memiliki tujuan dan arti sehingga menginginkan sesuatu yang penuh arti, kekal indah, dan sempurna. Begitu pula dengan doktrin-doktrin India kuno yang mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini hanya merupakan proses *samsara*, hingga pada akhirnya semua itu lenyap dan segalanya dimulai kembali melalui reinkarnasi.

▪ Homo Religiosus Mircea Eliade

Dalam pikiran *homo religiosus*, dunia tidak dimengerti sebagaimana orang modern mengerti, yaitu alam semesta, melainkan terbatas pada daerah yang dikenal dan didiami. Dunia adalah daerah sekitar dengan gunung-gunung yang didaki, dengan

bentangan tanah yang dia garap, dengan hutan-hutan yang dia jelajahi, dengan sungai-sungai yang dia kenali dan laut-laut yang dia layari, dan tempat-tempat suci yang dia kunjungi. Dunia adalah daerah sekitar yang teratur sehingga disebut kosmos. Sedangkan daerah di luar, daerah yang tidak dikenal adalah daerah yang tak teratur, kacau sehingga disebut *khaos* (Sastrapratedja, 1982: 38). Dunia ini ada karena diciptakan oleh dewa dengan beragam kisah-kisah yang mewarnainya, yang tersimpan dalam mitos kosmogonis.

Bagi *homo religiosus* dunia ini tidak hanya terdiri dari satu tingkat, tetapi tiga. *Homo religiosus* mengenal dunia bukan hanya dunia yang dia huni, tetapi dunia bawah, yaitu dunia yang tidak dikenal, dunia tempat orang mati; dan dunia atas, yaitu dunia para dewa, nenek moyang, dan para pahlawan purba. Ketiga dunia ini memiliki relasi satu sama lain oleh poros dunia (*axis mundi*) (Sastrapratedja, 1982: 39). Menurut Eliade, dunia yang paling asli dan hakiki adalah dunia atas. *Homo religiosus* rindu akan dunia itu dan selalu berusaha untuk dapat masuk dan menikmati keadaan dunia itu dengan berbagai upacara. Sekilas, pemikiran Eliade tersebut seakan-akan memang cukup dipengaruhi oleh perpaduan unsur-unsur pemikiran kefilosofatan di India dan unsur-unsur Platonis.

Homo religiosus memandang dunia seperti sekarang ini bukan lagi dunia yang murni dan hakiki, melainkan sudah rusak, hancur. Dalam pandangan *homo religiosus*, dunia ini harus selalu diperbaharui dan diciptakan kembali melalui upacara-upacara yang pada hakikatnya merupakan pengulangan kembali mitos kosmogonis. Salah satu patokan *homo religiosus* dalam menilai dunia telah rusak adalah, misal, bila terjadi gagal panen dalam bidang pertanian mereka. Gagal panen telah memberikan petunjuk bahwa kosmos telah kehilangan keseimbangan dan kekuatan untuk memberi hidup kepada manusia.

Bagi *homo religiosus*, sebagaimana telah dijelaskan dalam yang sakral dan yang profan, menganggap segala sesuatunya adalah sakral, bernilai religius, dan suci. Hal itu disebabkan mereka percaya bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dewa. *Homo religiosus*, menurut Eliade juga memiliki konsep eskatologi. *Homo religiosus* percaya bahwa dunia ini pasti berakhir dalam suatu malapetaka yang menghancurkan, entah pengulangan malapetaka

atau berupa malapetaka yang hanya terjadi satu kali pada akhir dunia itu. Setelah itu mereka percaya akan ada dunia baru, yakni dunia yang didambakan.

Eliade juga membahas mitos-mitos antropogonis yang sebagian besar membahas kisah asal-usul manusia. Menurut anggapan *homo religiosus*, manusia merupakan alam kecil (mikro kosmos), dan merupakan bagian dari dunia besar (makro kosmos). Maka di kalangan *homo religiosus*, manusia kerap disamakan dengan dunia. Mata disamakan dengan matahari. Dahi disamakan dengan bulan penuh. Nafas disamakan dengan angin, dan begitu seterusnya. Karena memiliki kesamaan dengan dunia ini, lewat tindakan-tindakannya manusia secara aktif dapat mengalami kesucian dunia. Makan misalnya, merupakan suatu tindak suci, tindak religius, bukan hanya sekadar tindakan mengisi perut (Sastrapratedja, 1982: 40).

Hidup manusia merupakan perkembangan pra-hidup – hidup – kematian. Perpindahan dari tahap hidup satu ke tahap hidup yang lain merupakan bagian dari keseluruhan sistem perpindahan yang kompleks. Tahap-tahap tersebut akan disimbolisasi melalui upacara-upacara sebagai ungkapan suatu gagasan mengenai situasi hidup manusia di dunia.

Sewaktu dilahirkan di dunia, manusia belum sempurna adanya. Untuk menjadi sempurna, manusia harus mengalami berbagai upacara perpindahan, upacara inisiasi, atau *rite de passage*. Dengan upacara itu manusia dipindahkan dari suatu tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain. Dengan perkataan lain, menurut pemikiran *homo religiosus*, manusia sempurna itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibuat. Upacara inisiasi itu terdiri dari dari suatu deretan ritus dan ajaran-ajaran lisan yang bertujuan mengubah status religius dan sosial seseorang, yang, dengan menjalaninya manusia akan mengalami perubahan eksistensial. Ia dilahirkan kembali menjadi manusia baru, manusia lain daripada sebelumnya. Dengan menjalani upacara itu, manusia beralih dari status natural ke status religius dan kultural. Dan semua upacara itu pada dasarnya memiliki suatu pola umum, yaitu disiksa, mati, dan mengalami kebangkitan menjadi manusia baru (Sastrapratedja, 1982: 41).

Homo religiosus juga mempercayai hukum karma sebagaimana diimani di dalam agama Hindu dan Buddha. *Homo religiosus* percaya bahwa ia menjadi seperti adanya sekarang ini diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, seperti dikisahkan dalam mitos-mitos. Selain itu, bagi *homo religiosus* mitos merupakan arketipe, paradigmatis, yang wajib diteladani karena di dalamnya terkandung norma-norma yang baik bagi kehidupannya.

Di kalangan *homo religiosus* ada anggapan bahwa tubuh yang sakit diserang penyakit tidak dapat disembuhkan, melainkan harus diciptakan kembali melalui penciptaan terbesar, yaitu kosmogoni. Dalam rangka penyembuhan ini, mitos kosmogonis sering dipadukan dengan mitos asal-usul penyakit dan obatnya. *Homo religiosus* juga memiliki pemikiran tentang penderitaan. Mereka berpendapat bahwa berbagai penderitaan itu ada sebab-musababnya. Baik disebabkan karena pelanggaran norma hidup, atau pun karena kemarahan dewa. Tidak ada kebetulan di dunia ini.

Kematian juga bukan merupakan hal baru bagi *homo religiosus*. Sebab dengan menjalani berbagai macam upacara inisiasi, dia sudah mengalami kematian itu. Maka dalam pemikiran *homo religiosus*, kematian tidak berarti kehancuran total dan final, melainkan kematian adalah upacara inisiasi yang paling besar. Dengan demikian hidup ini berakhir tetapi dimulai hidup lain yang lebih tinggi kualitasnya, lebih spiritual, lebih hakiki (Sastrapratedja, 1982: 43). Oleh karena itu pula *homo religiosus* memandang hidup ini secara optimis, bahkan kematian pun mendatangkan kebaikan.

Eliade kemudian membahas tentang Yang Suci. Menurut Eliade, pada dasarnya agama adalah pertemuan manusia dengan Yang Suci, Yang Ada, Yang Nyata, Yang Berarti. *Homo religiosus* yakin akan adanya Yang Suci bermula dari mitos-mitos. *Homo religiosus* menjadi semakin yakin akan adanya Yang Suci melalui peristiwa *hierofani*. *Hierofani* adalah peristiwa penampakan Yang Suci kepada manusia, kapan saja, lewat apa saja, dan di mana saja. Dalam peristiwa *hierofani* ini sesuatu yang bukan bagian dunia bukan berasal dari dunia dan berasal dari dunia. Dalam peristiwa ini manusia bertemu dengan Yang Sama Sekali Lain. Dengan menampakkan diri itu Yang Suci menjadi tidak absolut lagi, melainkan terbatas pada benda atau makhluk yang menjadi alat di-

erofani itu. Peristiwa-peristiwa *hierofani* diperingati setiap kali agar supaya penampakan suci itu dialami lagi dan manusia dapat ikut mengambil bagian dalam Yang Suci yang sudi menampakkan diri itu.

Yang Suci menampakkan diri sebagai kekuatan, *kratos*. Sejauh menampakkan diri sebagai kekuatan, *hierofani* disebut *kratofani*. Benda, tempat makhluk yang menjadi wadah *kratofani* menimbulkan rasa menakutkan, tremendum. Maka tidak boleh didekati, dihubungi, karena berbahaya. Benda, tempat makhluk yang menjadi ajang *kratofani* itu, menurut para ahli etnologi disebut tabu. Jadi, benda-benda dan makhluk-makhluk yang aneh kerap diperlakukan sebagai sesuatu yang keramat. Dalam pemikirannya, Eliade juga menyinggung tentang gagasan Dewa Tertinggi. Kebanyakan suku-suku tradisional mengakui adanya Dewa Surgawi Yang Tertinggi. Dewa itu dikenal sebagai Pencipta, yang, begitu selesai menciptakan dunia, Dewa itu bersembunyi di balik awan, meninggalkan ciptaannya dan tidak memperhatikannya lagi. Dewa itu menyerahkan urusannya kepada dewi-dewi atau makhluk-makhluk lain. Karena jauh dari ciptaan, jauh dari kehidupan dan tidak ikut campur tangan lagi dalam hidup manusia di dunia, lama-kelamaan Dewa itu dilupakan, Dewa yang menganggur, *Deus Otiosus*. Kedudukannya lama-kelamaan diganti oleh dewa-dewi yang lebih aktif, dinamis, dan dekat dengan manusia. Meskipun demikian Dewa Tertinggi yang dilupakan dalam kultus dan kehidupan religius itu, akan diingat kembali bila terjadi malapetaka besar di atas bumi setelah dewa-dewi yang biasa mereka puja tidak sanggup menolongnya (Sastrapratedja, 1982: 45).

5.2 Penutup

Dalam pemikiran Eliade tersebut, sekurang-kurangnya terdapat tafsiran terhadap tata kelakuan *homo religiosus* itu yang rasanya terlalu hati-hati juga. Kalaupun pantas didukung sikapnya menghormati keyakinan *homo religiosus*, paling sedikit dapat dipertanyakan apakah perbuatan yang melulu meneladan, taat,

tunduk, tanpa mempersoalkan baik buruknya perbuatan yang diteladan, dapat disebut perbuatan manusiawi dalam arti penuh?

Karena seringkali terjadi, dalam mitos-mitos para dewa, gagasan teladan bagi *homo religiosus* tidak selalu ada secara mutlak. Dalam kisah-kisah para dewa, misal, dalam agama Hindu, sosok dewa tidak selalu bertindak sesuai *dharma* bahkan tidak jarang melakukan penyelewengan. Dewa Indra merupakan salah satu dewa yang karena kekuasaannya di langit, dia seringkali berlaku semena-mena dan sombong serta membuat kekacauan baik di dunia atas maupun dunia yang ditinggali manusia. Begitu pula dengan mitos-mitos dalam berbagai tradisi kepercayaan, tidak selalu dewa-dewa sang penghuni dunia atas merupakan representasi dari segala bentuk kebajikan serta sumber teladan bagi *homo religiosus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen, 2012. *Sejarah Tuhan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Eliade, Mircea, 1961. *The Sacred and the Profane*. Terj. Williard R. Trask. New York: Harper & Row
- <http://lsfcogito.org/homo-religiosus-dan-mircea-eliade/>
- <https://ayunindya.com/2020/05/10/homo-religiosus/>
- <https://davidhutapea.wordpress.com/2013/04/28/homo-religius/>
- Kirk, G. S, 1984. "On Defining Myths", di dalam Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press
- Macquarrie, J., 1971. *Twentieth Century Religious Thought*. London: SCM Press
- Sastrapratedja, M., 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia

BAB VI

KECERDASAN RASIONAL

6.1 Pendahuluan

Tahapan sejarah pemikiran filsafat abad modern menurut versi Barat dibagi menjadi tiga periode, yaitu : zaman kuno, pertengahan, dan modern. Ciri-ciri pemikiran filsafat modern, antara lain menhidupkan kembali rasionalisme keilmuan subjektivisme, humanism dan lepas dari pengaruh atau dominasi agama(gereja). Ahmad Syadali dan Mudzakir menguraikan secara panjang lebar bahwa filsafat abad modern pada pokoknya di mulai dengan tiga aliran yaitu: Aliran Rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes (1596-1650 M), Aliran empirisme dengan tokohnya Francis Bacon (1210-1292 M), Aliran kritisisme dengan tokohnya Immanuel Kant (1724-1804 M).

Tiga aliran di atas adalah aliran filsafat pada abad modern, tetapi di sini kami hanya akan membahas satu aliran saja yakni : Aliran Rasionalisme.

Usaha manusia untuk memberi kepada akal suatu kedudukan yang 'berdiri sendiri', sebagaimana yang telah dirintis oleh para pemikir renaissance berlanjut terus sampai abad ke-17. Abad ke-17 adalah abad dimulainya pemikiran-pemikiran kefilosofatan dalam artian yang sebenarnya. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal (rasio), sehingga tampaklah adanya keyakinan bahwa dengan kemampuan akal itu pasti dapat dijelaskan segala macam persoalan, dan dapat dipecahkannya segala macam masalah kemanusiaan.

Akibat dari keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal itu, dinyatakanlah perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap tata susila yang bersifat tradisi, terhadap apa saja yang tidak masuk

akal, dan terhadap keyakinan-keyakinan dan anggapan-anggapan yang tidak masuk akal.

Lebih lanjut Mustasyir dan Misnal Munir menjelaskan bahwa, dengan berkuasanya akal ini, orang mengharapkan akan lahirnya suatu dunia baru yang lebih sempurna, suatu dunia baru yang dipimpin oleh akal manusia yang sehat. Kepercayaan terhadap akal ini terutama terlihat dalam lapangan filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun secara 'apriori' suatu sistem keputusan akal yang luas dan bertingkat tinggi. Corak berpikir dengan melulu mengandalkan atau berdasarkan atas kemampuan akal (rasio), dalam filsafat dikenal dengan nama 'Rasionalisme'.

6.2 Filsafat Rasionalisme

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Para tokoh aliran rasionalisme, di antaranya adalah Descartase (1596-1650 M), Spinoza (1632-1677 M) dan Leibniz (1646-1716 M).

Adapun alat berfikir adalah kaidah-kaidah yang logis. Zaman modern dalam sejarah filsafat biasanya dimulai oleh filsafat Descartes, istilah modern di sini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada abad pertengahan Kristen. Corak utama filsafat modern yang di maksud di sini ialah di anutnya kembali rasionalisme seperti pada masa kuno. Gagasan itu, di sertai oleh argument yang kuat, diajukan oleh Descartes. Oleh karena itu, gerakan pemikiran Descartes sering juga di sebut bercorak renaissance. Pada masa ini, rasionalisme Yunani lahir kembali, sebagai objek kajian yang harus dan menarik untuk di amati. para filosof merdeka terhadap kebebasan berfikirnya, zaman ini memberi pintu lebar-lebar kepada siapapun, bukan hanya kepada filosof, tetapi bagi semua orang yang mau mencurahkan pandangan dan pendapatnya atau kepada siapa pun yang mau berfilsafat.

Anggapan Descartes sebagai Bapak Filsafat Modern, menurut Bertrand Russel, memang benar. Kata bapak diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern yang membangun filsafat yang berdiri atas keyakinan diri sendiri yang di hasilkan oleh pengetahuan rasional. Dialah orang pertama pada akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat, yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat adalah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya.

Aliran filsafat rasionalisme memiliki pandangan, bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan harus mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Sedangkan pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Menurut aliran ini, akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri. Metode yang diterapkan oleh para filsuf rasionalisme ialah metode deduktif, seperti yang berlaku pada ilmu pasti.

Pendapat di atas didukung pula oleh Muhadjir bahwa Rasionalisme pada dasarnya kontras terhadap empirisme. Kebenaran substantif dalam visi rasionalisme diperoleh lewat kekuatan argumentasi rasio manusia. Kontras dengan kebenaran substantif dan visi empirisme yang diperoleh lewat mengalami empirik. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa keseluruhan struktur ilmu dalam rasionalisme dibangun dalam sistem deduktif. Mengingat daratan ilmu berada pada yang phisik, yang intersenden, maka para rasionalispun mendudukan pengembangan ilmu pada yang intrasenden. Karena itu pembuktian kebenaran berada pada dataran tesebut.

Secara ringkas dapatlah dikemukakan beberapa hal pokok yang merupakan ciri dari filsafat rasionalisme yang diungkapkan oleh Franz Magnis dan Suseno adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan terhadap kekuatan akal budi

Segala sesuatu dapat dan harus dimengerti secara rasional. Suatu pernyataan hanya boleh diterima sebagai benar, dan sebuah claim hanya dapat dianggap sah, apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. 'Rasional' itu mempunyai komponen negatif dalam arti: berdasarkan tuntutan rasionalitas itu ditolak, pendasaran-pendasaran, pernyataan-pernyataan dan claim-claim yang dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Dasar yang tidak rasional yang dimaksud adalah tradisi, wewenang tradisional, otoritas dan dogma. Jadi rasionalisme merupakan semacam pemberontakan terhadap otoritas-otoritas tradisional. Tidak cukup untuk mendasarkan sebuah tuntutan atas wewenang pihak yang menuntut, melainkan isi tuntutan itu sendiri harus dapat dipertanggungjawabkan, diperlihatkan sebagai hal yang masuk akal. Rasional secara hakiki bersifat anti tradisional.

Abad ke-17 dan ke-18 diberinama aufklarung atau pencerahan, dimana mereka telah mengatasi masa-masa manusia yang diliputi kegelapan tradisi dan dogma, kegelapan karena tunduk dan percaya tanpa mengerti. Paham Aufklarung itu mencerminkan kepercayaan akan kemajuan dan optimisme polos bahwa umat manusia semakin maju ke arah rasionalitas dan kesempurnaan moral.

2. Penolakan terhadap Tradisi, Dogma dan Otoritas

Penolakan tersebut mempunyai dampak pada segala bidang pengetahuan, dan juga kehidupan masyarakat.

- a. Dalam Bidang Sosial Politik, rasionalisme menuntut kepemimpinan rasional. Dalam rangka itu dipergunakan teori perjanjian negara yang mengatakan bahwa negara berasal dari perjanjian antara individu-individu bebas. Akibat dari paham itu ialah bahwa negara berada dibawah para warga negara dan tidak sebaliknya, bahwa kekuasaan secara hakiki terbatas dan bahwa negara harus memenuhi fungsi-fungsi tertentu yaitu fungsi-fungsi yang mau dipenuhi waktu manusia menciptakan

negara. Paham dasar itu terungkap dalam tuntutan bahwa negara harus diselenggarakan berdasarkan sebuah konstitusi, dan konstitusi itu harus menjamin hak-hak dasar manusia dan warga negara, dan bahwa hak untuk membuat undang-undang harus berada dibawah kontrol demokratis.

- b. Dalam Bidang Agama, yaitu dogma-dogma. ialah ajaran agama tentang apa yang harus dipercayai supaya seseorang dapat dianggap orang kristiani. Semula protestantisme mendasarkan pada dogma-dogma atas kitab suci. Tetapi kemudia kitab suci sendiri dipertanyakan secara kritis dengan metode-metode kritik literer, sejarah dan hermeneutika.
- c. Bidang Ilmu Pengetahuan, dapat dikatakan bahwa abad ke-16 dan ke-17 menyaksikan kelahiran ilmu-ilmu modern. Sampai abad ini ilmu-ilmu alam dijalankan secara dogmatis, dalam arti bahwa dalil-dalilnya didasarkan pada ahli yunani kuno. Terutama Aristoteles, Ptolemeaus dan lain-lain. Tentu saja ilmu pengetahuan semacam itu mandul. Rasionalisme menolak bahwa tradisi dapat merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan.
- d. Rasionalisme mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan yang jelas menunjukkan ciri-ciri kemoderenan. Metode untuk mengacu pada otoritas-otoritas tradisonal diganti dengan metode baru yang pada hakekatnya terdiri dari dua unsur: disatu pihak pengamatan dan instrumen, dilain pihak deduksi menurut cara ilmu ukur (*more geometrico*). Jadi bagaimana gerak-gerak benda alamiah, perubahan-perubahan kimia mana yang akan terjadi apabila dua zat dicampur dan dipanasi dan sebagainya, ingin diketahui melalui pengamatan dan eksperimen dan hasil-hasilnya ditarik kesimpulan menurut metode induksi.
- e. Sekularisasi, adalah suatu pandangan dasar dan sikap hidup yang dengan tajam membedakan antara Tuhan dan dunia dan menganggap dunia sebagai sesuatu yang duniawi saja. Sekulerisasi menghilangkan unsur-unsur

keramat dan gaib dari dunia. Sekularisme jug diartikan sebagai sikap yang menentang pengaruh agama atas kehidupan masyarakat. Sekularimse mau menjadikan agama sama dengan pelbagai persatuan sosial dan kultural masyarakat, tanpa pengaruh sama sekali atas kehidupan bangsa dan negara. Sekularisme merupakan sikap anti agama.

Ciri-ciri filsafat Rasional secara singkat juga dijelaskan oleh Mustansyir dan Misnal Munir, sebagai berikut:

- 1) Adanya pendirian bahwa kebenaran-kebenaran yang hakiki itu secara langsung dapat diperoleh dengan menggunakan akal sebagai sarananya.
- 2) Adanya suatu penjabaran secara logik atau deduksi yang dimaksud untuk memberikan pengertian seketat mungkin mengenai segi-segi lain dari seluruh bidang pengetahuan berdasarkan atas apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran hakiki.

6.3 Pemikiran Para Tokoh Filsafat Rasionalisme

1. Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes, adalah pendiri filsafat modern. Beberapa hal yang pernah ia lakukan yakni: pertama, ia berusaha mencari satu-satunya metode dalam seluruh cabang penyelidikan manusia; kedua, ia memperkenalkan dalam filsafat, terutama tentang penelitian dan konsep dalam filsafat yang menjadi prinsip dasar dalam perkembangan filsafat modern. Metode Descartes dimaksudkan bukan saja sebagai metode penelitian ilmiah, ataupun penelitian filsafat, melainkan sebagai metode penelitian rasional mana saja, sebab akal budi manusia selalu sama.

a. Metode Rene Descartes

Metode Rene Descartes Segala sesuatu perlu di pelajari, tetapi di perlukan metode yang tepat untuk mempelajarinya. Rene Descartes pun berfikir demikian,

ia mengatakan bahwa mempelajari filsafat membutuhkan metode tersendiri agar hasilnya benar-benar logis. Ia sendiri mendapatkan metode yang di carinya itu, yaitu dengan menyaksikan segala-galanya atau menerapkan metode keragu-raguan, artinya kesangsian atau keragu-raguan ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang di miliki, termasuk juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini dianggap sudah final dan pasti. Kebenaran itu harus dialami sehingga ia tidak dapat diragukan lagi, dengan kata lain pengertian benar harus bisa menjamin dirinya sendiri.

Descartes memulai metodenya dengan meragukan segala macam pernyataan kecuali pada satu pernyataan saja, yaitu bahwa ia sedang melakukan *keragu-raguan*. Maka ia sampai kepada kebenaran yang tak terbantahkan, yakni: saya berpikir, jadi saya ada (*Cogito ergo sum*). Pernyataan ini begitu kokoh dan meyakinkan, sehingga anggapan kaum skeptik yang paling ekstrim pun tidak akan mampu menggoyahkannya.

Bagi Descartes, pernyataan "saya berpikir, jadi saya ada" adalah terang dan jelas, segala sesuatu yang bersifat terang dan jelas bagi akal pikiran manusia dapatlah dipakai sebagai dasar yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya untuk melakukan penjabaran terhadap pernyataan-pernyataan yang lain. Segenap ilmu pengetahuan haruslah didasarkan atas kepastian-kepastian yang tidak dapat diragukan lagi akan kebenarannya yang secara langsung dilihat oleh akal pikiran manusia. Metode semacam ini dinamakan juga metode '*apriori*'. Dengan menggunakan metode apriori ini kita seakan-akan sudah mengetahui segala gejala secara pasti, meskipun kita belum mempunyai pengalaman indrawi mengenai hal-hal yang kemudian tampak sebagai gejala-gejala itu.

Dalam karya Descartes, ia menjelaskan pencarian kebenaran melalui metode keragu-raguan. Karyanya berjudul ***A Discourse on Methode*** mengemukakan perlunya memerhatikan empat hal berikut:

- 1) Kebenaran baru dinyatakan shahih jika telah benar-benar indrawi dan realitasnya telah jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
- 2) Pecahkan lah setiap kesulitan atau masalah itu sebanyak-banyaknya, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
- 3) Bimblinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah di ketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- 4) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus di buat perhitungan-perhitungan sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga di peroleh keyakinan banwa tak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahah itu.

Rene Descartes tidak begitu saja menerima kebenaran atas dasar pancaindra. Pada dasarnya, ia bersikukuh bahwa semua yang dilihatnya harus diragukan kebenarannya, dan setiap yang telah terlihat jelas dan tegas harus dipilah-pilah hingga mendapat bagian-bagian yang kecil. Atas dasar aturan-aturan itulah, Descartes mengembangkan pikiran filosofisnya. Dia sendiri meragukan apakah sekarang sedang berdiri menyaksikan realitas yang tampak di matanya atau dia sedang tidur dan bermimpi. Sebagaimana ia meragukan dirinya apakah sedang sadar atau sedang gila. Keraguan Descartes sangat rasional, karena tidak ada perbedaan signifikan antara kenyataan dalam mimpi dan kenyataan ketika terjaga, karena gambarannya sama. Sebagaimana seseorang yang bermimpi bertemu kakeknya, kemudian ia benar-benar bertemu dengan kakeknya. Apakah yang benar itu ketika tertidur atau terjaga, tidaklah jelas karena hasilnya tidak ada bedanya. Bahkan ketika seseorang pernah melihat kuda yang sedang terbang

dengan sayapnya. Sebuah kenyataan yang berawal dari dua kenyataan yang berbeda, karena kuda dan sayap semula tidak bersatu, tetapi apa yang bisa di lihat bisa saja menjadi satu. Oleh karena itu, keraguan terhadap semua yang dilihat sangat beralasan, karena terlalu banyak tipu daya terhadap pembuktian kebenaran hakiki.

Juhaya S. Pradja mengatakan bahwa betapapun radikalnya keragu-raguan Descartes ini, akhirnya ia pun mengakui bahwa di sana, ada satu hal yang tak bisa di ragukan, biar setan licik atau jin gundul yang berniat menipunya. Yang dimaksudkannya adalah bahwa *“aku yang sedang ragu-ragu menandakan bahwa aku sedang berfikir dan karena aku berfikir, aku ada”* (cogito ergo sum). Mengingat bahwa aku berfikir ini adalah sesuatu, dan mengingat bahwa kebenaran cogito ergo sum begitu keras dan meyakinkan, sehingga anggapan kaum skeptic yang paling hebat pun tidak akan menipu menumbangkannya, sampailah aku pada keyakinan bahwa aku dapat menerimanya sebagai prinsip pertama dari filsafat yang ku cari.

b. Ide-ide Bawaan Menurut Rene Descartes

Ide-ide Bawaan Descartes Yang paling fundamental dalam mencari kebenaran adalah senantiasa merujuk kepada prinsip Cogito ergo sum. Hal tersebut di sebabkan oleh keyakinan bahwa dalam diri sendiri, kebenaran lebih terjamin dan terjaga. Dalam diri sendiri terdapat 3 ide bawaan sejak lahir, yaitu: (1) pemikiran, (2) Allah, (3) keluasan.

- 1) Pemikiran. Sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berfikir, harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya.
- 2) Allah sebagai wujud yang sama sekali sempurna. Karena saya mempunyai ide sempurna, mesti ada suatu penyebab sempurna untuk ide itu karena akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak lain dari pada Allah.

- 3) keluasan. Materi sebagai keluasan atau eksestensi sebagaimana hal itu di lukiskan dan dipelajari aoleh ahli-ahli ilmu ukur.[14]

Substansi Descartes menyimpulkan bahwa selain Allah, ada dua substansi : *pertama*, jiwa yang hakikatnya adalah pemikiran. *Kedua*, materi yang hakikatnya adalah keluasan. Akan tetapi, karena Descartes telah menyangsikan adanya dunia di luar aku, ia mengalami banyak kesulitan untuk membuktikan keberadaannya. Bagi Descartes, satu-satunya alasan untuk menerima adanya dunia materil ialah bahwa Allah akan menipu saya kalau sekiranya ia memberi saya ide keluasan, sedangkan di luar tidak ada satu pun yang sesuai dengannya. Dengan demikian, keberadaan yang sempurna yang ada di luar saya tidak akan menemui saya, artinya ada dunia materil lain yang keberadaannya tidak diragukan, bahkan sempurna.

c. Manusia menurut Descartes

Descartes memandang manusia sebagai makhluk dualitas. Manusia terdiri dari dua substansi : jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Sebenarnya, tubuh tidak lain dari suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi yang satu sama sekali terpisah dari substansi yang lain, sudah nyata bahwa Descartes mempunyai banyak kesulitan untuk mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa dan sebaliknya, pengaruh jiwa atas tubuh.

Kritik atas Rasionalisme Descartes Fenomenologi jerman, spiritualisme, positivism Bergsonisme dan bentuk-bentuk katholikisme adalah cabang-cabang dari Cartianisme. Adapun aliran-aliran lain, baik yang menyanggah, maupun yang tampil untuk mendukungnya –sadar atau tidak-memperoleh inspirasi dari problem-problem yang dipermasalahan oleh Descartes, khususnya mengenai dualism jiwa-badan, masalah rasio

sebagai dasar keyakinan dan kebenaran, serta masalah berada(exist). Pandangan Rene Descartes tentang kebenaran berpusat pada “Aku” adalah lahirkan **kenisbaan**, karena setiap orang memiliki keakuan masing-masing akan memiliki hak untuk menyatakan kebenarannya, alhasil, kenisbian akan beranak-pinak. Rasionalisme tidak lebih dari upaya semua “Aku” untuk membuktikan kebenaran, tetapi semua keakuan tidak berhasil menemukan titik semu alias terjebak oleh dunia relativitas. Di sisi lain, rasio setiap “Aku” berbeda-beda tingkat kecerdasannya, sedangkan Rene Descartes tidak membedakan tingkat kecerdasan, karena setiap rasio memiliki standar kebenaran sendiri-sendiri. Dengan demikian, kebenaran tidak pernah sampai atau sampai pada yang selalu nisbi.

Penganut empirisme begitu kecewa dengan rasionalisme, karena telah menghinakan empirisme, sementara rasionalisme meyakini bahwa kebenaran itu berpusat pada kepastian tentang pikiran diri sendiri, sementara salah satu diri sendiri adalah fungsi-fungsi indrawi, yang berhubungan juga dengan empirisme. Dalam kasus ini, Immanuel Kant mengkritik habis-habisan, karena semuanya menunjukkan bahwa rasionalisme murni berpijak atas dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang goyah sehingga *Cogito ergo sum* tidak lagi di anggap titik tolak yang memadai. Descartes mencari suatu dasar bagi metode itu. Bagaimana saya bisa tahu bahwa hal yang menampakkan dirinya dengan jelas pada mata rohani ialah hal yang betul-betul terdapat dalam dunia luar, bagaimana saya tahu bahwa itu bukan impian? Pertanyaan tersebut sebagai awal penerapan paradigm keragu-raguan. Yang membuat tidak ragu adalah kita sendiri. Lalu, mengapa munculnya keraguan itu dari diri kita juga? Kritik demikian dilontarkan kepada Descartes, sehingga rasionalismenya tetap tidak dapat dijadikan paradigma universal dalam berfilsafat.

2. De Spinoza (1632-1677 M)

Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal dunia pada tahun 1677 M. Nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Ia hidup di pinggiran kota Amsterdam. Spinoza maupun Leibniz mengikuti pemikiran Rene Descartes. Dua tokoh terakhir ini juga menjadikan substansi sebagai tema pokok dalam metafisika mereka, dan mereka berdua juga mengikuti metode Descartes. Tiga filosofis ini, Descartes, Spinoza, dan Leibniz, biasanya di kelompokkan ke dalam suatu mazhab, yaitu Rasionalisme.

Spinoza mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebenaran tentang sesuatu, sebagaimana pertanyaan, apa substansi dari sesuatu, bagaimana kebenaran itu bisa benar-benar yang terbenar. Spinoza menjawabnya dengan pendekatan yang juga sebelumnya dilakukan oleh Rene Descartes, yakni pendekatan deduksi matematis, yang dimulai dengan meletakkan definisi, aksioma, proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian berdasarkan definisi, aksioma, proposisi itu.

De Spinoza memiliki cara berfikir yang sama dengan Rene Descartes, ia mengatakan bahwa kebenaran itu terpusat pada pemikiran dan keluasan. Pemikiran adalah jiwa, sedangkan keluasan adalah tubuh, yang eksistensinya berbarengan.

3. Leibniz (1646-1716 M)

Seorang filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintah, menjadi atase, pembantu pejabat tinggi negara pusat. Dialah Gottfried Eilhelm von Leibniz yang dilahirkan pada tahun 1646 M dan meninggal pada tahun 1716 M. metafisikanya adalah idea tentang substansi yang di kembangkannya dalam konsep monad.

Metafisika Leibniz sama-sama memusatkan perhatian pada substansi. Bagi Spinoza, alam semesta ini, mekanisme dan keseluruhannya bergantung kepada sebab, sementara substansi menurut Leibniz ialah prinsip akal yang mencukupi, yang secara sederhana dapat dirumuskan, *“sesuatu harus mempunyai alasan”*. Bahkan, tuhan juga harus mempunyai alasan untuk setiap yang di ciptakannya. Kita lihat bahwa hanya satu substansi, sedangkan Leibniz berpendapat bahwa substansi itu banyak. Ia menyebut substansi-substansi itu monad. Setiap monad berbeda dari yang lain, dan Tuhan (supermonad) adalah pencipta monad-monad itu. Karya Leibniz tentang ini di beri judul *Monadology* (study tentang monad) yang di tulisnya pada tahun 1714 M. ini adalah singkatan metafisika Leibniz.

6.4 Kesimpulan

1. Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Para tokoh aliran rasionalisme, di antaranya adalah Descartase (1596-1650 M), Spinoza (1632-1677 M) dan Leibniz (1646-1716 M. Descartes adalah orang pertama pada akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat, yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat adalah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya. Aliran filsafat rasionalisme memiliki pandangan, bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan harus mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Sedangkan pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Menurut aliran ini, akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

2. Pemikiran Tokoh Filsafat Rasionalisme

a) Rene Descartes

Rene Descartes, adalah pendiri filsafat modern. Beberapa hal yang pernah ia lakukan yakni: pertama, ia berusaha mencari satu-satunya metode dalam seluruh cabang penyelidikan manusia; kedua, ia memperkenalkan dalam filsafat, terutama tentang penelitian dan konsep dalam filsafat yang menjadi prinsip dasar dalam perkembangan filsafat modern. Metode Descartes dimaksudkan bukan saja sebagai metode penelitian ilmiah, ataupun penelitian filsafat, melainkan sebagai metode penelitian rasional mana saja, sebab akal budi manusia selalu sama.

Descartes memulai metodenya dengan meragukan segala macam pernyataan kecuali pada satu pernyataan saja, yaitu bahwa ia sedang melakukan *keragu-raguan*. Maka ia sampai kepada kebenaran yang tak terbantahkan, yakni: saya berpikir, jadi saya ada (*Cogito ergo sum*). Pernyataan ini begitu kokoh dan meyakinkan, sehingga anggapan kaum skeptik yang paling ekstrim pun tidak akan mampu menggoyahkannya.

Bagi Descartes, pernyataan "saya berpikir, jadi saya ada" adalah terang dan jelas, segala sesuatu yang bersifat terang dan jelas bagi akal pikiran manusia dapatlah dipakai sebagai dasar yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya untuk melakukan penjabaran terhadap pernyataan-pernyataan yang lain. Segenap ilmu pengetahuan haruslah didasarkan atas kepastian-kepastian yang tidak dapat diragukan lagi akan kebenarannya yang secara langsung dilihat oleh akal pikiran manusia. Metode semacam ini dinamakan juga metode '*apriori*'. Dengan menggunakan metode apriori ini kita seakan-akan sudah mengetahui segala gejala secara pasti, meskipun kita belum mempunyai pengalaman indrawi mengenai hal-hal yang kemudian tampak sebagai gejala-gejala itu

Rene Descartes tidak begitu saja menerima kebenaran atas dasar pancaindra. Pada dasarnya, ia bersikukuh bahwa semua yang dilihatnya harus diragukan kebenarannya, dan setiap yang telah terlihat jelas dan tegas harus dipilah-pilah

hingga mendapat bagian-bagian yang kecil. Atas dasar aturan-aturan itulah, Descartes mengembangkan pikiran filosofisnya. Dia sendiri meragukan apakah sekarang sedang berdiri menyaksikan realitas yang tampak di matanya atau dia sedang tidur dan bermimpi. Sebagaimana ia meragukan dirinya apakah sedang sadar atau sedang gila. Keraguan Descartes sangat rasional, karena tidak ada perbedaan signifikan antara kenyataan dalam mimpi dan kenyataan ketika terjaga, karena gambarannya sama.

b) Spinoza

Spinoza mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebenaran tentang sesuatu, sebagaimana pertanyaan, apa substansi dari sesuatu, bagaimana kebenaran itu bisa benar-benar yang terbenar. Spinoza menjawabnya dengan pendekatan yang juga sebelumnya dilakukan oleh Rene Descartes, yakni pendekatan deduksi matematis, yang dimulai dengan meletakkan definisi, aksioma, proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian berdasarkan definisi, aksioma, proposisi itu.

De Spinoza memiliki cara berfikir yang sama dengan Rene Descartes, ia mengatakan bahwa kebenaran itu terpusat pada pemikiran dan keluasan. Pemikiran adalah jiwa, sedangkan keluasan adalah tubuh, yang eksistensinya berbarengan

c) Leibniz

Metafisika Leibniz sama-sama memusatkan perhatian pada substansi. Bagi Spinoza, alam semesta ini, mekanisme dan keseluruhannya bergantung kepada sebab, sementara substansi menurut Leibniz ialah prinsip akal yang mencukupi, yang secara sederhana dapat dirumuskan, "*sesuatu harus mempunyai alasan*". Bahkan, tuhan juga harus mempunyai alasan untuk setiap yang di ciptakannya. Kita lihat bahwa hanya satu substansi, sedangkan Leibniz berpendapat bahwa substansi itu banyak. Ia menyebut substansi-substansi itu monad. Setiap monad berbeda dari yang lain, dan Tuhan (supermonad) adalah pencipta monad-monad itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Juahaya s, pradja, *Aliran*, hal. 99
- Juahaya s, pradja, *Aliran*, hal. 99
- Juahaya s, pradja, *Aliran*, hal. 97
- Magnis, Frans; Suseno, 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), Hal. 65-68.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), Hal, 167-168.
- Muhammad arsyad, "Makalah Pembahasan Tentang Rasionalisme" <http://muhar-arsyad92.blogspot.com/2013/07/makalah-pembahasan-tentang-rasionalisme.html>, diakses tanggal 23 Desember 2014
- Mujib, "aliran rasionalisme dan empirisme" <http://muhib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html#sthash.n2qh6EOC.dpuf>, diakses tanggal 23 Desember 2014
- Mujib, "aliran rasionalisme dan empirisme" <http://muhib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html#sthash.n2qh6EOC.dpuf>, diakses tanggal 23 Desember 2014
- Mujib, "aliran rasionalisme dan empirisme" <http://muhib-ennal.blogspot.com/2012/10/aliran-rasionalisme-dan-empirisme.html#sthash.n2qh6EOC.dpuf>, diakses tanggal 23 Desember 2014
- Mustansyir, Rizal, Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), Hal. 74.
- Mustansyir, Rizal, Misnal Munir, *Filsaf*, hal. 74-75.
- Mustansyir, Rizal, Misnal Munir, *Filsafa*, Hal. 80.
- Mustansyir, Rizal, Misnal, Munir, *Filsaf*, hal. 74-75.
- Mustansyir, Rizal; Misnal Munir, *Filsafat*, Hal. 75-76.
- Pradja, Juahaya , *Aliran*, Hal. 96.
- Praja, Juhuya S, *aliran-aliran filsafat dan etika*, (Jakarta: prenada media, 2003), Hal. 26-27
- Zubaedi, Dkk, *Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2007), Hal. 21

BAB VII

PERSPEKTIF PELAYANAN RUMAH SAKIT BERBASIS PARADIGMA HOLISTIK

7.1 Pendahuluan

Pada sebuah blog di Kompasiana yang ditulis Jamie Simatupang menceritakan Bondan Winarno (penikmat kuliner) mengatakan bahwa dinegeri ini orang miskin dilarang sakit, jika sakit maka siap-siap untuk semakin miskin karena harus membayar biaya Rumah sakit yang melebihi biaya makan selama satu bulan. Sistem pelayanan di Rumah sakit baik pemerintah maupun swasta juga masih kental dengan pengaruh Bisnis rumahsakit, dimana pasien masih dipisah berdasarkan tingkat ekonomi bukan semata mata pertimbangan jenis penyakitnya sehingga munculah jenis-jenis ruangan berdasarkan kelas tiga, dua, satu dan seterusnya. Selain itu juga kemajuan teknologi kedokteran selalu menjadi ukuran bonafid atau kualitas sebuah RumahSakit yang bias tanggap untuk mengadopsinya, sehingga pasien sering ditempatkan sebagai makhluk dengan satu dimensi fisik dan kurang perhatian dengan dimensi lainya (misalnya rohani dan spiritual) karena teknologi kedokteran lebih banyak menyasar pada kepentingan

Menurut Peraturan Presiden No.72 tahun 2012, dikatakan bahwa Sistem Kesehatan Nasional (SKN) adalah pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sedangkan sehat menurut UU No.36 tahun 2009 tentang kesehatan adalah suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan, pelayanan juga diartikan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain (Hasyim, 2006).

Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan atupun masyarakat (Depkes RI, 2009). Dalam Konteks pelayanan di rumah sakit maka keberadaan dan kualitas pelayanan Kesehatan yang diberikan ditentukan oleh nilai-nilai dan harapan dari penerima jasa pelayanan tersebut. disamping itu penekanan pelayanan kepada kualitas yang tinggi tersebut harus dapat dicapai dengan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan (Elly nurachman, 2007)

Holistik adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan suatu konsep bahwa melihat keseluruhan sebagai suatu kesatuan itu lebih penting dibandingkan melihat satu-satu komponen bagianya. Holistik dalam bidang Kesehatan adalah upaya pengobatan terhadap ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia guna mencapai pola hidup yang lebih seimbang dengan melihat berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, baik aspek fisik, psikososial, psikologi maupun spiritual.

Berdasarkan paradigma kesehatan holistik WHO tahun 1984, disepakati bahwa kesehatan itu memiliki empat dimensi yang sama-sama penting bagi kehidupan seseorang. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, dan religius. Bantuan terapi yang diberikan kepada seseorang yang sakit seharusnya meliputi empat dimensi tersebut, yaitu : terapi fisik atau biologis, terapi psikologi, terapi psikososial, dan terapi spiritual atau psikoreligius (Hawari, 1999: 28). Oleh karena itu Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas Kesehatan harus bias mengakomodir empat dimensi Kesehatan ini

Guna memenuhi kebutuhan terapi pasien tersebut, tentunya dibutuhkan sumber bantuan yang tepat. Jika ada perubahan gejala penyakit fisik, maka dokter sebagai sumber bantuan yang paling tepat. Jika timbul persoalan seperti kecemasan, dan problem psikis lainnya, maka bentuk bantuan tersebut dapat diperoleh di klinik bimbingan, klinik kesehatan mental, biro konsultasi psikologi dari psikiater atau psikolog (Hawari, 2004: 126).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat kita disimpulkan bahwa Pelayanan Kesehatan di Rumah sakit dengan berbasis paradigma holistic adalah suatu pelayanan rumah sakit dalam upaya meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dengan memandang dan mengakomodir kebutuhan masyarakat atau manusia secara utuh yang terwujud dalam pelayanan yang diberikan dengan memperhatikan aspek fisik, psikosial, psikologi serta spiritual, serta memasukan aspek tersebut dalam elemen penilaian mutu pelayanan rumah sakit.

Syarat Pokok Pelayanan Kesehatan Pelayanan kesehatan yang baik harus memiliki berbagai persyaratan pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah :

1. Pelayanan kesehatan harus tersedia di masyarakat (*available*) serta bersifat berkesinambungan (*continous*). Artinya semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan, serta keberadaannya dalam masyarakat adalah pada setiap saat yang dibutuhkan.
2. Dapat diterima dan wajar Pelayanan kesehatan harus dapat diterima (*acceptable*) oleh masyarakat serta bersifat wajar (*appropriate*). Artinya pelayanan kesehatan tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat.
Universitas Sumatera Utara
3. Mudah dicapai Pelayanan kesehatan harus mudah dicapai (*acesible*) oleh masyarakat. Pengertian ketercapaian yang dimaksud di sini terutama dari sudut lokasi. Dengan demikian untuk dapat mewujudkan pelayanan kesehatan yang baik, maka pengaturan distribusi sarana kesehatan menjadi sangat penting.

4. Mudah dijangkau Pelayanan kesehatan harus mudah dijangkau (*affordable*) oleh masyarakat. Pengertian keterjangkauan dimaksud disini terutama dari sudut biaya. Untuk dapat mewujudkan keadaan yang seperti ini harus dapat diupayakan biaya kesehatan tersebut sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat.
5. Bermutu Pelayanan kesehatan harus bermutu (*quality*), pengertian mutu yang dimaksud di sini adalah yang menunjuk pada tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan dimana di satu pihak dapat memuaskan para pemakai jasa pelayanan, dan di pihak lain tata cara penyelenggaraannya sesuai dengan kode etik serta standar yang telah ditentukan. (Azwar 1996)

Untuk mewujudkan pelayanan yang baik tentunya diperlukan instrument untuk mengukur mutu pelayanan dengan memperhatikan aspek-aspek dalam mutu pelayanan. Menurut Parasuraman (dalam Tjiptono, 1997) aspek-aspek mutu atau kualitas pelayanan adalah :

- a. Keandalan (*reliability*)
Yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan, jujur, aman, tepat waktu, ketersediaan. Keseluruhan ini berhubungan dengan kepercayaan terhadap pelayanan dalam kaitannya dengan waktu.
- b. Ketanggapan (*responsiveness*)
Yaitu keinginan para pegawai atau karyawan membantu konsumen dan memberikan pelayanan itu dengan tanggap terhadap kebutuhan konsumen, cepat memperhatikan dan mengatasi kebutuhan-kebutuhan.
- c. Jaminan (*assurance*)
Mencangkup kemampuan, pengetahuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki pada karyawan, bebas dari bahaya, resiko, keragu-raguan, memiliki kompetensi, percaya diri dan menimbulkan keyakinan kebenaran (*obyektif*).
- d. Empati atau kepedulian (*emphaty*)

Meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan konsumen yang terwujud dalam penuh perhatian terhadap setiap konsumen, melayani konsumen dengan ramah dan menarik, memahami aspirasi konsumen, berkomunikasi yang baik dan benar serta bersikap dengan penuh simpati.

e. Bukti langsung atau berujud (*tangibles*)

Meliputi fasilitas fisik, peralatan pegawai, kebersihan (kesehatan), ruangan baik teratur rapi, berpakaian rapi dan harmonis, penampilan karyawan atau peralatannya dan alat komunikasi.

Tujuan Pelayanan Kesehatan adalah tercapainya derajat Kesehatan masyarakat yang memuaskan harapan dan kebutuhan derajat Kesehatan masyarakat (*consumer satisfaction*), melalui pelayanan yang efektif oleh pemberilayanan (*provider satisfaction*) pada institusi pelayanan yang diselenggarakan secara efisien (*institutional satisfaction*). Interaksi ketiga pihak ini yang serasi dan selaras ini yang merupakan elemen dari pelayanan Kesehatan yang memuaskan (Ahmad Djojosugidto, 2001).

Untuk itu interaksi elemen dalam mewujudkan kepuasan pelayanan rumah sakit harus melihat empat dimensi Kesehatan secara holistik sesuai dengan rekomendasi WHO tentunya diharapkan juga menjadi bagian dari aspek mutu yang akan diukur dalam menentukan mutu layanan Rumah Sakit, sehingga Rumah sakit secara system juga akan mengakomodir konsep layanan Rumah sakit yang holistik. Aspek psikososial dan spiritual kadang terabaikan dalam konteks system pelayanan rumah sakit walaupun saat ini menjadi salah satu concern dalam penilaian akreditasi rumah sakit, tetapi yang terpenting bagaimana implementasi nya dalam fakta pelayanan di rumah sakit.

7.2 Aspek Psikososial dan psikologi

Psikologi Kesehatan memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari, memahami bagaimana pengaruh faktor psikologis dalam menjaga kondisi sehat, ketika mengalami kondisi sakit, dan

baimana cara merespon ketika individu mengalami sakit. Apabila mengacu pada pengertian sehat menurut WHO tahun 1948, menunjukkan adanya keselarasan antara pengertian psikologi kesehatan dengan pengertian sehat menurut WHO, yang tidak hanya menekankan pada ada atau tidak adanya penyakit.

Pendekatan biopsikososial merupakan pergeseran dari model atau konsep biomedis, yang cenderung hanya menekankan pada perspektif biologis dan medis dalam mengkaji kondisi sehat maupun sakit yang dialami oleh individu. Kondisi sakit maupun sehat yang dialami individu merupakan interaksi antara penyakit, aspek personal individu (seperti kondisi psikologis), dan aspek sosial. Biologis (penyakit) Personal (psikologis) Lingkungan (Sosial). Implikasi klinis dari model biopsikososial dapat terlihat dalam prognosis, rekomendasi pengobatan, dan secara tidak langsung berdampak pada hubungan pasien dan petugas kesehatan. Berkembangnya pendekatan biopsikososial dalam psikologi kesehatan adalah sebagai acuan bagi psikologi kesehatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, mengarahkan munculnya suatu sistem pelayanan kesehatan berbasis biopsikososial..(Bahan ajar Psikologi Kesehatan, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana 2016)

Kondisi sehat maupun kondisi sakit merupakan suatu kontinum, yaitu kondisi sehat yang dialami individu dapat mencapai kondisi sehat secara optimal, maupun ketika mengalami kondisi sakit dapat menuju atau berada pada kondisi yang sangat buruk, hingga menuju kematian. Ada dua aspek psikologi yang terkait dengan kesehatan:

1. Psikoanalisa

Sigmund Freud adalah salahspektif psikoanalisa dalam membahas atau mengkaji mengenai manusia atau individu. Termasuk pula dalam membahas individu dalam konteks psikologi kesehatan. Bahwa munculnya gejala atau gangguan secara fisik adalah manifestasi dari adanya konflik-konflik yang tidak terselesaikan.

2. Psikosomatis

Penjelasan mengenai kaitan mind dan body dari sudut pandang psikosomatis, dipelopori oleh Dunbar pada sekitar tahun 1930 & Alexander sekitar pada tahun 1940an. Menurut Dunbar (1930an) & Alexander (1940an) bahwa gangguan atau sakit yang dialami oleh individu disebabkan oleh psikosomatis. Hal ini terjadi karena adanya konflik-konflik psikologis bawah sadar organ tubuh melalui sistem saraf otonom, hingga terjadinya kondisi sakit pada diri individu

Pendekatan model biopsikososial yang semakin berkembang, merupakan pergeseran dari model biomedis dalam mengkaji atau membahas kondisi sakit dan kondisi sehat yang dialami oleh individu. Pendekatan model biopsikososial erat kaitannya dengan ilmu psikologi kesehatan yaitu membahas kondisi sakit maupun sehat adalah keterkaitan aspek fisiologis, psikologis, dan aspek sosial. Yang tentunya perkembangan ilmu psikologi kesehatan memberikan implikasi dan berperan penting baik dalam bidang penelitian, pengobatan, dan promosi kesehatan. Oleh karena itu dalam konsep pelayanan rumah sakit tentunya masalah psikososial ini juga harus bias dikembangkan dan diintegrasikan dalam panduan atau SOP pelayanan sehingga pencapaian tujuan pelayanan kesehatan di rumah sakit secara optimal dan menyeluruh

7.3 Aspek Spiritual

Donia Baldacchino (2015) dalam publikasinya yang berjudul *Spiritual Care Education of Health Care Professionals* menyebutkan bahwa dalam memberikan *spiritual care*, tenaga kesehatan berperan dalam upaya mengenali dan memenuhi kebutuhan spiritual klien dengan memperhatikan aspek penghormatan pada klien. Tenaga Kesehatan juga berperan memfasilitasi klien dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan. Selain itu, membangun komunikasi, memberikan perhatian, dukungan, menunjukkan empati, serta membantu klien untuk menemukan makna dan tujuan dari hidup, termasuk berkaitan dengan kondisi yang sedang mereka hadapi.

Spiritual care dapat membantu klien untuk dapat bersyukur dalam kehidupan mereka, mendapatkan ketenangan dalam diri, dan menemukan strategi dalam menghadapi rasa sakit maupun ketidaknyamanan yang dialami, baik dalam masa kehamilan, maupun persalinan. Selain itu, hal ini juga akan membantu klien dalam memperbaiki konsep diri bahwa kondisi sakit ataupun tidak nyaman yang dialami juga bentuk lain dari cinta yang diberikan oleh Tuhan.

Konsep “wellness” dalam bimbingan dan konseling sejalan dengan konsep kesehatan holistik WHO (1984) yang menempatkan dimensi spiritual sama pentingnya dengan dimensi-dimensi lainnya yaitu fisik, psikologi dan psikososial (Hawari, 2000: 28). Konsep kesehatan holistik inilah yang semakin digalakkan dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit.. Perawatan holistik ini, dapat dicapai apabila tersedia tim perawatan kesehatan yang meliputi kelompok profesional yaitu dokter, perawat dan ahli terapis serta kelompok profesional lainnya seperti pekerja sosial dan rohaniawan (Potter, dkk., 2005: 289).

Pada rumah sakit umum tim perawatan kesehatan sebagaimana di atas belum banyak ditemui. Hal ini berbeda dengan rumah sakit “agama” dimana rohaniawan menjadi salah satu identitas yang menjadi sesuatu yang sangat ditonjolkan dan unsur pembeda dengan rumah sakit lainnya. Rumah sakit Islam atau rumah sakit Kristen pada umumnya telah menyiapkan tim pelayanan kesehatan, termasuk petugas bimbingan rohani. Rohaniawan merupakan bagian integral dari tim kesehatan yang bertugas memberikan dukungan spiritual dan petunjuk bagi klien dan keluarganya (Potter, dkk., 2005: 289).

Pada penilaian akreditasi RS sesuai SNARS edisi 1.1 pada Pokja hak pasien dan keluarga (HPK) aspek spiritual ini juga menjadi elemen penilaian yang penting sehingga setiap rumah sakit wajib menyediakan pembimbing rohani bagi setiap pasien yang membutuhkan. Pasien dalam populasi yang beragam dan memeluk agama dan keyakinan diharapkan dapat menerima asuhan pelayanan yang berbeda beda sesuai dengan agama dan

keyakinan masing masing (instrument survey Standar nasional Akreditasi rumah sakit edisi 1.1 2018).

Untuk itu pada konsep pelayanan di Rumah sakit harus bias menyediakan kepetingan ini dengan melakukan koordinasi dengan Lembaga keagamaan baik dalam keterlibatannya selama proses perawatan pasien dalam bentuk bimbingan rohani untuk menguatkan mental para pasien dalam menghadapi kenyataan penyakitnya dan juga proses pengobatannya, ataupun pada saat tata cara pemusalaran jenazah pasien di rumahsakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan ajar Psikologi Kesehatan, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana 2016
- Hawari, Dadang.2004. Kanker Payudara, Dimensi Psikoreligi. Jakarta: Balai PenerbitFK UI
- Potter dan Perry, 2005, Keperawatan Fundamental, Vol. 1, Edisiterjemahan, EGC, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy, 1997, Strategi Pemasaran, Edisi Kedua, Penerbit Andi-Offset, Yogyakarta.
- Wijono D., 2000, Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan, Air Langga University-Press, Surabaya.

BAB VIII

MANUSIA MEMILIKI JIWA

Manusia terintegrasi dari unsur jiwa dan raga. Kedua unsur tersebut membutuhkan makanan dan asupan agar terlahir manusia-manusia yang bertakwa. Melalui jiwa, manusia dapat menggerakkan perilakunya pada hal yang baik dan buruk. Agar jiwa senantiasa bergerak dan membimbing pada perilaku yang baik maka ia harus dikelola dengan pesan yang baik kepada Tuhan, baik dalam konsep penciptaan, pemilikan dan kebergantungan manusia kepada-Nya. Dari ketiganya akan membentuk jiwa-jiwa manusia yang sehat, ikhlas, optimis dalam menghadapi dinamika kehidupan. Senantiasa positif dan bahagia dalam menerima berkat yang telah menjadi ketetapan-Nya. Oleh karena itu, pembentuk jiwa manusia agar menjadi orang-orang yang berakhlak mulia.

8.1 Pendahuluan

Manusia adalah individu yang aktif yang senantiasa menerima segala rangsangan/stimuli yang menyerpa. Dalam kehidupannya, manusia dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Faktor dalam dalam istilah ilmu psikologi disebut faktor personal, dalam istilah agama disebut nafs, dan dalam Bahasa Indonesia disebut jiwa. Karena itu ada yang memberi pengertian sama antara jiwa dan nafas, yakni bagian sisi dalam manusia.

Hidup manusia mempunyai tugas dan tujuan yang harus dijalankan sebaik- baiknya, namun kenyataan yang terjadi banyaknya manusia yang melalaikan tugas dan tujuannya di dunia ini. Manusia seharusnya mengingat tujuan hidup di dunia ini dan melaksanakan tugasnya dengan baik, sebab kehidupan manusia di dunia ini bukanlah bersifat kekal atau selamanya. Hidup manusia di dunia ini adalah tempat singgah untuk mencari bekal amal di akhirat kelak. Oleh sebab itu manusia harus menjalankan hidup ini dengan sungguh-sungguh agar tidak lewat begitu saja dengan sia-sia. Di zaman yang serba canggih saat ini, manusia sibuk

mengejar urusan duniawi, mencari pangkat dan jabatan (materi) seakan ia hidup selamanya didunia ini dan melupakan tugas dan tujuannya yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Manusia seharusnya mengingat tujuan hidup di duniaini yang akan berakhir dan bersifat sementara. Konsep tentang manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran, khususnya kajian filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat. Pentingnya arti konsep manusia didalam sistem pemikiran dan kerangka berfikir karena hakikat manusia adalah subjek yang mengetahui.

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dibanding dengan makhluk lain. Oleh sebab itu manusia adalah makhluk tertinggi, karena keutamaan manusia itu, maka manusia memperoleh tugas yaitu sebagai Hamba Allah di bumi. Manusia pada umumnya terdiri dari dua subtansi, yaitu subtansi yang bersifat materi (badan) dan subtansi yang bersifat immateri (jiwa) dan hakikat dari manusia adalah subtansi immaterinya yaitu jiwanya. Kesempurnaan manusia diperoleh dengan jalan mempertajam daya berfikirnya. Karena itu tanpa jiwa dengan fungsi-fungsinya, manusia dipandang tidak sempurna.

8.2 Manusia dalam Filasafat

Untuk apakah kita terlahir sebagai manusia? pertanyaan itulah yang akan selalu ada dari dahulu hingga sekarang, pertanyaan yang akan selalu terdengar dari saat manusia lahir hingga manusia meninggal. Sesuai dengan tinjauan kefilisafatan tentang manusia, disebutkan bahwa manusia adalah mahluk yang bertanya, dalam hal ini manusia sebagai mahluk yang mempertanyakan dirinya sendiri dan keberadaannya dalam kosmos secara menyeluruh. Atas keingintahuan manusia akan posisinya dalam alam itulah manusia sadar bahwa dirinya adalah seorang penanya.

Jika kita merunut jauh kebelakang sebelum manusia mengenal peradaban, persoalan persoalan filsafati sudah menjadi bagian dari kehidupan seorang manusia. Jika kita melihat segi dayanya, manusia memiliki dua macam daya, di satu sisi manusia

memiliki daya untuk mengenal dunia rohani, yang nous, intuitif, supranatural, dikarenakan oleh kerjasama yang dilakukan dengan akal (dianoia) menjadikan manusia dapat memikirkan serta memperbincangkan hal-hal yang bersifat rohani. Di lain sisi manusia memiliki daya pengamatan (aesthesia), karena pengamatan yang disertai dengan daya penggambaran atau pengagasan manusia pada akhirnya memiliki pengetahuan yang luas.

8.3 Pengertian Tentang Jiwa Manusia

Pada zaman sebelum Masehi, jiwa manusia sudah menjadi topik pembahasan para filsuf. Saat itu, para filsuf sudah membicarakan aspek-aspek kejiwaan manusia dan mereka mencari dalil, pengertian, serta berbagai aksioma umum, yang berlaku pada manusia. Sebelum tahun 189, jiwa dipelajari oleh para filsuf dan para ahli ilmu faal (fisiologi), sehingga psikologi dianggap sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut. Selain pengaruh dari ilmu faal, psikologi juga dipengaruhi oleh satu hal yang tidak sepenuhnya berhubungan dengan ilmu kedokteran, yaitu hipnotisme. Paracelsus (1493-1541), seorang ahli mistik, menunjukkan bahwa dalam tubuh manusia terdapat magnet yang sama halnya dengan bintang-bintang dapat mempengaruhi tubuh manusia melalui pemancaran yang menembus angkasa. Dalam hubungan itu, Van Helmont (1577-1644) mengemukakan doktrin animal magnetism, yaitu "cairan yang bersifat magnetis dalam tubuh manusia dapat dipancarkan untuk mempengaruhi badan, bahkan jiwa orang lain. Para ahli ilmu filsafat kuno, seperti Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), telah memikirkan hakikat jiwa dan gejala-gejalanya. Uraian oleh para filsuf abad pertengahan umumnya berkisar seputar ketubuhan dan kejiwaan. Berbagai pandangan mengenai ketubuhan dan kejiwaan dapat digolongkan dalam dua hal, yaitu :

1. Pandangan bahwa antara ketubuhan dan kejiwaan pada hakikatnya dapat berdiri sendiri, meskipun disadari bahwa antara kejiwaan dan ketubuhan merupakan suatu kesatuan.

2. Pandangan bahwa antara ketubuhan dan kejiwaan (antara aspek psikis dan fisik) tidak dapat dibedakan karena merupakan suatu kesatuan.

Merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang Pertama, alamia dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele juga.

Pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter. Dia juga harus menggunakan keutamaan jiwa berpikirnya, yang dengan jiwa ini dia menjadi manusia, dan menelaah kekurangan yang ada dalam jiwanya, dan berupaya memperbaikinya dengan segala kemampuannya. Karena inilah kebaikan-kebaikan yang tidak ditutup-tutupi. Orang yang memperolehnya dia tidak merasa malu, atau bersembunyi di balik tembok atau di kegelapan malam. Ia akan senantiasa memperlihatkan kebaikan ini di muka umum. Kebaikan ini pulalah yang membuat seseorang menjadi lebih mulia di banding orang lain, dan kemanusiannya lebih tinggi ketimbang kemanusiannya orang lain. Jiwa ini juga membutuhkan makanan yang sesuai dengannya, dan yang dapat memperbaiki kekurangannya, sebagaimana jiwa binatang membutuhkan makanan yang cocok dengannya. Makanan jiwa berpikir ini berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan obyek-obyek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran, bagaimana dan dari siapa pun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan, dari mana pun datangnya.

8.4 Jiwa Manusia dalam Pandangan Filosofi Barat

1. Plato

Plato menyebutnya sebagai bersifat immaterial. Ini karena sebelum masuk ketubuh kita, jiwa sudah ada terlebih dahulu didalam para sensoris. Hal ini dikenal sebagai pre-eksistensi jiwa dari plato. Jadi, menurut plato, jiwa mnepati dua dunia, yaitu dunia sensoris (pengindaraan) dan dunia idia (yang sifat aslinya adalah berpikir). Bahwa manusia tersusun atas jiwa badan, merupakan suatu konsep klasik yang berulang kali dinyatakan kembali dalam tulisan-tulisan filsafat. Plato menekankan perbedaan itu sedemikian rupa, sehingga kita berbicara tentang dualism. Dalam pandangan plato, dualism antara jiwa dan badan bersifat etis religius.

Jiwa ialah bagian manusia yang tidak dapat mati; setelah berulang kali dipenjarakan dalam badan lewat inkarnasi, akhirnya jiwa itu, setelah disucikan kesalahannya sendiri, mencapai dunia yang lebih luhur, dunia tempat kita memandang idea-idea yang murni abadi.

Jiwa hidup terus sesudah badan mati dan bahkan sudah ada sebelum manusia lahir kembali dalam bentuk badan baru. Semula, plato melukiskan badan itu sebagai penjara dan kunburan bagi jiwa, kemudian sebagai alat atau saran bagi jiwa. Selanjutnya lagi penghargaan bagi badan, kemudian meningkatkan dan ia memandang badan sebagai gambaran jiwa yang patut kita hormati.

Dalam teorinya tentang “idea”, plato melukiskan bertentang antara kenyataan rohani yang tidak dapat musnah, dan kehidupan dunia ini, yang dialami secara indrawi; teori ini yang berkaitan dengan pandangan nya mengenai terpisahnya jiwa manusia yang tak dapat mati dan badan yang akan musnah.

Ide-ida itu mewujudkan adanya yang paliing tinggi dan paling nyata, tetapi terarah juga kepada ide tentang kebaikan yang terdapat disebelah sana, segala sesuatu yang ada. Nilai ini mendorong plato untuk menerjunkan diri kedalam sehari-hari

dan dengan demikian, ia ini ingin membina watak manusia ditengah-tengah dimasyarakat polis itu. Di dalam alam raya pun, idea-idea itu perpengaruh dengan pemberian wujud pada alam kebendaan yang masih tanpa wujud.

2. Rene Descartes

Menurut Descartes, manusia terdiri atas dua macam zat yang berbeda secara hakiki, yaitu *res cogitans* atau zat yang dapat berpikir, dan *res extensa* atau zat yang mempunyai luas. Zat pertama adalah zat yang bebas, tidak terikat pada hukum-hukum alam, dan bersifat rohaniya. Sedangkan zat kedua ialah zat materi, tidak bebas, terikat, dan dikuasai oleh hukum-hukum alam.

Jiwa manusia terdiri atas zat roh, sedangkan badannya terdiri atas zat materi. Kedua zat itu berbeda dan terpisah kehidupannya, dan dihubungkan yang satu dengan yang lain melalui sebuah kelenjar didalam otak. Jiwa manusia berpokok kepada kesadaran manusia atau pikirannya yang bebas. Sedangkan raganya tunduk pada hukum-hukum alamiah dan terikat pada nafsu-nafsunya.

Peranan pendapat Descartes dalam perkembangan psikologi, sangatlah besar, sehingga jiwa sampai ke abad-20 apanya disebut ilmu hanyalah tertuju pada uraian dari gejala-gejala jiwa, terlepas dari raganya. Dalam pandangan Descartes, psikologi (ilmu jiwa) adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejala pemikiran atau gejala-gejala kesadaran manusia, terlepas dari badannya.

Raga manusia yang terdiri atas materi dipelajari oleh ilmu pengetahuan yang lain, terlepas dari jiwanya. Dengan pula mahluk hewan yang menurut Descartes tidak mempunyai jiwa, hanya dipelajari oleh ilmu pengetahuan alamiah, yang mempelajari materi. Dalam berbagai tulisan Descartes, gambaran tentang jiwa dan badan atau tubuh, lebih bersifat teoritis-filsafat. Jiwa ialah unsur yang mengatakan "aku" dalam diri manusia itu mempunyai kesadaran dalam arti kata

yang luas. Descartes lalu menggunakan istilah “substansi berpikir”.

Jiwa berdiri atas dirinya sendiri (tentu saja dengan selalu ditopang oleh Tuhan). Badan ialah “substansi luas”, substansi yang terbentang dan dapat dideskripsikan sebagai sebuah mesin yang rumit. Akan tetapi, dualisme Descartes itu diperhalus dari berbagai segi, antara lain karena pengaruh sekolatik. Aristoteles telah menunjukkan bahwa jiwa dan badan sangat erat hubungannya. Jiwa berfungsi wujud (forma, bahasa latin) terhadap badan. Badan (materia, bahasa latin), yaitu badan, tak dapat ada tanpa wujud, yaitu jiwa.

Begitulah, Descartes dengan berbagai cara menerangkan substansi. Nuansa- nuansa terutama diperlihatkannya bilamana ia melukiskan hubungan antara jiwa dan badan. Tangan, bila dipandang secara tersendiri, dapat didefinisikan sebagai substansi lengkap. Tetapi bila dipandang dalam keseluruhan badan, jelas merupakan substansi yang tidak lengkap. Itulah sebabnya, dalam pandangan Descartes, tidak hanya jiwa dan badan yang merupakan substansi-substansi, melainkan juga manusia selaku dwitunggal antara jiwa dan badan.

Descartes menunjukkan dengan sempurna keunikan sifat pikiran ini. Ia, bertitik pangkal pada kenyataan bahwa “aku berpikir” (*cogito ergo sum*) seluruh kenyataan terdiri atas substansi-substansi pikir dan substansi luas. Jiwa dan badan merupakan dua substansi terpisah, biarpun didalam diri manusia keduanya sangat erat hubungannya. Badan dilukiskannya sebagai sebuah mekanisme yang sangat rumit, sehingga dikemudian hari ahli pikir materialis seperti J.O. de La Mettrie (1709-1751) menafsirkan manusia seluruhnya sebagai sebuah mekanisme. Mata, tetapi asal hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa itu adalah intisari manusia, hakekat manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena jiwa adalah intisari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan yang lahiriah, seperti umpamanya kesehatan dan kekayaan.

Manusia harus membuat jiwa nya menjadi jiwa yang sebaik mungkin.

Jikalau hanya hidup saja, hal tersebut belum ada artinya. Pendirian Socrates yang terkenal adalah “Keutamaan adalah pengetahuan”. Keutamaan dibidang hidup baik. Hidup baik berarti mempraktekan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan kamauan mati. Pada bagian kisah terakhir dalam hidup Socrates, dimana menyampaikan pandangan tentang apa yang terjadi sesudah mati, benar-benar yakin pada imortalitas. Seperti cuplikan pidato penutup Socrates setelah dia dijatuhi hukuman

8.5 Dimensi Manusia

1. Kebahagiaan dan Penderitaan

Menurut Fichte, manusia secara prinsipil adalah mahluk yang bersifat moral yang di dalamnya mengandung suatu usaha. Disinilah manusia perlu menerima dunia luarnya. Sikap seperti ini dapat menjadikan manusia menyadari dirinya sendiri dan usaha untuk membatasi dirinya sendiri dari masyarakat luas. Karena itulah manusia disebut sebagai mahluk sosial, mahluk yang tidak dapat berdiri sendiri, selalu membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Hidup akan menjadi sebuah penderitaan apabila dunia dipandang sebagai suatu keinginan sebab pemuasan keinginan sangat terbatas, sedangkan kehendak tidak terbatas.

Inilah sebab timbulnya pandangan bahwa kenyataan hidup merupakan penderitaan. Manusia dapat menikmati kebahagiaan apabila penderitaan tidak dialaminya. Dan penderitaan itu sendiri datang ketika kehendak kita tidak terpenuhi, rasa kekecewaan yang timbul akan menjadi belenggu kita untuk merasakan kebahagiaan. Apabila seseorang ingin merasakan kebahagiaan maka belenggu kehendak harus dilepaskan dari perbudakan kehendak seseorang.

2. Eksistensi Manusia

Karl Marx berpandangan lain dengan filsuf sebelumnya, akan tetapi dalam aspek-aspek tertentu pandangan tersebut sama. Hakikat pemikiran para filsuf tentang manusia pada umumnya mengacu kepada hakikat manusia itu sendiri. Apabila pemikiran tersebut menyangkut masalah kemampuan dan makna hidup serta eksistensinya, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak terlalu mudah.

Menurut Kerkeegard, pertama-tama yang penting bagi manusia adalah keadaanya sendiri atau eksistensinya sendiri. Akan tetapi harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi”, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Atau merubah sesuatu yang sebelumnya hanya bersifat abstrak menjadi nyata. Dengan kata lain eksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barangsiapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegard membedakannya adanya 3 bentuk eksistensi, yaitu : bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius. Kaum eksistensialis terus berpikir tentang manusia. Dalam hal Gabriel Marcel (1889-1973) menegaskan bahwa manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama dengan orang lain. Tetapi manusia adalah makhluk yang menjadikan manusia dapat mentransendir dirinya sendiri, dapat mengadakan pemilihan, dengan mengatakan “ya” atau “tidak”, terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.

Pandangan filsuf mengenai manusia menggambarkan betapa manusia hadir sebagai makhluk yang multi dimensi. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk individu benar-benar berdiri kokoh dalam kemandiriannya. Demikian pula manusia sebagai makhluk sosial senantiasa mengatur dengan kehidupan masyarakat yang beraneka ragam. Keberadaan manusia sangat akrab dengan alam sekitarnya yang tidak mengangkat manusia, melainkan mengangkat benda-benda fisik lainnya. Para filsuf yang telah menunjukkan

kemampuannya untuk menerobos ruang batas yang amat sulit tentang manusia, pada akhirnya sampai kepada tingkat pemikiran bahwa terlepas dari dimensi-dimensi tersebut di atas jelaslah bahwa pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Tuhan.

8.6 Paham Tentang Manusia

1. Materialisme

Materialisme telah diawali sejak filsafat Yunani yakni sejak munculnya filsuf alam Yunani, kemudian kaum Stoa dan Epikurisme. Paham ini mulai memuncak pada abad ke-19 di Eropa. Materialisme ekstrim memandang bahwa manusia adalah terdiri dari materi belaka. Lamettrie (1709-1751) sebagai seorang pelopor materialisme berpandangan bahwa manusia tidak lain daripada binatang, binatang tak berjiwa, material belaka.

2. Idealisme

Idealisme adalah kebalikan dari materialisme, kalau pandangan materialisme didasarkan atas material, jadi yang berubah-ubah dan tidak kekal, yang hilang sesudah hidup ini hilang, maka aliran yang disebut idealisme ini dalam pandangannya terhadap manusia memangkalkannya pada yang umum, yang tidak berubah-ubah, abadi, yang masih terus ada sesudah hidup ini habis. Dalam pandangan ini semuanya membedakan manusia dari binatang, bukanlah manusia itu material belaka, tetapi adalah bahagiannya yang lain, yang bukan material dan bersifat lain dari yang material itu. Dalam idealisme terdapat beberapa corak, yaitu idealisme etis, idealisme estetis, dan idealisme Hegel.

3. Rasionalisme

Pandangan rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes, ia menyatakan dengan tegas bahwa manusia itu terdiri dari jasmaninya dengan keluasannya (*extensio*) serta budi dengan kesadarannya. Kesadaran ini rohani dan yang bertindak itu adalah budi. Seperti pengetahuan dan pengenalan, pengetahuan yang benar itu datangnya dari kesadaran. Hubungan antara jiwa dan badan adalah sejajar, tapi

bukanlah merupakan sebuah keatuan. Dari renungan rasionalisme ini muncul paham panteisme, yaitu spinoza.

4. Irrasionalisme

Kalau rasionalisme adalah sebuah pandangan berdasarkan atas rasio atau sekurang-kurangnya amat mementingkan arti rasio dalam kemanusiaan irrasionalisme belum tentu mengingkari rasio atau mengabaikan adanya rasio itu serta artinya bagi manusia. Yang dimaksud dengan pandangan manusia yang irrasionalistis ialah pandangan-pandangan : Yang mengingkari adanya rasio Yang kurang menggunakan rasio walaupun tidak mengingkarinya, dan Terutama pandangan yang mencoba mendekati manusia dari pihak lain serta, kalau dapat dari keseluruhan pribadinya. Jadi, penggolongan filsafat manusia dalam rasionalisme-irrasionalisme bukanlah penggolongan yang lain sekali dari penggolongan idealisme-materialisme pandangan ini hanyalah pandangan dari sudut lain. Dengan demikian semua aliran materialisme harus dimasukkan ke dalam irrasionalisme. Hal ini dapat dibuktikan dalam gagasan-gagasannya menjadi manusia.

8.7 Jiwa

Hakikat setiap makhluk hidup adalah kesatuan jiwa dan tubuh. Tumbuhan, hewan, dan manusia dinamakan makhluk hidup karena mereka terdiri dari jiwa dan tubuh. Hanya saja, jiwa pada tumbuhan, hewan, dan manusia berbeda menurut tingkatan-tingkatannya. Jiwa pada manusia merupakan bentuk tertinggi dari jiwa makhluk hidup, berkat intelektualitasnya.

Sifat-sifat Jiwa

1. Ada dua pandangan bertolak belakang tentang sifat jiwa. Pandangan pertama dikemukakan oleh kaum empiris yang mengatakan bahwa jiwa bersifat pasif. Pandangan kedua dikemukakan Descartes dan Husserl yang melihat jiwa sebagai suatu yang aktif dan intensional.
2. Jiwa bersifat pasif. Jiwa adalah penerima impresi-impresi pancaindra dari stimuli luar. Impresi- impresi itu disimpan

dalam bagian ingatan jiwa dan digunakan kemudian jika dibutuhkan. Ini diajarkan John Locke, David Hume, B.F. Skinner.

3. Menurut John Locke manusia dilahirkan dengan jiwa yang merupakan tabula rasa (kertas kosong). Baru ada catatan bila kita mengalami sesuatu. Kita punya ide tentang bunga atau gunung hanya setelah kita melihat bunga dan gunung.
4. David Hume mengatakan jiwa adalah teater dimana dan melalui mana datang banyak persepsi dan panggung dimana para pemain datang dan pergi. Jiwa adalah kontainer atau gedung besar di mana datang dan pergi bermacam persepsi, ide, pikiran dll. Sedangkan Skinner tak mengakui adanya kejadian-kejadian mental (dia seorang materialis). Dia melihat jiwa sebagai komputer yang kalau diprogram dan diberi informasi yang tepat, akan menghasilkan output yang sepadan. Jiwa dan diri adalah satuan respons terhadap stimuli. Dengan kata lain, otak menerima stimuli dari luar lalu menanggapi sebagai komputer atau mesin.
5. Jiwa bersifat aktif dan intensional Rene Descartes mengatakan ketika dia merasa sangsi, ada kebenaran yang tak dapat disangsikan yaitu bahwa dia sangsi. Manusia adalah makhluk sadar yang berpikir. Dia tak mungkin sangsi jika dia tidak sadar dan tak berpikir. Cogito ergo sum, saya berpikir maka saya ada. Bagi Descartes kesadaran adalah fakta dasar dan primer atau kebenaran dari eksistensi manusia.
6. Edmund Husserl setuju dengan Descartes tapi mengatakan Descartes belum memberikan keterangan tentang hakikat kesadaran (apa itu kesadaran) padahal itu sangat penting untuk memahami jiwa manusia. Dia mengemukakan konsep intensionalitas. Kodrat kesadaran atau jiwa adalah bahwa ia bersifat intensional: aktif, mengarah ke suatu hal atau obyek (fisik atau mental).
7. Kesadaran tidak pernah tanpa isi, tapi selalu punya obyek. Ia bukan saja penerima stimuli dari luar, tapi secara aktif mencari obyek-obyek internal (pikiran, imajinasi, perasaan) dan obyek luar (pohon dll). Ia terima stimuli dari dalam dan luar diri, tapi menerima dengan aktif, selalu menghubung-

hubungkan, dan “menenun” semuanya menjadi suatu pandangan atas realitas yang adalah milikku.

8.8 Penutup

Manusia memang memiliki akal yang tidak ada batasnya, seperti yang terlihat pada pembahasan tentang manusia pada halaman sebelumnya begitu banyak pandangan- pandangan para filsuf tentang manusia. Namun jika kita cermati tidak ada kesepakatan bulat dari para filsuf mengenai hakikat manusia, dari hal tersebut dapat diambil beberapa hal mengapa tidak ada suara yang sama dari para filsuf mengenai manusia, secara tidak langsung para filsuf mengungkapkan hakikat manusia berdasarkan latar belakang dan ego dari para filsuf itu sendiri.

Namun secara garis besar dapat diambil dua garis besar mengenai hakikat manusia tersebut. Yang pertama, Manusia adalah ragawi yang didalamnya terdapat jiwa, raga adalah sebagai bentuk gerak kehidupan dari seorang manusia, sedangkan jiwa adalah tempat akal dan budi yang membuat manusia dapat berpikir dan merasakan kehidupan yang ada di sekitarnya, jiwa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti binatang atau benda mati. Manusia sebagai sebuah satuan yang kompleks tentu tidak dapat berdiri dengan sendirinya, seperti benda yang diciptakan oleh manusia, benda itu butuh bantuan manusia agar dapat terangkai menjadi sebuah benda. Begitupun manusia yang butuh kekuatan diluar dirinya untuk dapat menjadi manusia, atau yang disebut dengan kekuasaan Tuhan.

Garis besar yang kedua adalah yang ekstrem. Pandangan itu menyebutkan bahwa kita sama saja dengan binatang, hanya material belaka, dan manusia pun memiliki jiwa kebinatangan, derajat manusia lebih tinggi hanya karena menyandang nama manusia. Sebagai manusia layaknya kita bijak menanggapi berbagai pendapat tersebut, karena apapun bentuknya, itu merupakan bagian dari sejarah ilmu pengetahuan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmmad Asmoro. 2003. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawa, Said. 2006. *Pendidikan Spiritual* (terj Tarbiyatuna wa Ruh}iyyah). Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Langgulung, Hasan. 1983. *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Penekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Huda.
- Zainal Abidin. 2011. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

BAB IX

PERSPEKTIF VAKSINASI UNTUK MENCEGAH PENYAKIT (VAKSINASI COVID-19)

9.1 Pendahuluan

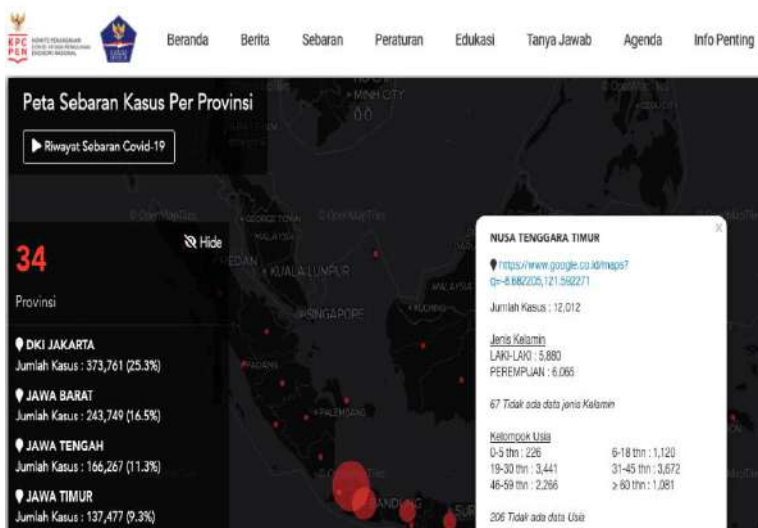
Pada akhir tahun 2019 mulai muncul suatu pandemi penyakit dari Kota Wuhan, China yang penyebarannya hingga ke seluruh dunia, yang dikenal dengan penyakit Covid-19, yang merupakan penyakit yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-Cov-2) yang menyerang pernafasan (Yuan, Z., Xiao, Y., Dai, Z., Huang, J., Zhang, Z., & Chen, 2020). SARS-CoV-2 merupakan virus RNA rantai positif yang termasuk Betacoronavirus (Beta-CoV) yang tersusun dari 29.700 nukleotida.

WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai darurat kesehatan global. Dimana sampai saat ini kasus penderita Covid-19 semakin meningkat diseluruh dunia, baik bagi yang dengan gejala, maupun yang tanpa gejala.

Pemerintah telah menetapkan pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai bencana non-alam. Sejak diumumkannya kasus konfirmasi pertama pada Maret 2020, dalam rentang waktu satu bulan, seluruh provinsi telah melaporkan kasus konfirmasi. Penyebaran COVID-19 tidak hanya terjadi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan kota padat penduduk lainnya, namun telah menyebar hingga ke pedesaan di daerah terpencil. Sampai dengan tanggal 27 Desember 2020, sebanyak 706.837 kasus konfirmasi COVID-19 telah dilaporkan di Indonesia dan tercatat sejumlah 20.994 orang meninggal.

Menurut data dari tim Satgas Indonesia, tampak bahwa di Indonesia sendiri, kasus terkonfirmasi positif covid sudah mencapai 1 juta kasus sejak akhir Januari 2021, dan hanya

berselang dua bulan, pada akhir Maret 2021 kasus terkonfirmasi positif covid sudah hampir 1,5 juta kasus.



Gambar 1. Peta Sebaran Kasus Per Provinsi Di Indonesia, Salah Satu Provinsi Nusa Tenggara Timur

Diambil dari data tim Satgas Indonesia, untuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) itu sendiri, hingga akhir Maret 2021, jumlah kasus berjumlah 12.012 (laki-laki sebanyak 5.880 kasus, perempuan 6.065 kasus), dengan kelompok usia terbanyak kasus terkonfirmasi covid yaitu 31-45 tahun sebanyak 3.672 kasus dan usia 19-30 tahun sebanyak 3.441 kasus. Pandemi COVID-19 memberi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia dan berdampak terhadap sistem kesehatan Indonesia yang terlihat dari penurunan kinerja pada beberapa program kesehatan. Hal ini disebabkan prioritas pada penanggulangan pandemi COVID-19 serta adanya kekhawatiran masyarakat dan petugas terhadap penularan COVID-19. Di beberapa wilayah, situasi pandemi COVID19 bahkan berdampak pada penutupan sementara dan/atau penundaan layanan kesehatan khususnya di posyandu dan puskesmas

Pandemi COVID-19 juga memberi dampak besar bagi perekonomian yaitu: (1) Membuat daya beli masyarakat, yang merupakan penopang perekonomian sebesar 60 persen, jatuh

cukup dalam. Hal ini dibuktikan dengan data dari BPS yang mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 persen pada kuartal I tahun 2019 menjadi 2,84 persen pada kuartal 1 tahun 2020 ini; (2) Menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan pada dunia usaha sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha; dan (3) Seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti. Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia, juga memberikan dampak yang terlihat nyata dalam berbagai sektor di antaranya sektor sosial, pariwisata, dan Pendidikan.

Sementara itu, tingkat kerentanan masyarakat semakin meningkat yang disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan protocol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 1 – 2 meter. Tanpa intervensi kesehatan masyarakat yang cepat dan tepat, diperkirakan sebanyak 2,5 juta kasus COVID-19 akan memerlukan perawatan di rumah sakit di Indonesia dengan angka kematian yang diperkirakan mencapai 250.000 kematian.

Oleh karena itu, perlu segera dilakukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi. Upaya telah dilakukan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan vaksin yang ideal untuk pencegahan infeksi SARS-CoV-2 dengan berbagai platform yaitu vaksin inaktivasi /inactivated virus vaccines, vaksin virus yang dilemahkan (live attenuated), vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, vaksin seperti virus (virus-like vaccine), dan vaksin subunit protein.

The emergency committee telah menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 dapat dihentikan jika dilakukan proteksi, deteksi dini, isolasi, dan perawatan yang cepat agar tercipta implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Dengan kondisi yang semakin memburuk dampak dari penyebaran Covid-19 ini, maka WHO telah mendorong negara-

negara untuk melibatkan pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, akademisi untuk mengembangkan vaksin Covid-19.

Vaksin merupakan agen biologis yang memiliki respon imun terhadap antigen spesifik yang berasal dari patogen penyebab penyakit menular. Vaksin tidak hanya memberikan perlindungan bagi orang-orang yang divaksinasi, tetapi juga bagi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam suatu populasi. Meskipun kekebalan berkelanjutan diperoleh setelah terinfeksi oleh SARS-CoV-2, namun tujuan vaksinasi adalah membentuk kekebalan kelompok, idealnya seluruh penduduk divaksinasi. Walaupun tidak mencapai angka 100%, maka angka minimum yang diperlukan adalah sekitar 70% penduduk.

Cara paling aman dan terkontrol untuk pencegahan Covid-19 yang efektif dan berkelanjutan dalam suatu populasi adalah dengan memiliki vaksin yang mujarab dan aman, dan sebagian besar populasi telah berhasil divaksinasi (Randolph, 2020). Virus SARS-CoV-2 menyebar dari manusia ke manusia. Menariknya, rantai penularan dari manusia ke manusia ini dapat terputus, bahkan jika tidak ada kekebalan 100%, hal tersebut disebut sebagai "*herd immunity*" atau "*community protection*" yang merupakan manfaat penting dari vaksinasi.

Pengembangan vaksin yang aman dan efektif untuk mengendalikan pandemi ini sangat penting, karena diharapkan dapat menghambat penyebarannya dan mencegah terulangnya kembali di masa depan. Selain itu, karena pandemi ini menyebar kian cepat, maka diperlukan vaksin yang dapat diproduksi dalam waktu yang cukup singkat, karena pada umumnya pembuatan vaksin memerlukan waktu bertahun-tahun. Mengembangkan dan meningkatkan produksi massal vaksin dengan cepat dalam pengaturan pandemi global merupakan tantangan, karena memerlukan banyak kegiatan untuk terkoordinasi dengan baik dan terjadi secara paralel. Namun, dalam wabah penundaan distribusi vaksin dapat mengakibatkan kematian dan morbiditas yang cukup besar.

Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd immunity) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan.

Pelayanan vaksinasi COVID-19 dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yaitu dengan menerapkan upaya Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dan menjaga jarak aman 1 – 2 meter, sesuai dengan Petunjuk Teknis Pelayanan Vaksinasi Pada Masa Pandemi COVID-19. Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan puskesmas harus melakukan advokasi kepada pemangku kebijakan setempat, serta berkoordinasi dengan lintas program, dan lintas sektor terkait, termasuk organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, tokoh masyarakat dan seluruh komponen masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan vaksinasi COVID-19. Petugas kesehatan diharapkan dapat melakukan upaya komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat serta memantau status vaksinasi setiap sasaran yang ada di wilayah kerjanya untuk memastikan setiap sasaran mendapatkan vaksinasi COVID-19 lengkap sesuai dengan yang dianjurkan.

Virus ini telah menyebar secara global melalui penularan dari orang ke orang, mengakibatkan pandemi berkelanjutan yang berdampak pada kesehatan masyarakat, sistem perawatan kesehatan, masyarakat dan ekonomi di seluruh dunia. Sistem perawatan kesehatan, komunitas dan ekonomi terpengaruh dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak jelas berapa banyak orang yang telah terinfeksi penyebab Virus Corona (SARS-CoV-2) tanpa disadari. Oleh karena itu, kasus COVID-19 yang dilaporkan tidak menggambarkan skala wabah yang sebenarnya. Di samping status wabah Covid -19 ini, muncul istilah *Herd Immunity* (kekebalan komunitas) dalam dunia kesehatan sebagai upaya

perlindungan diri atau imunitas tubuh dan tantangan pada era new normal saat ini.

Di banyak negara, telah menerapkan strategi lockdown (penguncian) dan social distancing untuk mengurangi penularan dari orang ke orang dan dengan demikian melindungi warga, mengurangi penyebaran virus corona dan mengendalikan dampak terkait pada sistem perawatan kesehatan termasuk kapasitas perawatan intensif, penurunan sirkulasi virus, kekebalan berbasis populasi melalui paparan alami virus atau pengembangan vaksin atau terapi yang efektif.

9.2 Pengembangan Vaksin Covid-19

Saat ini WHO telah mengidentifikasi 42 calon vaksin Covid-19 yang sedang diuji klinik (World Health Organization, 2020a). Dari 42 calon vaksin Covid-19 tersebut, 10 diantaranya telah masuk pada tahap ke-3 uji klinis, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Calon Vaksin COVID-19 Dalam Uji Klinis di Dunia**Tabel 1.** Calon Vaksin Covid-19 dalam Uji Klinis di Dunia

No	Pengembang Vaksin Covid-19/ Perusahaan	Platform vaksin	Tipe calon Vaksin	Phase 1	Phase 2	Phase 3
1	Sinovac	Inactivated	Inactivated	NCT04383574 NCT04352608 NCT04551547		NCT04456595 669/UN6.K EP/EC
2	Wuhan Institute of Biological Products/Sinopharm	Inactivated	Inactivated	ChiCTR2000031809 Interim Report		ChiCTR2000034780
3	Beijing Institute of Biological Products/Sinopharm	Inactivated	Inactivated	ChiCTR2000032459		ChiCTR2000034780 NCT04560881
4	University of Oxford/AstraZeneca	Non-Replicating Viral Vector	ChAdOx1-S	PACTR202006922165132 2020-001072-15 NCT04568031 Interim Report	2020-001228-32	ISRCTN89951424 NCT04516746 NCT04540393 CTRI/2020/08/027170
5	CanSino Biological Inc./Beijing Institute of Biotechnology	Non-Replicating Viral Vector	Adenovirus Type 5 Vector	ChiCTR2000030906 NCT04568811 Study Report	ChiCTR2000031781 NCT04566770 Study Report	NCT04526990 NCT04540419
6	Gamaleya Research Institute	Non-Replicating Viral Vector	Adeno-based (rAd26-S+rAd5-S)	NCT04436471 NCT04437875 Study Report		NCT04530396 NCT04564716
7	Janssen Pharmaceutical Companies	Non-Replicating Viral Vector	Ad26COVS1	NCT04436276		NCT04505722
8	Novavax	Protein Subunit	Full length recombinant SARS CoV-2 glycoprotein nanoparticle vaccine adjuvanted with Matrix M	NCT04368988 Study Report	NCT04533399 (phase 2b)	2020-004123-16
9	Moderna/NIAID	RNA	LNP-encapsulated mRNA	NCT04283461 Interim Report Final Report	NCT04405076	NCT04470427
10	BioNTech/Fosun Pharma/Pfizer	RNA	3 LNP-mRNAs	2020-001038-36 ChiCTR2000034825 NCT04537949 Study Report1 Study Report2		NCT04368728

Sumber: World Health Organization (2020a)

Sementara di Indonesia sendiri, menurut informasi yang disinyalir dari media massa, bahwa pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi 3 calon vaksin Covid-19, yaitu sebagai berikut (Putri, 2020) :

Tabel 2. Calon Vaksin COVID-19 Yang Sedang di Uji Klinis di Indonesia

No	Pengembang Vaksin Covid-19/ Perusahaan	Platform vaksin
1	Bio Farma dan Sinovac (China)	Menginaktifkan virus atau melemahkan virus
2	Kalbe Farma- Genexine Inc. (Korea Selatan)	GX-19
3	Lembaga Biologi Molekuler Eijkman	Vaksin Merah Putih

Dari beberapa calon vasin yang sedang diuji klinik baik di negara-negara di dunia maupun di Indonesia, telah muncul keresahan-keresahan dari berbagai ahli di Indonesia. Keresahan yang dilontarkan ke public anara lain tentang kecocokan tipe vaksin Covid-19 yang dikembangkan dengan jenis virus yang ada di Indonesia. Namun, bagi masyarakat awam dengan informasi yang diperoleh baik melalui pendengaran dan penglihatan tentunya pasti memengaruhi persepsinya terhadap vaksin Covid-19.

Vaksin Sinovac merupakan vaksin yang pertama kali tiba di Indonesia. Vaksin Sinovac merupakan tipe vaksin *Inactivated virus vaccines* (vaksin yang mengandung virus yang sudah dimatikan).Vaksin inaktif mengandung seluruh atau sebagian kecil dari bakteri atau virus yang telah terbunuh. Teknologi inaktif dapat bervariasi berdasarkan strain virus, namun sebagian besar proses pembuatannya menggunakan formaldehid, beta propiolactone (BPL) atau iradiasi ultraviolet.

Dilansir dari website tim Satgas Covid-19 Indonesia, sudah sekitar 7 ribu orang sudah selesai vaksin tahap pertama, dan sudah sekitar 3 ribu orang yang sudah selesai tahap vaksinasi kedua.Hingga saat ini, penggunaan vaksin sinovac diberikan

sebanyak dua kali kepada tiap individu, dimana jarak vaksin pertama dan kedua sekitar 14 hari. Dosis pemberian vaksin Covid-19 gelombang pertama yang ditujukan kepada nakes yaitu menggunakan vaksin Sinovac *single dose*, yang dimana di dalam satu buah vial vaksin terdapat sebanyak 0.5 cc vaksin sinovac untuk 1 individu, dan untuk vaksinasi gelombang kedua yang sudah ditujukan kepada lansia dan orang-orang yang bekerja langsung kontak ke masyarakat umum, vaksin sinovac ini menggunakan *multi dose* yang dimana 1 vial vaksin terdapat 5 cc, yang dimana setiap 0.5 cc diberikan untuk 1 individu, sehingga 1 vial dapat diberikan kepada 10 individu.

Vaksin Covid membantu tubuh kita membangun kekebalan terhadap virus. Tipe vaksin yang berbeda juga bekerja dengan cara yang berbeda. Tapi, seluruh tipe vaksin akan meninggalkan memori pada sel T dan sel B, sehingga keduanya akan mengingat cara menghadapi virus ini dimasa depan. Biasanya diperlukan beberapa minggu sampai tubuh kita memiliki memori atau kekebalan tubuh spesifik setelah divaksin.

Seseorang yang divaksin tidak bisa dibilang pasti terhindar dari penyakit tersebut, dikarenakan vaksin adalah upaya yang cukup terukur untuk membentuk kekebalan spesifik dan angka efektifitas vaksin yang ada sekarang tidak ada yang mencapai 100%. Yang jelas, vaksinasi menjadi opsi yang lebih baik dibandingkan tidak divaksin. Virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan penyakit Covid-19 memang memiliki kemampuan bermutasi. Vaksin justru akan melatih sistem kekebalan tubuh kita untuk mengenali virus vorona, termasuk hasil mutasinya. Dengan adanya vaksin virus SARS-CoV-2, hal ini menjadi harapan bagi dunia agar pandemi Covid-19 dapat segera berakhir.

Pengembangan vaksin memiliki lima tahap sebelum memasuki masa produksi secara massal. Tahapan paling akhir dari proses panjang itu adalah tahap persetujuan dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM). Proses awal yang harus dilakukan adalah penelitian dasar. Pada saat penelitian dasar ini peneliti menelusuri mekanisme potensial berdasarkan ilmu yang biasa dipakai (*science and bio medical*). Dalam penelitian

dasar ini hanya fokus meneliti virus, sel-sel yang terkait virus tersebut, dan sel-sel yang diinfeksi virus ini dan diperbanyak. Tujuannya untuk melihat sel-sel yang diperbanyak bagaimana reaksinya dan diekstraksi virusnya dalam jumlah lebih banyak. Dan pada proses ini biasanya sudah dimulai dilakukan pembuatan vaksin dalam jumlah terbatas.

Kemudian dilakukan uji pre-klinis untuk memastikan bahwa vaksin yang dibuat itu diuji dulu dalam sel kemudian dilanjutkan pada hewan untuk melakukan percobaan. Itu sering disebut studi *envitro* dan *envivo*. Tentunya dalam uji ini, untuk mengetahui keamanan apabila diujikan pada manusia. Pre-klinis itu untuk memastikan vaksin ini aman apabila diujikan pada manusia.

Lalu tahap uji klinis yang memiliki tiga fase. Fase satu memastikan keamanan dosis pada manusia serta menilai farmakokinetik dan farmakodinamik. Untuk menentukan dosis aman pada manusia. Fase dua melakukan studi pada manusia biasa dengan jumlah sampel 100 sampai 500 orang. Studi ini ingin memastikan dan menilai keamanan pada manusia dapat tercapai dan menilai efektivitas serta menentukan rentan dosis optimal dan frekuensi pemberian dosis paling optimal dan efek samping jangka pendek. Setelah lolos uji klinis masuk fase tiga dengan uji sampel 1.000 orang sampai 5.000 orang untuk memastikan keamanan, efektivitas, keuntungan yang melebihi risiko penggunaan pada populasi yang lebih besar. Dan apabila uji klinis fase tiga ini tuntas dan hasil memuaskan maka akan masuk fase persetujuan.

Presiden Jokowi telah membentuk tim nasional percepatan pengembangan vaksin COVID-19. Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3 September 2020 menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.¹ Lebih jauh, Kementerian Riset dan Teknologi bertanggung jawab untuk melaporkan tugas harian tim kepada Presiden.

Pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Perpres tersebut menetapkan bahwa

pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Perpres tersebut menetapkan PT. Bio Farma, perusahaan farmasi milik negara, untuk menyediakan vaksin melalui kerja sama dengan berbagai institusi internasional. Perpres ini juga menetapkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatur jalannya distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan UNICEF telah menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) guna memastikan vaksin tersedia dengan harga terjangkau. Penandatanganan tersebut merupakan bagian dari komitmen Indonesia terhadap COVAX, Akselerator Akses ke Peralatan COVID-19 (ACT-Accelerator) di bawah kepemimpinan Gavi dan WHO yang bertujuan untuk menjamin kelancaran pengadaan dan meratanya distribusi vaksin COVID-19 ke semua negara. Pemerintah Indonesia memperkirakan akan menerima 30 juta dosis vaksin pada akhir tahun 2020 melalui perjanjian bilateral dengan berbagai produsen vaksin dan tambahan 50 juta dosis pada awal tahun 2021. Saat vaksin yang aman tersedia, Pemerintah Indonesia berencana segera melaksanakan vaksinasi sebagaimana diamanatkan Perpres yang dikeluarkan pada awal bulan Oktober.

Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (Indonesian Technical Advisory Group on Immunization/ITAGI) telah melakukan evaluasi situasi terkait vaksinasi COVID-19 dan memberikan sejumlah rekomendasi mengenai akses vaksin bagi kelompok-kelompok prioritas. Kemenkes, didukung ITAGI dan mitra pembangunan, telah menyusun standar operasional prosedur dan peta jalan vaksinasi COVID-19. Instrumen-instrumen tersebut telah disebarluaskan ke seluruh provinsi dan persiapan penting lainnya, termasuk instrumen untuk menilai kesiapan pengenalan vaksin (VIRAT), sedang dilakukan. Semua proses berjalan serentak dan sesuai rekomendasi ITAGI, Kemenkes dengan dukungan dari UNICEF dan WHO, telah melaksanakan survei daring di Indonesia untuk memahami pandangan, persepsi, dan kekhawatiran publik terkait vaksinasi COVID-19.

Terkait vaksin Covid-19, Presiden Jokowi meninjau pelaksanaan penyuntikan calon vaksin Covid-19 perdana terhadap 20 relawan dari target 1.620 relawan yang bertempat di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, Bandung, Jawa Barat pada 11 Agustus 2020. Penyuntikan merupakan rangkaian uji klinik fase III calon vaksin yang dikembangkan oleh Sinovac Biotech, China. Calon vaksin diberi nama CoronaVac. PT Bio Farma (Persero) selaku BUMN Kefarmasian bekerja sama dengan Sinovac Biotech dalam uji klinik fase III CoronaVac di Indonesia melalui alih teknologi dan alih pengetahuan. Presiden Jokowi berharap uji klinik ini dapat selesai dalam waktu enam bulan.

Pada uji klinik tersebut sebanyak 100 juta CoronaVac akan diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero) pada bulan Agustus 2020 dan jumlah tersebut akan meningkat hingga 250 juta vaksin pada Desember 2020 mendatang. Presiden Jokowi juga menyebutkan jika riset dan uji klinik berhasil serta produksi calon vaksin sudah memenuhi target, maka akan diberikan vaksinasi terhadap minimal 70% populasi di Indonesia.

Indonesia selain turut mengembangkan calon vaksin yang dibuat negara lain, juga mengembangkan calon vaksin dalam negeri yang diberi nama vaksin merah putih. Vaksin ini dikembangkan oleh LBM Eijkman, BPPT, LIPI, Badan POM, Kemenristek/BRIN serta sejumlah universitas. Penelitian, pengembangan dan produksi vaksin dalam negeri tersebut telah mendapat dukungan dari Komisi IX DPR RI melalui Rapat Kerja Bersama Kemenristek/BRIN, Kementerian Kesehatan, Badan POM serta PT Bio Farma (Persero) pada 14 Juli 2020.

Pengembangan calon vaksin dalam negeri lebih sesuai dengan karakteristik virus yang beredar di Indonesia. LBM Eijkman telah membangun pondasi pembuatan vaksin dan selanjutnya akan diuji pada tahap praklinik terhadap hewan yang akan dilakukan di Laboratorium Biosafety Level-3 (BSL-3) LIPI. Vaksin merah putih ini ditargetkan akan rampung pada 2021. Pengembangan calon vaksin baik yang berasal dari negara lain maupun dalam negeri keduanya berupaya mencari perlindungan kesehatan masyarakat yang efektif dari penularan Covid-19. Melalui penyuntikan vaksin,

maka tubuh akan membentuk antibodi untuk melawan virus dan efektif melindungi untuk jangka waktu beberapa tahun ke depan. Vaksinasi dapat menurunkan angka morbiditas dan angka mortalitas serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dalam jangka panjang dapat mengurangi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19.

Setelah melakukan evaluasi terhadap hasil uji klinik CoronaVac fase I dan II, Badan POM merekomendasikan dilakukannya uji klinik fase III di Indonesia untuk mengetahui sejauh mana efektivitas vaksin memunculkan antibodi spesifik terhadap Covid-19 di Indonesia sekaligus mengetahui potensi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Pelaksanaan uji klinik fase III CoronaVac di Indonesia melibatkan PT Bio Farma (Persero); Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran; Badan POM; serta Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.

Uji klinik CoronaVac dilakukan kepada sukarelawan dengan terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kesehatan dan tes usap. Relawan yang tercatat hingga 15 Agustus 2020 sebanyak 1.451 dari target 1.620 relawan dengan rentang usia 18 hingga 59 tahun. Sedangkan yang sudah menjalani suntikan pertama uji klinik III sebanyak lebih dari 100 relawan. Relawan akan disuntikan dua kali dengan jarak waktu 14 hari. Pemantauan terhadap efek dan keamanan vaksin dilakukan hingga enam bulan ke depan (Media Indonesia, 16 Agustus 2020). Ketika uji klinik fase III berhasil dilakukan, vaksinasi akan dilakukan secara massal untuk masyarakat Indonesia. Minimal 70% masyarakat Indonesia dilakukan vaksin agar terbentuk herd immunity (Media Indonesia, 12 Agustus 2020). Pada Juni 2020, telah dilakukan uji klinik fase I dan II pada 743 sukarelawan di China. Hasilnya, tidak ada efek buruk yang ditimbulkan dan CoronaVac dapat memproduksi respons kekebalan tubuh pada sukarelawan. Uji klinik CoronaVac tidak hanya dilaksanakan di Indonesia tetapi juga di negara lain seperti Bangladesh, Turki, Cile dan Brasil. Di Brasil, uji klinis fase III melibatkan 9.000 sukarelawan.

Uji klinik fase III merupakan pengujian tahap akhir sebelumnya akhirnya calon vaksin diregistrasi di negara asal dan memperoleh izin untuk diedarkan di pasaran. Terkait hal ini, Badan POM telah memiliki peraturan tentang persetujuan vaksin impor untuk diedarkan di Indonesia seperti Peraturan Badan POM No. 30 Tahun 2017 tentang Pengawasan Pemasukan Obat dan Makanan ke dalam Wilayah Indonesia. Persetujuan ini sebagai salah satu bentuk pengawasan premarket yang dilakukan oleh Badan POM. Ketika sudah diedarkan, Badan POM berwenang melakukan pengawasan postmarket agar produk yang dipasarkan terjamin keamanan, khasiat dan mutunya sebagaimana yang diajukan pada saat registrasi di Badan POM. Dengan pengawasan premarket dan postmarket tersebut, masyarakat Indonesia akan terlindungi dari vaksin ilegal, vaksin palsu, serta vaksin rusak. Namun pada saat pandemi ini, Badan POM memberikan percepatan melalui izin penggunaan dalam masa darurat. Badan POM akan menganalisa data dari hasil uji klinik tersebut. Jika memenuhi persyaratan, calon vaksin akan mendapatkan izin edar. Sejalan dengan dilakukannya uji klinik fase III, PT Bio Farma (Persero) pada bulan Oktober 2020 akan mulai memproduksi 10 juta dosis per bulan. Pemerintah sudah menganggarkan untuk penyediaan vaksin sebanyak 30-40 juta dosis di PT Bio Farma (Persero) sebesar Rp5 triliun tahun ini dan Rp40- 50 triliun untuk tahun depan. Tidak hanya CoronaVac saja yang melakukan uji klinik fase III di Indonesia, pada September 2020 hingga Maret 2021 akan dilakukan uji klinik fase III terhadap calon vaksin yang dikembangkan oleh Genexine Consortium (Korea Selatan) dan bekerja sama dengan PT Kalbe Farma. Upaya lain dalam mendapatkan vaksin Covid-19 juga dilakukan melalui PT BHCT Bioteknologi Indonesia yang bekerja sama dengan China Sinopharm International Corporation.

9.3 Apa Itu *Herd Immunity*?

Herd immunity (kekebalan komunitas), adalah mekanisme bentuk pertahanan imunitas, yang dapat terbentuk apabila lebih dari 70% (setidaknya 60%) dari populasi memperoleh kekebalan efektif terhadap bakteri patogen atau virus, dan setelah terbentuk kekebalan ini, kemungkinan untuk terjadi epidemi atau pandemi

akan sedikit kemungkinan untuk terjadi. Herd immunity ini dapat terbentuk melalui beberapa cara, yakni melalui vaksinasi dan infeksi alami.

Prinsip utama sistem kekebalan terhadap mikroba terbagi menjadi dua jenis, yaitu sistem bawaan dan sistem adaptif. Respon imun bawaan terhadap mikroba terjadi secara cepat dan non-spesifik, sedangkan respon imun adaptif khusus untuk mikroba dan memiliki sel memori digunakan saat mikroba menginfeksi kembali.

Secara umum, sistem imun bawaan dan adaptif memainkan peran langsung dalam mengeradikasi virus. Penelitian tentang respon imun pasien dengan infeksi SARS COV2 ditemukan adanya hitung limfosit yang lebih rendah, leukosit dan rasio neutrofil-limfosit yang lebih tinggi, serta persentase monosit, eosinofil, dan basofil yang lebih rendah pada kasus Covid-19 yang berat. Sitokin proinflamasi yaitu TNF- α , IL-1 dan IL-6 serta IL-8 dan penanda infeksi seperti prokalsitonin, ferritin dan Creactive protein juga didapatkan lebih tinggi pada kasus dengan klinis berat. Sel T helper, T supresor, dan T regulator ditemukan menurun pada pasien Covid-19 dengan kadar T helper dan T regulator yang lebih rendah pada kasus berat.

Herd immunity bawaan adalah jenis *herd immunity* yang secara genetik berhubungan dengan respon fisiologis melalui terbentuknya antibodi atau mekanisme pertahanan lainnya komunitas. Hal ini tidak tergantung pada paparan infeksi sebelumnya, atau kemungkinan dapat timbul melalui kontak yang lama dengan infeksi atau seleksi alami.

Herd immunity atau *herd effect* adalah fenomena yang terjadi pada kelompok individu yang resisten terhadap penyakit seperti individu tanpa sistem kekebalan yang penuh, termasuk individu yang tidak memiliki limpa, orang yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi yang sistem kekebalannya melemah, penderita HIV, bayi yang baru lahir yang terlalu muda untuk divaksinasi, orang tua dan banyak dari mereka yang sakit parah di rumah sakit. Herd immunity, juga dikenal karena tidak semua orang dalam suatu populasi perlu diimunisasi untuk menghilangkan penyakit.

Vaksin adalah salah satu tindakan yang paling hemat biaya dalam perawatan kesehatan, tetapi manfaat ini terkikis karena biaya per dosis meningkat. Keuntungan lain dari program vaksinasi yang efektif adalah "*Herd Immunity*" yang diberikannya pada populasi umum. Dengan menurunkan jumlah anggota populasi yang rentan, vaksinasi menurunkan reservoir alami individu yang terinfeksi dalam populasi tersebut dan dengan demikian mengurangi kemungkinan penularan infeksi. Dengan demikian, bahkan anggota yang tidak divaksinasi akan terlindungi karena peluang mereka untuk bertemu dengan patogen berkurang.

Jika vaksin yang efektif untuk virus sudah tersedia, maka untuk mencapai herd immunity membutuhkan tingkat vaksinasi yang tinggi di masyarakat. Untuk penyakit yang lebih mudah menyebar, lebih banyak individu harus memiliki kekebalan yang diinduksi oleh vaksin atau infeksi alami untuk mencapai herd immunity. Namun, jika virus bermutasi dengan cepat, herd immunity mungkin berumur relatif pendek karena kekebalan dari infeksi atau vaksinasi sebelumnya mungkin tidak lagi efektif. Selain itu, penyakit masih dapat beredar di segmen populasi yang tidak kebal, seperti mereka yang sistem kekebalannya lemah yang tidak dapat membentuk kekebalan secara efektif.

Untuk penyakit di mana tidak ada atau belum tersedia vaksinasi, kemungkinan untuk terbentuknya herd immunity melalui paparan agen infeksi, dan pemulihan dari penyakit. Namun, jika COVID-19 berjalan secara alami, pendekatan ini akan mengandung risiko penyakit parah atau kematian. Mengingat resiko yang terkait dengan infeksi COVID-19, mencapai herd immunity tanpa vaksin dapat menimbulkan angka morbiditas dan mortalitas yang signifikan.

9.4 Pertimbangan Epidemiologis Untuk *Herd Immunity* Terhadap Covid-19

Ada banyak pendapat tentang keterkaitan herd immunity dan Covid-19, yang sampai saat ini masih diperdebatkan oleh para ilmuwan. Ilmuwan mengatakan bahwa herd immunity akan muncul pada orang yang terkena flu dan orang-orang dari luar

negeri yang telah mendapatkan vaksin flu yang dapat melindungi individu yang tidak diimunisasi. Masalah dengan strain virus flu masih belum diketahui, tentang variasi strain pada ras tertentu; itulah mengapa vaksin flu tidak selalu 100% efektif. Tetapi masalah terbesar sekarang dengan virus corona, yaitu virus baru yang belum pernah menyebar sebelumnya, yang berarti setiap orang berisiko terinfeksi. Herd immunity hanya bisa dicapai jika melakukan vaksinasi tetapi sampai saat ini belum ada vaksin, dan masih membutuhkan waktu yang lama untuk membuat vaksin yang efektif untuk virus corona atau individu yang jatuh sakit kemudian sembuh akan mengembangkan kekebalan alami terhadap virus seperti virus influenza. Herd immunity terhadap COVID-19 akan tercapai jika tertular COVID-19 terlebih dahulu, namun saat ini belum ada vaksinnya, sehingga cukup berbahaya jika harus tertular terlebih dahulu baru kemudian sembuh. Social and Physical distancing saat ini tengah diupayakan oleh pemerintah untuk mengelola dan membangun imunitas agar lebih efektif melawan COVID-19. Selain itu, herd immunity akan mempersulit penyebaran dari orang ke orang karena telah divaksinasi.

Terutama dalam konteks mencapai kekebalan kelompok terhadap SARS-CoV-2, terkait dengan sumber daya perawatan kesehatan yang terbatas, tidak dapat dilebih-lebihkan, karena kebijakan ini secara inheren bergantung pada kemungkinan sebagian besar populasi terinfeksi. Kemampuan untuk membangun herd immunity terhadap SARS-CoV-2 bergantung pada asumsi bahwa infeksi virus menghasilkan kekebalan perlindungan yang cukup. Sampai saat ini sejauh mana manusia mampu menghasilkan kekebalan sterilisasi terhadap SARS-CoV-2 masih belum jelas.

Pandemi SARS-CoV-2 yang sedang berlangsung telah menyebabkan lebih dari 3,5 juta kasus COVID-19 yang dikonfirmasi secara klinis dan telah merenggut lebih dari 49.031.012 nyawa di seluruh dunia (per 6 November 2020). Sejumlah uji klinis untuk mengevaluasi kandidat vaksin baru dan strategi penggunaan kembali obat untuk pencegahan dan pengobatan infeksi SARS-CoV-2 saat ini sedang berlangsung. Namun, tidak diketahui apakah uji coba ini akan menghasilkan intervensi yang efektif, dan tidak jelas

berapa lama penelitian ini akan dilakukan untuk menetapkan kemanjuran dan keamanan, meskipun perkiraan optimis untuk uji coba vaksin adalah setidaknya 12-18 bulan. Dengan tidak adanya vaksin, membangun *herd immunity* SARS-CoV-2 melalui infeksi alami secara teori dimungkinkan. Namun, secara etis prosedur untuk mencapai tujuan ini sangatlah tidak dimungkinkan, karena konsekuensinya sangat membahayakan bagi kelompok individu tertentu yang rentan untuk terjadi komplikasi berat penyakit.

Untuk COVID-19, yang memiliki perkiraan rasio kematian akibat infeksi 0,3–1,3%, biaya untuk mencapai kekebalan kelompok melalui infeksi alami akan sangat tinggi, terutama jika tidak ada manajemen pasien yang lebih baik dan tanpa perisai yang optimal pada individu di risiko komplikasi berat. Dengan asumsi ambang *herd immunity* sebesar 50%, untuk negara - negara seperti Prancis dan AS, ini akan berarti masing - masing 100.000 – 450.000 dan 500.000–2.100.000 kematian. Laki-laki, orang yang lebih tua dan mereka dengan penyakit penyerta dipengaruhi secara tidak proporsional, dengan rasio kematian akibat infeksi sebesar 3,3% untuk mereka yang berusia lebih dari 60 tahun dan peningkatan kematian pada individu dengan diabetes, penyakit jantung, penyakit pernafasan kronis atau obesitas. Dampak yang diharapkan akan jauh lebih kecil pada populasi yang lebih muda 20.

Vaksin yang efektif memberikan cara teraman untuk mencapai *herd immunity*. Hingga Agustus 2020, enam vaksin anti-SARS-CoV-2 telah mencapai uji coba fase III, sehingga dapat dibayangkan beberapa akan tersedia pada awal 2021, meskipun keamanan dan kemanjurannya masih harus ditetapkan. Mengingat bahwa produksi dan pengiriman vaksin pada awalnya akan dibatasi, penting untuk memprioritaskan populasi yang sangat terpapar dan mereka yang berisiko mengalami morbiditas yang parah. Vaksin sangat cocok untuk menciptakan kekebalan kawanan karena alokasinya dapat secara khusus ditargetkan untuk populasi yang sangat terpapar, seperti petugas kesehatan atau individu yang sering melakukan kontak dengan pelanggan. Selain itu, kematian dapat dicegah dengan terlebih dahulu menargetkan populasi yang sangat rentan, meskipun vaksin diharapkan tidak seefektif orang tua. Dengan demikian, vaksin dapat memiliki dampak yang jauh

lebih besar pada pengurangan sirkulasi virus daripada kekebalan yang didapat secara alami, terutama jika ternyata kekebalan pelindung yang didapat secara alami memerlukan peningkatan melalui infeksi ulang. Selain itu, mengingat semakin banyak laporan komplikasi jangka panjang bahkan setelah COVID-19 ringan, vaksin cenderung memberikan pilihan yang lebih aman bagi individu yang tidak diklasifikasikan berisiko.

Jika vaksin yang efektif tersedia untuk virus, maka untuk mencapai *herd immunity* membutuhkan tingkat cakupan vaksinasi yang tinggi di masyarakat. Namun, jika virus bermutasi dengan cepat, *herd immunity* mungkin berumur relatif pendek karena kekebalan dari infeksi atau vaksinasi sebelumnya mungkin tidak lagi efektif. Selain itu, penyakit masih bisa beredar di segmen populasi yang ada tidak kebal, seperti orang dengan sistem kekebalan yang lemah yang tidak bisa secara efektif membentuk kekebalan.

9.5 Faktor Penting dalam Vaksinasi Massal

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam rencana dilakukannya vaksinasi massal pada tahun 2021. Pertama, perlu dilakukannya sosialisasi yang masif tentang pentingnya vaksinasi sebagai upaya yang paling efektif dalam mencegah penyakit dan bahayanya pandemi Covid-19 dalam berbagai perspektif kehidupan. Upaya sosialisasi melibatkan semua stakeholder termasuk Majelis Ulama Indonesia terkait isu kehalalan vaksin dalam keadaan darurat yang mengancam jiwa manusia. Dengan demikian, MUI dapat mengerahkan tokoh agama di daerah-daerah untuk berpartisipasi melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Sosialisasi juga melibatkan semua elemen masyarakat, melibatkan pengelola wilayah setempat, melibatkan pihak sekolah dan lainnya. Sosialisasi juga melibatkan semua media massa dan media sosial karena banyak media yang keliru memberitakan vaksin dan obat Covid-19 adalah sama padahal keduanya berbeda. Vaksin bertujuan mencegah penyakit sedangkan obat bertujuan menyembuhkan ketika terjangkit penyakit. Keterlibatan media sosial menjadi penting mengingat masyarakat lebih terpapar media

sosial dibanding berita di televisi maupun koran. Terlebih belum lama ini terdapat kasus youtuber yang membuat konten keliru dan hoax bahwa obat herbal dapat menyembuhkan pasien Covid-19 dalam hitungan hari dan mampu mencegah penyakit tersebut (bbc.com, 4 Agustus 2020). Untuk mencegah hoax, pemerintah berperan melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat.

Kedua, pendekatan terhadap kelompok antivaksin. Seperti halnya pada kegiatan imunisasi beberapa penyakit menular sebelumnya yang banyak mendatangkan pro kontra kehalalan dan banyak menimbulkan kelompok-kelompok antivaksin, vaksinasi Covid-19 perlu melibatkan stakeholder untuk melakukan pendekatan kepada kelompok antivaksin melalui strategi promosi kesehatan seperti upaya advokasi, dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Ketiga, vaksinasi massal didukung oleh sumber daya yang kuat seperti adanya kepastian peraturan; koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah; sumber pembiayaan termasuk kebijakan menggratiskan vaksinasi massal atau mengharuskan masyarakat membayar vaksin; pelatihan tenaga medis/tenaga kesehatan; sarana dan prasarana yang mendukung supply chain management vaksin yang optimal mulai dari proses produksi, distribusi hingga vaksin disuntikan ke masyarakat.

Keempat, adanya pengawasan pelaksanaan vaksinasi massal di seluruh daerah seperti pengawasan terhadap penyediaan vaksin, kualitas vaksin, penggunaan anggaran, serta pengawasan terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan akibat pemberian vaksin. Hal ini dikarenakan efek vaksin yang ditimbulkan berbeda-beda bagi setiap orang. Pengawasan juga dilakukan terhadap adanya kemungkinan kasus vaksin palsu dan vaksin rusak karena proses penyimpanan dan distribusi.

9.6 Penutup

Vaksinasi merupakan upaya pencegahan yang efektif dari penularan penyakit dan menjadi kewajiban pemerintah menjamin ketersediaan vaksin. Pemerintah memutuskan alih teknologi dan alih pengetahuan CoronaVac sekaligus melakukan uji klinik fase III di Indonesia dengan berbagai pertimbangan mengingat tidak banyak calon vaksin yang sedang uji klinik fase III. Di samping itu, pemerintah tetap mengembangkan calon vaksin dalam negeri yang akan memasuki uji praklinik pada hewan percobaan. Pengembangan calon vaksin Covid-19 baik dalam negeri maupun luar negeri bertujuan melindungi kesehatan masyarakat dari Covid-19, menurunkan angka morbiditas, angka mortalitas dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Dalam jangka panjang akan berdampak mengurangi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Haruni A. K. T. 2021. Belajar dari pengalaman satu tahun untuk perjalanan satu tahun kedepan Covid-19 2020-2021. Yogyakarta: Nas Media Pustaka. Hal 76-86.
<https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Makmun, Armanto, Hazhiyah, Siti Fadhillah. 2020. Tinjauan terkait pengembangan vaksin Covid-19. *Molucca Medica*. Vol. 13, No. 2.
- Marzuki, Ismail, et all. 2021. Covid-19: Seribu satu wajah. Jakarta: Yayasan Kita Menulis. Hal 49-53
- Sari, Indah Pitaloka, Sriwidodo. 2020. Perkembangan teknologi terkini dalam mempercepat produksi vaksin Covid-19. *Majalah Farmasetika*. 5(5): 204-217.
- Tasnim, P. H. 2021. Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sulawesi Tenggara: Yayasan Kita Menulis*. Hal 1-5.

BAB X

PERSPEKTIF KEBIJAKAN HOLISTIK UNTUK KESEHATAN IBU DAN ANAK

10.1 Pendahuluan

Ibu dan Bayi perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dilaksanakan dengan menjadikan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi dan Balita (AKB dan AKABA) sebagai salah satu indikator yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Menurut laporan World Health Organization (WHO), penyebab langsung kematian ibu terjadi saat dan pasca-melahirkan. 75 persen kasus kematian ibu diakibatkan oleh perdarahan, infeksi, atau tekanan darah tinggi saat kehamilan. Kesehatan ibu dan anak sangat bergantung pada kondisi ibu saat sebelum hamil.

Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan status kesehatan seorang wanita sejak sebelum hamil sangatlah penting. Kesehatan ibu harus dimulai pada saat seorang wanita mempersiapkan kehamilan, selama masa hamil, melahirkan, masa nifas dan menyusui, masa menggunakan kontrasepsi keluarga berencana sampai usia lanjut. Sementara itu, kesehatan bayi harus diperhatikan sejak janin berada dalam kandungan, selama proses kelahiran, saat baru lahir, bayi, balita, anak prasekolah, masa sekolah hingga remaja.

Dalam rangka menjaga dan meningkatkan Kesehatan ibu dan anak, ada berbagai pendekatan dilakukan oleh pemerintah maupun Lembaga-lembaga yang bervisi meningkatkan Kesehatan ibu dan anak. Dari beragam pendekatan yang ada, pendekatan holistic yang efektif dikarenakan merupakan pendekatan yang paling komprehensif dalam pelayanan Kesehatan. Pendekatan ini melihat seorang individu sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, sosio kultural dan spiritual, dan setiap bagiannya memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain.

10.2 Model Holistik Manusia

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang paling komprehensif dalam pelayanan kesehatan, termasuk kebidanan. Dalam pendekatan ini, seorang individu merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, sosio kultural dan spiritual, dan setiap bagiannya memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain. Untuk mempertahankan seorang individu sebagai satu kesatuan, pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan disamping pemenuhan terhadap kebutuhan lain.

Kajian tentang spiritualitas dalam kaitannya dengan pelayanan kesehatan sebagian besar hanya membahas tentang spiritualitas pada akhir kehidupan, sedangkan aspek spiritualitas sendiri juga melekat pada praktik dan peran bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan (kebidanan), dan termasuk di dalamnya adalah proses kelahiran. Fatma Sylvana Dewi Harahap (2018) dalam penelitiannya berjudul “Keseimbangan Fisik, Psikis, dan Spiritual Islam pada Masa Kehamilan dan Persalinan” memaparkan tentang pentingnya keseimbangan fisik, psikis dan spiritual dalam asuhan kebidanan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut budaya ketimuran dalam tatanan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Keberagaman agama dan budaya merupakan entitas yang mendasari pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual ibu hamil dengan mempertemukan kedua komponen tersebut.

1. Spiritualitas

Hingga saat ini masih terjadi perdebatan terkait definisi spiritualitas. Donia Baldacchino (2015) dalam publikasinya yang berjudul *Spiritual Care Education of Health Care Professionals* menyebutkan bahwa spiritualitas dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan yang menyatukan semua aspek manusia, termasuk komponen agama, memberikan dorongan kepada seseorang untuk menemukan arti, tujuan, dan pemenuhan dalam kehidupan, serta dan menumbuhkan semangat untuk hidup.

Konsep spiritualitas merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan kebidanan. Price et al. (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Spiritual Experience of High-Risk Pregnancy*" menyebutkan bahwa aspek spiritualitas membantu dalam mengatasi stres pada kehamilan risiko tinggi, dan diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan janin. Fatma Sylvana Dewi Harahap (2018) dalam publikasinya menyebutkan bahwa asuhan kebidanan yang diberikan selama kehamilan dengan memperhatikan keseimbangan fisik, psikis dan spiritual pada wanita dengan risiko rendah dapat menurunkan intervensi medis dalam proses persalinan.

Dalam publikasi yang sama, Fatma Sylvana Dewi Harahap (2018) dengan mengutip dari berbagai sumber menyebutkan efek positif dari pemenuhan kebutuhan spiritualitas dalam asuhan kebidanan, baik saat kehamilan, persalinan, maupun nifas yang dikutip dari berbagai sumber. Dalam kehamilan, asuhan kebidanan yang diberikan secara seimbang, baik aspek fisik, psikis, dan spiritual akan meningkatkan derajat kesehatan, serta menghindarkan kecemasan. Kondisi ini jika dijaga, dapat meningkatkan keyakinan ibu hamil serta menghindarkan ibu dari persoalan psikologis saat menghadapi dan menjalani proses persalinan, disebabkan spiritualitas sendiri merupakan bentuk *coping* dalam menghadapi persalinan. Dalam masa setelah melahirkan, spiritualitas membantu proses penyembuhan dan mengurangi depresi *postpartum*.

2. *Spiritual Care*

Asuhan kebidanan yang dilakukan secara holistik pada masa kehamilan berdampak positif pada hasil persalinan. Pengabaian terhadap aspek spiritual dapat menyebabkan klien akan mengalami tekanan secara spiritual. Dalam melakukan asuhan kebidanan yang holistik, pemenuhan kebutuhan spiritual klien dilakukan dengan pemberian *spiritual care*. Aspek penghormatan, menghargai martabat dan memberikan asuhan dengan penuh kasih sayang merupakan bagian dari asuhan ini. Donia Baldacchino (2015) dalam publikasinya yang berjudul *Spiritual Care Education of Health Care Professionals* menyebutkan bahwa dalam memberikan *spiritual care*, tenaga

kesehatan (bidan) berperan dalam upaya mengenali dan memenuhi kebutuhan spiritual klien dengan memperhatikan aspek penghormatan pada klien. Bidan juga berperan memfasilitasi klien dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan. Selain itu, membangun komunikasi, memberikan perhatian, dukungan, menunjukkan empati, serta membantu klien untuk menemukan makna dan tujuan dari hidup, termasuk berkaitan dengan kondisi yang sedang mereka hadapi. *Spiritual care* dapat membantu klien untuk dapat bersyukur dalam kehidupan mereka, mendapatkan ketenangan dalam diri, dan menemukan strategi dalam menghadapi rasa sakit maupun ketidaknyamanan yang dialami, baik dalam masa kehamilan, maupun persalinan. Selain itu, hal ini juga akan membantu klien dalam memperbaiki konsep diri bahwa kondisi sakit ataupun tidak nyaman yang dialami juga bentuk lain dari cinta yang diberikan oleh Tuhan.

Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa transformatif dalam kehidupan seorang wanita. Pemberian asuhan kebidanan dengan tidak mengabaikan aspek spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kebutuhan klien. Ibu dan bayi yang sehat, fase tumbuh kembang anak yang sehat, serta menjadi manusia yang berhasil dan berkontribusi positif bagi masyarakat merupakan harapan bersama. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam kesehatan ibu dan anak diharapkan agar dapat memberikan asuhan dengan pemahaman holistik terhadap wanita. Mengutip dari Fatma Sylvana Dewi Harahap (2018) "merekonstruksi bangunan keseimbangan kesehatan dengan sinergitas fisik, psikis, dan spiritualitas perlu dilakukan melalui pendidikan dan pelayanan kebidanan".

10.3 Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak

Konsep Continuum of Care adalah paradigma baru dalam upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak. Dimensi pertama dari kontinum ini adalah waktu meliputi: sebelum hamil, kehamilan persalinan, hari-hari dan tahun-tahun kehidupan. Dimensi kedua dari Continuum of Care adalah tempat yaitu

menghubungkan berbagai tingkat pelayanan di rumah, masyarakat dan kesehatan. Menghubungkan kontinum untuk kesehatan ibu, bayi, dan anak-anak biasanya mengacu pada kesinambungan perawatan yang diperlukan dalam seluruh siklus hidup (masa remaja, kehamilan, melahirkan, postnatal dan kanak-kanak, di mana dalam setiap tahapnya perlu dilakukan asuhan yang baik, karena akan menentukan keberhasilan dalam tahapan selanjutnya. Kesehatan ibu dan anak sangat bergantung pada kondisi ibu saat sebelum hamil. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan status kesehatan seorang wanita sejak sebelum hamil sangatlah penting dalam memastikan kelangsungan hidup ibu dan anak dengan baik. Berdasarkan kewenangan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1464 Tahun 2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, kewenangan normal yang dimiliki bidan meliputi: pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak dan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Berkaitan dengan kewenangan tersebut, bidan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan terkait kesehatan ibu dan anak dalam kondisi apapun baik di klinik ataupun di komunitas. Pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana menjaga dan meningkatkan status kesehatan wanita yang berpengaruh terhadap proses reproduksi selama siklus kehidupannya (*continuum of care woman cycle*) . Upaya ini ditujukan pada pelayanan kesehatan ibu dan pelayanan kesehatan anak.

Kesehatan ibu harus dimulai pada saat seorang wanita mempersiapkan kehamilan, selama masa hamil, melahirkan, masa nifas dan menyusui, masa menggunakan kontrasepsi keluarga berencana sampai usia lanjut. Sementara itu, kesehatan bayi harus diperhatikan sejak janin berada dalam kandungan, selama proses kelahiran, saat baru lahir, bayi, balita, anak prasekolah, masa sekolah hingga remaja. Berikut ini akan diuraikan tentang fokus pelayanan yang diberikan terkait kesehatan ibu dan anak sesuai dengan siklus kehidupannya.

1. Masalah kesehatan yang perlu diperhatikan pada wanita sebelum hamil terkait dengan keadaan system reproduksi, status penyakit menular seksual, keadaan status gizi, masalah

penyakit fisik dan psikologis. Kondisi tersebut harus ditindaklanjuti dengan pelayanan yang diberikan di fasilitas kesehatan untuk memastikan status kesehatan wanita sebelum hamil dalam keadaan baik, karena akan berpengaruh terhadap 1.000 hari pertama kehidupan bagi anak yang dimulai sejak masa konsepsi sampai anak balita. Berdasarkan hal tersebut, seorang bidan sebagai petugas kesehatan sangatlah penting untuk memperhatikan kesehatan anak dengan memberikan pelayanan kesehatan yang baik sejak dalam kandungan sampai masa neonatal melalui pemeriksaan kehamilan yang teratur pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil termasuk pemberian tablet Fe dan asam folat. Pemberian imunisasi TT diberikan jika ibu hamil belum memiliki status T 5 dan upaya deteksi dini komplikasi kehamilan dan persalinan melalui penggunaan buku kesehatan ibu dan anak serta penanganan kedaruratan yang terjadi selama masa kehamilan dan persalinan.

2. Pelayanan selama masa nifas dan neonatus berfokus pada upaya inisiasi menyusui dini sebagai langkah awal pemberian ASI eksklusif dan penggunaan kontrasepsi. Sedangkan pelayanan neonatus dilakukan melalui pemberian injeksi vitamin K neo yang ditujukan untukantisipasi kejadian perdarahan akibat penyuntikan imunisasi Hepatitis B neo yang diberikan 2 jam setelah bayi lahir.
3. Pelayanan Kesehatan Bayi, Balita dan Anak Prasekolah difokuskan pada pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi dasar, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin A, pemantauan tumbuh kembang dan pemberian imunisasi booster, serta manajemen terpadu jika bayi dan balita mengalami sakit.
4. Pelayanan Anak Sekolah dan Remaja diberikan dengan tujuan untuk melakukan upaya deteksi dini tumbuh kembang anak sekolah melalui skrining/penjaringan anak sekolah dan remaja, konseling gizi HIV/AIDS NAPZA dan upaya kesehatan sekolah. Selain pelayanan tersebut, pada periode ini harus diberikan juga pelayanan kesehatan reproduksi untuk membekali para remaja supaya memiliki pengetahuan yang

cukup tentang proses reproduksi yang menjadi tanggung jawabnya.

Menindaklanjuti pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu dan anak sesuai tahapan siklus kehidupannya tersebut, dapat dijelaskan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang terkait dengan kesehatan seorang ibu akan berpengaruh besar terhadap kualitas anak yang dikandung serta dilahirkannya. Demikian juga dengan kesehatan seorang anak yang dilahirkan dari rahim dan tubuh ibu yang sehat mempunyai kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Sebaliknya, jika kesehatan ibu mengalami gangguan, akan memberikan pengaruh kurang baik bagi janin yang dikandungnya dan anak yang dilahirkannya akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, pelayanan kesehatan ibu dan anak harus menjadi kewajiban kita sebagai pelaksana pelayanan (*care giver*) dalam pelayanan kebidanan, karena keadaan kesehatan ibu dan anak memiliki peranan yang besar sebagai indikator tingkat kesejahteraan bangsa.

10.4 Kebutuhan Gizi, Perawatan, dan Pencegahan Infeksi pada Wanita Hamil

1. Kebutuhan Gizi pada Wanita Hamil

Seorang ibu hamil akan melahirkan bayinya yang sehat apabila status gizinya baik, diawali sejak si ibu belum hamil. Status gizi yang baik diperoleh bilamana selama ini mendapat asupan gizi seimbang yang cukup sesuai dengan kebutuhan dan tidak menderita penyakit infeksi atau penyakit kronis lainnya yang berpengaruh terhadap kondisi tubuh lainnya. Saat hamil seorang ibu memerlukan gizi seimbang lebih banyak daripada sebelum hamil baik sumber kalori (karbohidrat dan lemak), protein, asam folat, Vit B12, zat besi, zat seng, kalsium, vitamin C, vitamin A, vitamin D, vitamin B6, vitamin E, termasuk pemenuhan kandungan nutrisi yang dibutuhkan bagi janin di antaranya DHA, gangliosida (GA),

asam folat, zat besi, EFA, FE, dan kolin. Tenaga kesehatan dapat menggunakan buku KIA dan food model sebagai media KIE pada ibu hamil untuk menjelaskan tentang komponen ini.

a. Sumber Kalori dan Protein

Hasil SKRT 1995, 41% ibu hamil di Indonesia menderita Kurang EnergiKronis (KEK) dan 51% menderita anemia, kondisi ini menyebabkan kecenderungan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Dari Riskesdas 2013 ibu hamil KEK 38,5%.Kebutuhan energi pada trimester I meningkat secara minimal, kemudian meningkat sepanjang trimester II dan III sampai akhir kehamilan. Energi tambahan untuk trimester II diperlukan untuk pemekaran jaringan ibu seperti, penambahan volume darah, pertumbuhan uterus dan payudara, serta penumpukan lemak. Selama trimester III tambahan energi digunakan untuk pertumbuhan janin dan plasenta. Sumber karbohidrat antara lain nasi, roti, sereal dan gandum, serta umbi-umbian. Lemak juga menghasilkan energi, dan menghemat protein untuk dimanfaatkan dalam fungsi-fungsi pertumbuhan, digunakan untukpembentukan materi membran sel dan pembentukan hormon, pembentukan jaringan lemak, serta membantu tubuh untuk menyerap nutrisi. Namun demikian, dalam kondisi hamil asupan lemak juga harus dibatasi karena kandungan kalornya yang tinggi.

b. Protein

Sama halnya dengan energi, selama kehamilan kebutuhan protein juga meningkat, bahkan sampai 68% dari sebelum kehamilan. Hal ini disebabkanprotein diperlukan untuk pertumbuhan jaringan pada janin. Jumlah protein yang harus tersedia sampai akhir kehamilan diperkirakan sebanyak 925 g, yang tertimbun dalam jaringan ibu, plasenta, serta janin. Dianjurkan penambahanprotein sebanyak 12 g/hari selama kehamilan. Dengan demikian, dalam satu hari asupan

protein dapat mencapai 75–100 g (sekitar 12% dari jumlah total kalori).

c. Kebutuhan Gizi Mikro

Berikut beberapa kebutuhan gizi mikro yang dibutuhkan ibu selama hamil.

1) Asam Folat

Asam folat termasuk vitamin B kompleks, yakni vitamin B₉. Kebutuhan asam folat pada ibu hamil dan usia subur sebanyak 400 mikrogram per hari. Folat didapatkan dari sayuran berwarna hijau (seperti bayam dan asparagus), jeruk, buncis, kacang-kacangan, dan roti gandum. Selain itu, folat juga dapat didapatkan dari suplementasi asam folat. Dalam tubuh, asam folat berfungsi sebagai ko-enzim dalam sintesis asam amino dan asam nukleat. Folat juga diperlukan pada pembentukan dan pematangan sel darah merah dan sel darah putih di sumsum tulang. Selain itu, folat juga berperan sebagai pembawa karbon tunggal pada pembentukan heme pada molekul hemoglobin. Kekurangan asam folat menyebabkan gangguan metabolisme DNA. Akibatnya, terjadi perubahan dalam morfologi inti sel, terutama pada sel-sel yang cepat membelah seperti eritrosit, leukosit, sel epitel lambung dan usus, epitel vagina, dan servik uterus. Pada ibu hamil, folat memegang peranan penting dalam perkembangan embrio, di antaranya adalah pembentukan neural tube pada bulan pertama kehamilan. Neural tube inilah sebagai awal pembentukan otak dan sumsum tulang belakang. Kekurangan folat dapat terjadi karena intake makanan berkurang, gangguan absorpsi pada pencernaan, alkoholis, pengaruh obat, atau kebutuhan internal yang meningkat karena pertumbuhan sel yang cepat misalnya pada kehamilan, ibu menyusui, anemia hemolitik dan leukimia. Kekurangan asam folat pada ibu hamil menyebabkan meningkatnya risiko anemia,

keguguran,neural tube defect. Pada janin kekurangan asam folat akan meningkatkanrisiko bayi lahir dengan berat badan rendah atau lahir dengan cacat bawaan, kecacatan pada otak dan sumsum tulang belakang, down's syndrome, bibir sumbing, kelainan pembuluh darah, dan lepasnya plasenta sebelum waktunya.

2) Zat Besi

Anemia defisiensi besi merupakan salah satu gangguan yang paling sering terjadi selama kehamilan. Ibu hamil pada umumnya mengalami deplesi besi sehingga hanya sedikit memberi zat besi kepada janin yang dibutuhkan untuk metabolisme besi normal. Zat besi dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin, sedangkan selama kehamilan volume darah akan meningkatakibat perubahan pada tubuh ibu dan pasokan darah bayi. Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan dan hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, kematian janin dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, lahir dengan berat badan rendah dan anemia pada bayi.Tablet besi atau tablet tambah darah diberikan pada ibu hamil sebanyak 1 tablet setiap hari berturut-turut selama 90 hari selama masa kehamilan.Tablet tambah darah mengandung 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat. Tablet tambah darah tersebut sebaiknya diminum sejak awal kehamilan1 tablet per hari.

3) Kalsium

Janin mengumpulkan kalsium dari ibunya sekitar 25 sampai 30 mg sehari.Paling banyak ketika trimester ketiga kehamilan. Ibu hamil dan bayi membutuhkan kalsium untuk menguatkan tulang dan gigi. Selain itu kalsium juga digunakan untuk membantu pembuluh darah berkontraksi dan berdilatasi. Kalsium juga diperlukan untuk mengantarkan sinyal saraf,kontraksi otot dan sekresi

hormon. Jika kebutuhan kalsium tidak tercukupi dari makanan, kalsium yang dibutuhkan janin akan diambil dari ibu. Kebutuhan kalsium ibu hamil adalah sekitar 1.000 mg perhari. Sumber kalsium dari makanan di antaranya produk, susu seperti susu dan yoghurt. Ikan teri juga merupakan sumber kalsium yang baik.

4) Vitamin C

Vitamin C yang dibutuhkan janin tergantung dari asupan makanan ibunya. Vitamin C merupakan antioksidan yang melindungi jaringan dari kerusakan dan dibutuhkan untuk membentuk kolagen dan menghantarkan sinyal kimia di otak. Wanita hamil setiap harinya disarankan mengkonsumsi 85 mg vitamin C per hari. Anda dapat dengan mudah mendapatkan vitamin C dari makanan seperti tomat, jeruk, stroberi, jambu biji, dan brokoli. Makanan yang kaya vitamin C juga membantu penyerapan zat besi dalam tubuh.

5) Vitamin A

Vitamin A memegang peranan penting dalam fungsi tubuh, termasuk fungsi penglihatan, imunitas, serta perkembangan dan pertumbuhan embrio. Kekurangan vitamin A dapat mengakibatkan kelahiran prematur dan bayi lahir rendah.

2. Perawatan pada Wanita Hamil

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa terjadi perubahan fisik dan psikologis pada ibu hamil. Perawatan pada ibu hamil tidak saja penting bagi ibu hamil tersebut juga bagi bayi yang dikandungnya. Buku KIA berisi cukup informasi terkait perawatan, pelayanan dan deteksi dini tandabahaya kehamilan, oleh karenanya bidan harus mampu memfasilitasi ibu dan keluarga menerapkan pesan-pesan yang disampaikan pada buku KIA. Materi yang perlu disampaikan pada saat Komunikasi Informasi dan Edukasi antara lain memeriksa kehamilan sesuai anjuran, perawatan sehari-hari,

kebutuhan gizi, persiapan persalinan, hal-hal yang boleh dan ditinggalkan selama kehamilan, deteksi dini tanda bahaya pada kehamilan dan persalinan, serta anjuran mengikuti Kelas Ibu Hamil. Walaupun risiko kehamilan dapat saja terjadi pada sebagian ibu hamil namun bidan tetap harus memfasilitasi ibu hamil dan keluarga menerima kehamilan dalam suasana yang bahagia, tanpa melupakan pesan-pesan penting lainnya termasuk bagaimana suami dan keluarga harus mendukung kesehatan fisik dan mental ibu hamil dalam menjalani kehamilannya agar tetap sehat.

3. Pencegahan Infeksi pada Wanita Hamil

Infeksi pada masa kehamilan akan berpengaruh terhadap ibu dan bayi yang dikandungnya, dapat berupa abortus, premature, sepsis, infeksi intra uterine bahkan cacat pada bayi yang dikandungnya. Oleh karenanya sebaiknya dipastikan bahwa ibu tidak menderita penyakit infeksi kronis sebelum hamil, deteksi sedini mungkin dan mendapatkan pengobatan adekuat jika dijumpai keluhan infeksi kronis maupun akut. Jika menjumpai hal ini, bidan melakukan rujukan dengan cepat dan tepat. Mencegah agar tidak terkena infeksi merupakan anjuran yang sangat ditekankan pada setiap ibu hamil. Menghindari terpapar dari orang-orang yang menderita penyakit menular baik yang disebabkan oleh bakteri maupun virus, menjaga kebersihan diri, menghindari dari binatang-binatang yang dapat menyebabkan infeksi seperti kucing, kera termasuk menghindari gigitan nyamuk pada daerah endemis malaria. Tidak kalah pentingnya membiasakan diri cuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir secara benar serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar tidak terkecuali makanan dan minuman. Kebersihan di daerah kemaluan dan menjaga selalu dalam kondisi kering tidak saja menghindarkan infeksi pada organ reproduksi, namun juga saluran kemih.

Bidan harus memiliki kemampuan dalam melakukan anamnesis dengan baik untuk deteksi sedini mungkin dan melakukan rujukan dengan cepat dan tepat untuk yang

terbaik baik bagi ibu hamil maupun bayi yang dikandungnya. C. Pelayanan Antenatal Terpadu 1. Pelayanan Antenatal Pelayanan kesehatan ibu hamil tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan persalinan, nifas dan bayi baru lahir. Pelayanan Antenatal Terpadu merupakan pelayanan komprehensif dan berkualitas mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang meliputi pelayanan KIA, gizi, penyakit menular, PTM, KtP selama kehamilan, yang bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan antenatal yang berkualitas sehingga mampu menjalani kehamilan dengan sehat, bersalin dengan selamat, dan melahirkan bayi yang sehat. a. Sasaran Pelayanan: Semua ibu hamil dan suami/keluarga diharapkan ikut serta minimal 1 kali pertemuan. Untuk mendapatkan pelayanan terpadu dan komprehensif sesuai standar minimal 4 kali selama kehamilan. Kontak 4 kali dilakukan sebagai berikut.

- a) 1 kali pada trimester pertama, yaitu sebelum usia kehamilan 14 minggu
 - 2) 1 kali pada trimester kedua, yaitu selama umur kehamilan 14–28 minggu
 - 3) 2 kali pada trimester ketiga, yaitu selama kehamilan 28–36 minggu dan setelah umur kehamilan 36 minggu
- Pelayanan antenatal bisa lebih dari 4 kali bergantung pada kondisi ibu dan janin yang dikandungnya. Pelayanan kesehatan pada ibu hamil tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan persalinan, pelayanan nifas dan pelayanan kesehatan bayi baru lahir. Kualitas pelayanan antenatal yang diberikan akan mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan janinnya, ibu bersalin dan bayi baru lahir serta ibu nifas. Dalam pelayanan antenatal terpadu, tenaga kesehatan harus dapat memastikan bahwa kehamilan berlangsung normal, mampu mendeteksi dini masalah dan penyakit yang dialami ibu hamil dan melaksanakan rujukan dengan cepat dan tepat sesuai dengan indikasi medis, dan dengan melakukan intervensi yang adekuat diharapkan ibu hamil siap menjalani persalinan. Setiap kehamilan dalam perkembangannya mempunyai risiko

mengalami penyulit atau komplikasi. Oleh karena itu, pelayanan antenatal harus dilakukan secara rutin, sesuai standar dan terpadu untuk pelayanan antenatal yang berkualitas seperti memberikan pelayanan dan konseling kesehatan termasuk gizi agar kehamilan berlangsung sehat, melakukan deteksi dini masalah, penyakit dan penyulit/komplikasi kehamilan, menyiapkan persalinan yang bersih dan aman, merencanakan antisipasi dan persiapan dini untuk melakukan rujukan jika terjadi penyulit/komplikasi, melakukan penatalaksanaan kasus serta rujukan cepat dan tepat waktu bila diperlukan, melibatkan ibu dan keluarganya terutama suami dalam menjaga kesehatan gizi ibu hamil, menyiapkan persalinan dan kesiagaan apabila terjadi penyulit/komplikasi.

- b) Jenis Pelayanan. Pelayanan antenatal terpadu diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten, yaitu dokter, bidan, dan perawat terlatih, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya terjadi kasus kegawatdaruratan maka dapat dilakukan kolaborasi atau kerja sama dengan tenaga kesehatan yang kompeten. Pelayanan antenatal terpadu terdiri dari: 1) Anamnesis Dalam memberikan pelayanan antenatal terpadu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan anamnesis, yaitu sebagai berikut :

1. Menanyakan status kunjungan (baru atau lama), riwayat kehamilan yang sekarang, riwayat kehamilan dan persalinan sebelumnya dan riwayat penyakit yang diderita ibu.
2. Menanyakan keluhan atau masalah yang dirasakan oleh ibu saat ini.
3. Menanyakan tanda bahaya yang terkait dengan masalah kehamilan dan penyakit yang kemungkinan diderita ibu hamil:
 - Muntah berlebihan, pusing, sakit kepala menetap, perdarahan, sakit perut hebat, demam, batuk lama, berdebar-debar, cepat lelah, sesak napas atau sukar bernapas, keputihan yang berbau, gerakan janin.

- Perilaku berubah selama hamil, seperti gaduh gelisah, menarik diri, bicara sendiri, tidak mandi, dan sebagainya.
 - Riwayat kekerasan terhadap perempuan (KtP) selama kehamilan.d) Menanyakan status imunisasi Tetanus Toksoid.
 - Menanyakan jumlah tablet Fe yang dikonsumsi.
 - Menanyakan obat-obat yang dikonsumsi) Di daerah endemis malaria, tanyakan gejala malaria dan riwayat pemakaian obat malaria.
4. Di daerah risiko tinggi IMS, tanyakan gejala IMS dan riwayat penyakit pada pasangannya, menanyakan pola makan ibu selama hamil yang meliputi jumlah, frekuensi dan kualitas asupan, menanyakan kesiapan menghadapi persalinan dan menyikapi kemungkinan terjadinya komplikasi dalam kehamilan, antara lain:
 - Siapa yang akan menolong persalinan?
 - Di mana akan bersalin?
 - Siapa yang mendampingi ibu saat bersalin?
 - Siapa yang akan menjadi pendonor darah apabila terjadi pendarahan?
 - Transportasi apa yang akan digunakan jika suatu saat harus dirujuk?
 - Apakah sudah disiapkan biaya untuk persalinan?
 5. Pemeriksaan. Pemeriksaan dalam pelayanan antenatal terpadu, meliputi berbagai jenis pemeriksaan termasuk menilai keadaan umum (fisik) dan psikologis (kejiwaan) ibu hamil. Pemeriksaan laboratorium/penunjang dapat dikerjakan laboratorium sederhana (Hb, Protein uri dan reduksi). Apabila di fasilitas tidak tersedia, tenaga kesehatan harus merujuk ibu hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih tinggi.
 6. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang Efektif
KIE efektif termasuk konseling bagian pelayanan antenatal terpadu yang diberikan sejak kontak

pertama untuk membantu ibu hamil mengatasi masalahnya.

10.5 Penutup

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang paling komprehensif dalam pelayanan kesehatan, termasuk kebidanan. Dalam pendekatan ini, seorang individu merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, sosio kultural dan spiritual, dan setiap bagiannya memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain.

Kesehatan ibu harus dimulai pada saat seorang wanita mempersiapkan kehamilan, selama masa hamil, melahirkan, masa nifas dan menyusui, masa menggunakan kontrasepsi keluarga berencana sampai usia lanjut. Sementara itu, kesehatan bayi harus diperhatikan sejak janin berada dalam kandungan, selama proses kelahiran, saat baru lahir, bayi, balita, anak prasekolah, masa sekolah hingga remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- AIPHSS. 2013. *Reformasi Puskesmas: Peningkatan Kualitas Pelayanan Puskesmas Dengan Pelibatan Peran Serta Masyarakat*. AIPMNH
- Ascobat Gani. 2007. *Pedoman Reformasi Sektor Kesehatan "Health Sector Reform" (HSR)*. Jakarta: Nisa Rindo Jaya Abadi.
- Ascobat Gani. 2008. *Best Practice and Lesson Learnt Proyek DHS-1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan RI.
- <https://pendidikankedokteran.net/index.php/61-pengantar-mingguan/1228-spiritualitas-dan-spiritual-care-dalam-asuhan-kebidanan>

BAB XI

PERSPEKTIF PELAYANAN RUMAH SAKIT BERBASIS PARADIGMA HOLISTIK

11.1 Pendahuluan

Pada sebuah blog di Kompasiana yang ditulis Jamie Simatupang menceritakan Bondan Winarno (penikmatkuliner) mengatakan bahwa dinegeri ini orang miskin dilarang sakit, jika sakit maka siap-siap untuk semakin miskin karena harus membayar biaya Rumah sakit yang melebihi biaya makan selama satu bulan. Sistem pelayanan di Rumah sakit baik pemerintah maupun swasta juga masih kental dengan pengaruh Bisnis rumahsakit, dimana pasien masih dipisah berdasarkan tingkat ekonomi bukan semata mata pertimbangan jenis penyakitnya sehingga munculah jenis-jenis ruangan berdasarkan kelas tiga, dua, satu dan seterusnya. Selain itu juga kemajuan teknologi kedokteran selalu menjadi ukuran bonafid atau kualitas sebuah RumahSakit yang bias tanggap untuk mengadopsinya, sehingga pasien sering ditempatkan sebagai makhluk dengan satu dimensi fisik dan kurang perhatian dengan dimensi lainnya (misalnya rohani dan spiritual) karena teknologi kedokteran lebih banyak menysasar pada kepentingan.

Menurut Peraturan Presiden No.72 tahun 2012, dikatakan bahwa Sistem Kesehatan Nasional (SKN) adalah pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sedangkan sehat menurut UU No.36 tahun 2009 tentang kesehatan adalah suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan, pelayanan juga diartikan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain (Hasyim, 2006).

Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan atupun masyarakat (Depkes RI, 2009). Dalam Konteks pelayanan di rumah sakit maka keberadaan dan kualitas pelayanan Kesehatan yang diberikan ditentukan oleh nilai-nilai dan harapan dari penerima jasa pelayanan tersebut . disamping itu penekanan pelayanan kepada kualitas yang tinggi tersebut harus dapat dicapai dengan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan (Elly nurachman ,2007)

Holistik adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan suatu konsep bahwa melihat keseluruhan sebagai suatu kesatuan itu lebih penting dibandingkan melihat satu-satu komponen bagianya. Holistik dalam bidang Kesehatan adalah upaya pengobatan terhadap ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia guna mencapai pola hidup yang lebih seimbang dengan melihat berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, baik aspek fisik, psikososial, psikologi maupun spiritual

Berdasarkan paradigma kesehatan holistik WHO tahun 1984, disepakati bahwa kesehatan itu memiliki empat dimensi yang sama-sama penting bagi kehidupan seseorang. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, dan religius. Bantuan terapi yang diberikan kepada seseorang yang sakit seharusnya meliputi empat dimensi tersebut, yaitu : terapi fisik atau biologis, terapi psikologi, terapi psikososial, dan terapi spiritual atau psikoreligius (Hawari, 1999: 28). Oleh karena itu Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas Kesehatan harus bias mengakomodir empat dimensi Kesehatan ini

Guna memenuhi kebutuhan terapi pasien tersebut, tentunya dibutuhkan sumber bantuan yang tepat. Jika ada perubahan gejala penyakit fisik, maka dokter sebagai sumber bantuan yang paling tepat. Jika timbul persoalan seperti kecemasan, dan problem psikis lainnya, maka bentuk bantuan tersebut dapat diperoleh di klinik bimbingan, klinik kesehatan mental, biro konsultasi psikologi dari psikiater atau psikolog (Hawari, 2004: 126).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat kita disimpulkan bahwa Pelayanan Kesehatan di Rumah sakit dengan berbasis paradigma holistic adalah suatu pelayanan rumah sakit dalam upaya meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dengan memandang dan mengakomodir kebutuhan masyarakat atau manusia secara utuh yang terwujud dalam pelayanan yang diberikan dengan memperhatikan aspek fisik, psikosial, psikologi serta spiritual, serta memasukan aspek tersebut dalam elemen penilaian mutu pelayanan rumah sakit.

Syarat Pokok Pelayanan Kesehatan Pelayanan kesehatan yang baik harus memiliki berbagai persyaratan pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah : Pelayanan kesehatan harus tersedia di masyarakat (*available*) serta bersifat berkesinambungan (*continous*). Artinya semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan, serta keberadaannya dalam masyarakat adalah pada setiap saat yang dibutuhkan. Dapat diterima dan wajar Pelayanan kesehatan harus dapat diterima (*acceptable*) oleh masyarakat serta bersifat wajar (*appropriate*). Artinya pelayanan kesehatan tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Universitas Sumatera Utara; Mudah dicapai Pelayanan kesehatan harus mudah dicapai (*acesible*) oleh masyarakat. Pengertian ketercapaian yang dimaksud di sini terutama dari sudut lokasi. Dengan demikian untuk dapat mewujudkan pelayanan kesehatan yang baik, maka pengaturan distribusi sarana kesehatan menjadi sangat penting. Mudah dijangkau Pelayanan kesehatan harus mudah dijangkau (*affordable*) oleh masyarakat. Pengertian keterjangkauan dimaksud disini terutama dari sudut biaya. Untuk dapat mewujudkan keadaan yang seperti ini harus dapat diupayakan biaya kesehatan tersebut sesuai dengan kemampuan

ekonomi masyarakat. Bermutu Pelayanan kesehatan harus bermutu (*quality*), pengertian mutu yang dimaksud di sini adalah yang menunjuk pada tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan dimana di satu pihak dapat memuaskan para pemakai jasa pelayanan, dan di pihak lain tata cara penyelenggaraannya sesuai dengan kode etik serta standar yang telah ditentukan. (Azwar 1996)

Untuk mewujudkan pelayanan yang baik tentunya diperlukan instrument untuk mengukur mutu pelayanan dengan memperhatikan aspek-aspek dalam mutu pelayanan. Menurut Parasuraman (dalam Tjiptono, 1997) aspek-aspek mutu atau kualitas pelayanan adalah : Keandalan (*reliability*) Yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan, jujur, aman, tepat waktu, ketersediaan. Keseluruhan ini berhubungan dengan kepercayaan terhadap pelayanan dalam kaitannya dengan waktu.

Ketanggapan (*responsiveness*) Yaitu keinginan para pegawai atau karyawan membantu konsumen dan memberikan pelayanan itu dengan tanggap terhadap kebutuhan konsumen, cepat memperhatikan dan mengatasi kebutuhan-kebutuhan. Jaminan (*assurance*) Mencangkup kemampuan, pengetahuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki pada karyawan, bebas dari bahaya, resiko, keragu-raguan, memiliki kompetensi, percaya diri dan menimbulkan keyakinan kebenaran (*objektif*). Empati atau kepedulian (*emphaty*)

Meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan konsumen yang terwujud dalam penuh perhatian terhadap setiap konsumen, melayani konsumen dengan ramah dan menarik, memahami aspirasi konsumen, berkomunikasi yang baik dan benar serta bersikap dengan penuh simpati. Bukti langsung atau berujud (*tangibles*). Meliputi fasilitas fisik, peralatan pegawai, kebersihan (kesehatan), ruangan baik teratur rapi, berpakaian rapi dan harmonis, penampilan karyawan atau peralatannya dan alat komunikasi. Tujuan Pelayanan Kesehatan adalah tercapainya derajat Kesehatan masyarakat yang memuaskan harapan dan kebutuhan derajat

Kesehatan masyarakat (*consumer satisfaction*), melalui pelayanan yang efektif oleh pemberilayanan (*provider satisfaction*) pada institusi pelayanan yang diselenggarakan secara efisien (*institutional satisfaction*). Interaksi ketiga pihak ini yang serasi dan selaras ini yang merupakan elemen dari pelayanan Kesehatan yang memuaskan (Ahmad Djojosedjono, 2001).

Untuk itu interaksi elemen dalam mewujudkan kepuasan pelayanan rumah sakit harus melihat empat dimensi Kesehatan secara holistic sesuai dengan rekomendasi WHO tentunya diharapkan juga menjadi bagian dari aspek mutu yang akan diukur dalam menentukan mutu layanan Rumah Sakit, sehingga Rumah sakit secara system juga akan mengakomodir konsep layanan Rumah sakit yang holistic. Aspek psikososial dan spiritual kadang terabaikan dalam konteks system pelayanan rumah sakit walaupun saat ini menjadi salah satu concern dalam penilaian akreditasi rumah sakit, tetapi yang terpenting bagaimana implementasi nya dalam fakta pelayanan di rumah sakit.

11.2 Aspek Psikososial dan psikologi

Psikologi Kesehatan memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari, memahami bagaimana pengaruh faktor psikologis dalam menjaga kondisi sehat, ketika mengalami kondisi sakit, dan bagaimana cara merespon ketika individu mengalami sakit. Apabila mengacu pada pengertian sehat menurut WHO tahun 1948, menunjukkan adanya keselarasan antara pengertian psikologi kesehatan dengan pengertian sehat menurut WHO, yang tidak hanya menekankan pada ada atau tidak adanya penyakit.

Pendekatan biopsikososial merupakan pergeseran dari model atau konsep biomedis, yang cenderung hanya menekankan pada perspektif biologis dan medis dalam mengkaji kondisi sehat maupun sakit yang dialami oleh individu. Kondisi sakit maupun sehat yang dialami individu merupakan interaksi antara penyakit, aspek personal individu (seperti kondisi psikologis), dan aspek sosial. Biologis (penyakit) Personal (psikologis) Lingkungan (Sosial). Implikasi klinis dari model biopsikososial dapat terlihat

dalam prognosis, rekomendasi pengobatan, dan secara tidak langsung berdampak pada hubungan pasien dan petugas kesehatan. Berkembangnya pendekatan biopsikososial dalam psikologi kesehatan adalah sebagai acuan bagi psikologi kesehatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, mengarahkan munculnya suatu sistem pelayanan kesehatan berbasis biopsikososial..(Bahan ajar Psikologi Kesehatan, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana 2016).

Kondisi sehat maupun kondisi sakit merupakan suatu kontinum, yaitu kondisi sehat yang dialami individu dapat mencapai kondisi sehat secara optimal, maupun ketika mengalami kondisi sakit dapat menuju atau berada pada kondisi yang sangat buruk, hingga menuju kematian.

Ada dua aspek psikologi yang terkait dengan kesehatan Psikoanalisa ;

Sigmund Freud adalah salahspektif psikoanalisa dalam membahas atau mengkaji mengenai manusia atau individu. Termasuk pula dalam membahas individu dalam konteks psikologi kesehatan. Bahwa munculnya gejala atau gangguan secara fisik adalah manifestasi dari adanya konflik-konflik yang tidak terselesaikan. Psikosomatis; Penjelasan mengenai kaitan mind dan body dari sudut pandang psikosomatis, dipelopori oleh Dunbar pada sekitar tahun 1930 & Alexander sekitar pada tahun 1940an. Menurut Dunbar (1930an) & Alexander (1940an) bahwa gangguan atau sakit yang dialami oleh individu disebabkan oleh psikosomatis. Hal ini terjadi karena adanya konflik-konflik psikologis bawah sadar organ tubuh melalui sistem saraf otonom, hingga terjadinya kondisi sakit pada diri individu

Pendekatan model biopsikososial yang semakin berkembang, merupakan pergeseran dari model biomedis dalam mengkaji atau membahas kondisi sakit dan kondisi sehat yang dialami oleh individu. Pendekatan model biopsikososial erat kaitannya dengan ilmu psikologi kesehatan yaitu membahas kondisi sakit maupun sehat adalah keterkaitan aspek fisiologis, psikologis, dan aspek sosial. Yang tentunya perkembangan ilmu psikologi kesehatan

memberikan implikasi dan berperan penting baik dalam bidang penelitian, pengobatan, dan promosi kesehatan. Oleh karena itu dalam konsep pelayanan rumah sakit tentunya masalah psikososial ini juga harus bias dikembangkan dan diintegrasikan dalam panduan atau SOP pelayanan sehingga mencapai tujuan pelayanan kesehatan di rumah sakit secara optimal dan menyeluruh.

11.3 Aspek Spiritual

Donia Baldacchino (2015) dalam publikasinya yang berjudul *Spiritual Care Education of Health Care Professionals* menyebutkan bahwa dalam memberikan *spiritual care*, tenaga kesehatan berperan dalam upaya mengenali dan memenuhi kebutuhan spiritual klien dengan memperhatikan aspek penghormatan pada klien. Tenaga Kesehatan juga berperan memfasilitasi klien dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan. Selain itu, membangun komunikasi, memberikan perhatian, dukungan, menunjukkan empati, serta membantu klien untuk menemukan makna dan tujuan dari hidup, termasuk berkaitan dengan kondisi yang sedang mereka hadapi.

Spiritual care dapat membantu klien untuk dapat bersyukur dalam kehidupan mereka, mendapatkan ketenangan dalam diri, dan menemukan strategi dalam menghadapi rasa sakit maupun ketidaknyamanan yang dialami, baik dalam masa kehamilan, maupun persalinan. Selain itu, hal ini juga akan membantu klien dalam memperbaiki konsep diri bahwa kondisi sakit ataupun tidak nyaman yang dialami juga bentuk lain dari cinta yang diberikan oleh Tuhan.

Konsep “wellness” dalam bimbingan dan konseling sejalan dengan konsep kesehatan holistik WHO (1984) yang menempatkan dimensi spiritual sama pentingnya dengan dimensi-dimensi lainnya yaitu fisik, psikologi dan psikososial (Hawari, 2000: 28). Konsep kesehatan holistik inilah yang semakin digalakkan dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Perawatan holistik ini, dapat dicapai apabila tersedia tim perawatan kesehatan yang meliputi kelompok profesional yaitu dokter, perawat dan ahli terapis serta

kelompok profesional lainnya seperti pekerja sosial dan rohaniawan (Potter, dkk., 2005: 289).

Pada rumah sakit umum tim perawatan kesehatan sebagaimana di atas belum banyak ditemui. Hal ini berbeda dengan rumah sakit “agama” dimana rohaniawan menjadi salah satu identitas yang menjadi sesuatu yang sangat ditonjolkan dan unsur pembeda dengan rumah sakit lainnya. Rumah sakit Islam atau rumah sakit Kristen pada umumnya telah menyiapkan tim pelayanan kesehatan, termasuk petugas bimbingan rohani. Rohaniawan merupakan bagian integral dari tim kesehatan yang bertugas memberikan dukungan spiritual dan petunjuk bagi klien dan keluarganya (Potter, dkk., 2005: 289).

Pada penilaian akreditasi RS sesuai SNARS edisi 1.1 pada Pokja hak pasien dan keluarga (HPK) aspek spiritual ini juga menjadi elemen penilaian yang penting sehingga setiap rumah sakit wajib menyediakan pembimbing rohani bagi setiap pasien yang membutuhkan. Pasien dalam populasi yang beragam dan memeluk agama dan keyakinan diharapkan dapat menerima asuhan pelayanan yang berbeda beda sesuai dengan agama dan keyakinan masing masing (instrument survey Standar nasional Akreditasi rumah sakit edisi 1.1 2018).

Untuk itu pada konsep pelayanan di Rumah sakit harus bias menyediakan kepetingan ini dengan melakukan koordinasi dengan Lembaga keagamaan baik dalam keterlibatannya selama proses perawatan pasien dalam bentuk bimbingan rohani untuk menguatkan mental para pasien dalam menghadapi kenyataan penyakitnya dan juga proses pengobatannya, ataupun pada saat tata cara pemusalaran jenazah pasien di rumahsakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan ajar Psikologi Kesehatan, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana 2016
- Hawari, Dadang. 2004. Kanker Payudara, Dimensi Psikoreligi. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- Potter dan Perry, 2005, Keperawatan Fundamental, Vol. 1, Edisi terjemahan, EGC, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy, 1997, Strategi Pemasaran, Edisi Kedua, Penerbit Andi-Offset, Yogyakarta.
- Wijono D., 2000, Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan, Air Langga University-Press, Surabaya.

BAB XII

HOMO SOCIUS

12.1 Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Menurut Plato, makhluk hidup yang disebut manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang senang bergaul atau berkawan (*animal society* atau hewan yang bernaluri untuk hidup bersama). Manusia tidak dapat bertahan hidup hanya dengan mengandalkan diri sendiri saja, tetapi memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Aristoteles (384 – 322 SM) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya (*zoon politicon* atau makhluk yang selalu hidup bermasyarakat). Pada diri manusia sejak lahir sudah terdapat hasrat untuk hidup bersama dengan manusia lain.

12.2 Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat hidup sendiri di lingkungan. Kebutuhan hidup manusia cukup beragam, seperti kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, kebutuhan keamanan, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan. Untuk itu, manusia selalu membutuhkan peran orang lain. Hal inilah yang membuat manusia disebut sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Manusia membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Manusia perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial juga tidak dapat dipisahkan dari kelompok-kelompok manusia. Kata sosial berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang artinya bermasyarakat. Sehingga manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan tersebut. Manusia memiliki makna hidup secara layak jika berada di antara manusia lainnya. Tanpa adanya manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak memiliki makna apa-apa.

Manusia berinteraksi dengan orang lain untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan hal yang alami tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi mengandung arti bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya yaitu *communis*, yang berarti umum atau bersama-sama.

Manusia sebagai makhluk sosial mengandung makna bahwa dalam mengembangkan potensi-potensinya ini tidak akan terjadi secara alamiah dengan sendirinya, tetapi membutuhkan bantuan dan bimbingan manusia lain. Selain itu, dalam kenyataannya, tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia terdapat dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, setiap individu saling mengisi kekurangan yang dimiliki individu lain dengan kelebihan yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai individu. Perbedaan ciri khas tersebutlah yang mengakibatkan manusia bisa saling mengisi dan saling membutuhkan satu sama lain.

12.3 Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan orang lain pada hidupnya untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Masyarakat merupakan wadah bagi para individu untuk mengadakan interaksi sosial dan interelasi sosial. Hal inilah yang menjadi ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dua keinginan, yakni keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah: Manusia tidak dapat hidup sendiri, Manusia memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, Manusia dapat mengembangkan potensinya jika berada di tengah-tengah manusia

12.4 Interaksi Sosial

12.4.1 Pengertian Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Siagian (2004) menyatakan bahwa interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung. Adapun pengertian interaksi sosial menurut Effendi (2010) adalah kata interaksi berasal dari kata *inter* dan *action*. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antar individu, kelompok sosial, dan masyarakat.

Berdasarkan banyak definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Dalam hal ini berarti bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Interaksi juga berarti bahwa setiap manusia saling berkomunikasi dan dapat saling mempengaruhi baik dalam bentuk pikiran maupun tindakan.

12.4.2 Jenis Interaksi Sosial

Berdasarkan Gillin dan Gillin, interaksi sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis, antara lain:

- a. Interaksi antara individu dan individu
Interaksi ini terjadi saat dua individu bertemu, baik ada tindakan maupun tidak. Individu sadar ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut akibat faktor-faktor tertentu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Dikatakan interaksi positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Sebaliknya, apabila hubungan yang terjadi merugikan satu pihak atau kedua belah pihak (misalnya bermusuhan), interaksi tersebut dikatakan sebagai interaksi negatif.
- b. Interaksi antara individu dan kelompok
Bentuk interaksi ini bermacam-macam tergantung pada situasi keadaan. Interaksi ini terlihat jelas saat terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif.
- c. Interaksi antara kelompok dan kelompok
Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan, bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

12.4.3 Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan sifatnya, interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti : Kerja sama, kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Akomodasi; Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Asimilasi; Asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila terdapat kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, dimana mereka saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Akulturasi; Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.
- b. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, seperti : Persaingan; Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Kontravensi; Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. Konflik; Konflik adalah proses sosial

antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

1. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis, suatu hubungan dapat dikatakan sebagai interaksi jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, Terjadinya komunikasi di antara pelaku dengan cara kontak sosial, Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas, Terjadi pada dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi kedua syarat, yaitu: Kontak sosial; Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing – masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif jika mengarah pada pertentangan atau tidak menghasilkan kontak sosial sama sekali. Kontak sosial juga dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak primer terjadi jika terdapat hubungan langsung melalui pertemuan dan tatap muka, sedangkan kontak sekunder terjadi secara tidak langsung melalui perantara. Komunikasi; Komunikasi artinya proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain untuk saling memengaruhi satu sama lain. Proses komunikasi dapat terjadi dalam dua bentuk, yakni komunikasi verbal, merupakan bentuk komunikasi secara lisan dan tulisan; dan komunikasi non verbal, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol atau lambang tertentu.

12.4.4 Cara Manusia Bermasyarakat Sebagai Makhluk Sosial

Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi dalam lingkungan masyarakat dilakukan manusia dengan berbagai cara, antara lain:

1. Imitasi

Imitasi adalah mematuhi kaidah-kaidah yang sudah ada, menyalin dan meneruskan aturan yang telah berlaku. Dalam perkembangannya, manusia mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru, dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk suatu pengetahuan. Dari gambaran tersebut secara jelas bahwa manusia mempunyai konsep sebagai makhluk sosial, dimana dalam membentuk dirinya melalui proses meniru manusia membutuhkan interaksi atau komunikasi.

2. Sugesti

Sugesti adalah suatu ide yang didasari oleh kepercayaan diri, inisiatif, atas dasar ilham, egosentris, atau wawasan pengetahuan, kemudian diterima oleh pihak lain baik secara otoriter ataupun karena berwibawa dan berpengaruh.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah proses pencarian diri melalui penglihatan terhadap orang lain yang dianggapnya identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Hal tersebut berlangsung secara tidak sadar disertai adanya keinginan untuk mencontoh.

4. Simpati

Simpati adalah rasa tertarik seseorang terhadap orang lain yang didasari oleh penghormatan karena orang tersebut mempunyai kelebihan atau kemampuan yang dapat dijadikan contoh. Rasa simpati keluar dengan sendirinya tanpa adanya paksaan, kemudian timbul rasa untuk memahami pihak lain dan keinginan untuk bekerja sama.

5. Empati

Empati adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk turut serta merasakan suatu hal yang dialami orang lain yang ada dalam masyarakat. Ketika orang lain mengalami sebuah penderitaan, maka kita seolah-olah mengalami penderitaan tersebut. Hal ini lumrah dilakukan manusia sebagai makhluk sosial.

6. Motivasi

Motivasi adalah semangat atau dorongan yang diberikan, baik dari individu kepada individu, kelompok kepada kelompok, serta individu kepada kelompok.

12.4.5 Aspek Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial memiliki banyak aspek seperti yang tertulis sebagai berikut:

1. **Hubungan sosial:** semua hal yang berhubungan dengan interaksi manusia tentang proses, faktor-faktor, perkembangan, dan permasalahannya.
2. **Ekonomi:** berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, perkembangan, dan permasalahannya.
3. **Psikologi:** hal-hal yang berhubungan dengan pikiran, mental, dan perilaku manusia.
4. **Budaya:** berhubungan dengan seluk beluk, unsur kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia.
5. **Sejarah:** berhubungan dengan peristiwa dan perkembangan manusia dari masa ke masa.
6. **Geografi:** hubungan ruang dan tempat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.
7. **Politik:** berhubungan dengan norma, nilai, dan kepemimpinan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

12.4.6 Fungsi dan Tugas Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk hidup sosial memiliki tugas yang harus dilaksanakan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Fungsi dan tugas manusia dalam masyarakat adalah sebagai wadah yang memanusiakan seorang pribadi manusia. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat memiliki etika dalam

berinteraksi antara yang satu dengan lainnya, tidak melihat kecil, dewasa, dan tua manusia itu, mulai dari perilaku, kesopanan, tingkah laku maupun komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial juga mengemban tugas dan fungsi dalam keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil dan yang pertama. Tugas dan fungsi manusia sebagai makhluk sosial dalam keluarga adalah memberikan pengetahuan sosial. Dari sejak lahir setiap manusia telah berinteraksi dengan manusia lainnya, dimulai dari interaksi dengan ibu yang melahirkan, kemudian dengan ayah serta keluarganya. Seiring dengan bertambahnya usia, interaksi tersebut akan bertambah luas, tidak hanya dengan anggota keluarga, tetapi juga dengan masyarakat sekitar.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia mempunyai aturan atau norma yang harus ditaati. Aturan dalam bahasa Yunani kuno disebut *nomos*. Tanpa adanya aturan dalam diri manusia maka kehidupan mereka dalam kesehariannya pasti tidak akan terkendali dan tidak mempunyai arah tujuan hidupnya ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Pemahaman Manusia Sebagai Makhluk Sosial. 30 April 2018. Diakses di www.literasipublik.com pada 2 April 2021 pukul 20.00
- Anonim. Manusia Sebagai Makhluk Sosial. 20 Maret 2021. Diakses di www.dosenpendidikan.co.id pada 2 April 2021 pukul 17.00
- Hantono D, Pramitasari D. 2018. Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nat acad j architecture*. 5(2): 85-93.
- Maharani SD. 2016. Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia. *J Filsafat*. 26(1): 45-50.
- Marung KM, Rompas EA. 2017. Filsafat Manusia tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial (Homo Socius).
- Putri AS. Interaksi Sosial: Pengertian, Syarat, Ciri, Jenis, dan Faktor. 10 Desember 2019. Diakses di www.kompas.com pada 2 April 2021 pukul 17.15
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia.
- Welianto A. Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya. 7 Juli 2020. Diakses di www.kompas.com pada 2 April 2021 pukul 17.10